

Budaya tradisional tetap bertahan dan masih dimiliki oleh masyarakat sampai kapanpun merupakan tujuan utama pelestarian terhadap budaya tradisional. Tantangan pelestarian berbagai produk budaya terutama kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan semakin berat karena teknologi informasi semakin digdaya mengubah segala aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Kebudayaan tradisional sebagai warisan nenek moyang/para leluhur mulai tergerus oleh tata nilai kebudayaan asing yang dianggap lebih tinggi dan modern. Kebudayaan tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan lambat laun mulai ditepikan dan dianggap sebagai budaya yang usang tidak sesuai dengan selera zaman.


REDAKSI :
Jl. Pramuka 139
Ponorogo



SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PACITAN

Sebuah Perkenalan



SOSIAL BUDAYA

MASYARAKAT PACITAN

Sebuah Perkenalan

Indartato
Daryono
Bakti Sutopo
Agoes Hendriyanto
Edi Sukarni

Indartato
Daryono
Agoes Hendriyanto
Bakti Sutopo
Edi Sukarni

SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PACITAN

Sebuah Perkenalan

Editor:

Hasan Khalawi
Bunga Artalia Zain
Ardy Rossy Febyan B

Sampul:

Zainal Fanani

CV. Nata Karya

SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PACITAN

Sebuah Perkenalan

Hak Cipta @

Indartato

Daryono

Bakti Sutopo

Agoes Hendriyanto

Edi Sukarni

Editor :

Hasan Khalawi

Bunga Artalia Zain

Arhya Rossy Febyan B

Sampul :

Zainal Fanani

ISBN : 978-602-5774-64-5

Layout : Team Nata Karya

Hak Terbit © 2021, Penerbit : CV. Nata Karya

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan :

PT. Prabangkaranews Media Group

RT 03 RW 04 Krajan, Sirnobojo, Pacitan

Email :

Penerbit.natakarya@gmail.com

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



SAMBUTAN BUPATI PACITAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T karena atas rahmat dan Karunia-Nya karena buku yang menginformasikan kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan kembali terbit. Buku yang berjudul **Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan** patut disambut dengan gembira karena buku ini dapat melengkapi berbagai buku tentang Pacitan yang terbit sebelumnya. Selain itu, buku ini juga sebagai bentuk pendokumentasian berbagai aspek sosial dan budaya yang ada di Kabupaten Pacitan merupakan yang dapat digunakan sebagai media mendukung kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam rangka melestarikan sekaligus memajukan kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan.

Literasi tentang aspek sosial dan kebudayaan Kabupaten Pacitan sangat penting bagi generasi sekarang juga yang akan datang karena kedua aspek tersebut tidak pernah akan terpisah dengan dinamika Kabupaten Pacitan. Dalam konteks ini kebudayaan dapat dipahami sebagai satu kesatuan dengan aspek sosial sehingga membahas aspek sosial Kabupaten Pacitan juga harus membahas kebudayaan yang ada dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Setelah menelaah isi buku **Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan**, kami berpandangan buku ini dapat memberikan informasi penting kekayaan berupa

budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan kepada generasi yang akan datang sehingga mereka dapat mengenal, mempelajari, dan mengambil nilai-nilai luhur darinya meskipun hanya melalui membaca. Hal itu dimungkinkan karena sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disebutkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Dengan demikian kebudayaan merepresentasikan kehidupan masyarakat tempat kebudayaan tersebut dihasilkan. Dapat dikatakan juga bahwa memahami kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan berarti mengenali kehidupan masyarakat Kabupaten Pacitan.

Kami berharap buku **Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan** ini dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat di Kabupaten Pacitan baik masyarakat umum, pelajar, maupun mahasiswa. Dengan demikian masyarakat Kabupaten Pacitan akan selalu terjaga rasa bangganya atas berbagai budaya yang dimilikinya. Pada gilirannya berbagai budaya yang ada di Kabupaten Pacitan dapat lestari beriringan dengan perkembangan zaman yang serba digital.

Akhirnya kami ucapkan selamat dan apresiasi pada tim penulis buku **Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan** serta semua pihak yang telah andil sehingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga bermanfaat bagi keberadaan kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pacitan, April 2021
Bupati Pacitan

Indartato

KATA SAMBUTAN
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan

Assalamualaikum, Wr. Wb
Salam budaya

Secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Oleh karena suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting keberadaannya. Kebudayaan dapat mengemban fungsi yang mulia dalam kehidupan manusia, yakni untuk mengatur manusia agar dapat mengerti cara seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya.

Masyarakat Kabupaten Pacitan yang terdiri atas berbagai macam individu juga mempunyai kebudayaan. Kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan identik dengan kebudayaan Jawa dengan segala pragam dan coraknya. Berbagai aspek yang ada dalam kebudayaan tersebut sudah menjadi keniscayaan untuk dijaga kelestariannya juga didokumentasikan dalam berbagai bentuk dokumentatif sehingga dapat dihadirkan di tengah-tengah generasi yang akan datang.

Terkait hal di atas, saya menyambut gembira terbitnya buku **Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan** Buku tersebut berusaha memberi informasi pada

pembaca tentang berbagai sisi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Pacitan dan berbagai unsur kebudayaan yang dimilikinya. Pada tahap awal permulaan buku ini sangat diskursif dan mampu sebagai pemantik untuk mendiskusikan berbagai sisi kehidupan masyarakat Kabupaten Pacitan secara detail. Di samping itu, isi buku ini juga dapat digunakan sebagai media melakukan internalisasi kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan kepada para siswa dalam berbagai tingkatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Para siswa dapat mempelajari, mengenal, dan mendapatkan pengaruh positif berbagai tata nilai yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan sebagaimana yang diulas dalam buku ini.

Buku **Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan** juga mendukung program pemerintah Kabupaten Pacitan dalam rangka pelestarian pemajuan kebudayaan yang di Kabupaten Pacitan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Buku ini juga membahas sebagian besar objek pemajuan kebudayaan yakni unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan yang secara khusus didokumentasikan di dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Pacitan. Hal itu memungkinkan buku **Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan** sebagai media pengenalan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pacitan kepada pihak yang akan mengenal Pacitan serta sebagai alat untuk memperkenalkan budaya masyarakat Kabupaten Pacitan kepada generasi yang akan datang sehingga mereka sadar terhadap akar budayanya di tengah-tengah era milenial. Diupayakan

pusat-pusat kegiatan membaca yang ada di Kabupaten Pacitan semisal perpustakaan mendapatkan distribusi buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi keberadaan dan kelestarian berbagai kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan. Selain itu juga mampu menginspirasi generasi muda untuk mencintai kebudayaan sendiri yang penuh dengan nilai adi luhung.

Maju terus kebudayaan Pacitan

Salam budaya

Terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pacitan, April 2021

Kepala Dinas Pendidikan Kab. Pacitan

Daryono

KATA PENGANTAR

Salam Budaya

Kita sepakat bahwa berbagai produk budaya baik yang yang berwujud benda maupun non-benda harus tetap ada di tengah-tengah masyarakat meskipun pada saat ini perkembangan teknologi informasi telah mengubah tatanan peradaban masyarakat Indonesia. Berbagai hal yang berkaitan dengan kebudayaan merupakan elemen penting karena dapat menjadi identitas kultural sekaligus jati diri suatu masyarakat. Kebudayaan juga berkaitan erat dengan tata nilai sehingga tak dapat ditepikan saja fungsinya dalam kehidupan.

Fungsi kebudayaan salah satunya adalah mengatur agar manusia dapat memahami cara bertindak, berbuat, menentukan ketika berada dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, apabila suatu kebudayaan mengalami kemunduran atau bahkan hilang maka suatu masyarakat telah kehilangan seperangkat tata nilai yang teramat penting terkait identitas kultural dan juga jati diri mereka. Oleh karena itu meski dalam berbagai keterbatasan Tim Penulis berusaha mendokumentasikan berbagai produk budaya khususnya yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan dengan judul **SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PACITAN: Sebuah Perkenalan**. Buku ini teramat singkat untuk mendeskripsikan dimensi sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Pacitan sangat luas dan beragam. Akan tetapi setidaknya buku ini dapat digunakan untuk membuka wacana bahwa masyarakat Kabupaten Pacitan memiliki berbagai produk budaya yang

perlu dibanggakan sekaligus dilestarikan. Selain itu, buku ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan generasi yang akan datang sehingga mereka tetap mengenal produk budaya yang dimiliki oleh generasi sebelumnya.

Berbagai bahasan dalam buku ini dikemas dalam 5 bab yang terdiri atas Bab 1 berisi berbagai informasi terkait informasi umum Kabupaten Pacitan yang meliputi Aspek Demografi dan Geografis-Ekologis Kabupaten Pacitan. Tujuan bab ini adalah menggambarkan dinamisasi masyarakat Kabupaten dari waktu ke waktu serta kondisi alam Kabupaten Pacitan. Bab 2 berjudul Kabupaten Pacitan Dan Budaya Mataraman. Bab tersebut berisi uraian singkat asal mula Pacitan sebagai kabupaten, serta budaya Mataraman sebagai salah satu budaya yang tampak pada masyarakat Kabupaten Pacitan. Hal itu tidak lepas dari sejarah yang menunjukkan Kabupaten Pacitan pernah sebagai wilayah Yogyakarta maupun Surakarta sehingga Pacitan dikenal sebagai daerah Mataraman.

Bab 3 memuat uraian tentang dimensi masyarakat Kabupaten Pacitan sebagai masyarakat Pesisir mengingat wilayah Kabupaten Pacitan sebelah selatan merupakan wilayah pantai sehingga masyarakat yang ada di sekitarnya mempunyai budaya yang khas yang dikenal sebagai masyarakat Pesisir. Hal itu dipandang penting dicantumkan dalam buku ini menjadi bab tersendiri.

Bab 4 mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan yang meliputi pengertian kebudayaan, serta berbagai unsur kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Pada bab 4 pembahasan beberapa unsur kebudayaan juga disertai dengan gambar

sehingga selain memahami dari segi definisi juga pengetahuan tentang unsur kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan diperkuat dengan gambar yang kontekstual dengan keadaan sebenarnya.

Adapun Bab 5 sebagai bab terakhir buku ini berisi narasi tentang permasalahan budaya tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan serta berbagai bentuk upaya pelestariannya. Oleh karena itu uraian pada bab 5 sebagai acuan dan sekaligus keadaan faktual budaya tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan.

Kami menyadari buku ini belum mampu menginformasikan secara menyeluruh berbagai aspek sosial budaya masyarakat Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, kami berharap buku ini sebagai pemantik sehingga terbit buku-buku semisal yang lebih lengkap pada kemudian hari dengan perspektif yang berbeda. Pada gilirannya informasi tentang aspek kehidupan sosial Kabupaten Pacitan dapat terdokumentasi secara baik dan masih bisa diketahui oleh generasi yang akan datang.

Pada akhirnya Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak tak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam berbagai bentuk sehingga buku yang berjudul **SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PACITAN: Sebuah Perkenalan** dapat kami terbitkan. Semoga budi baik saudara dibalas yang lebih mulia oleh Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin.

Semoga bermanfaat

Terimakasih

Salam Budaya

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar..	ix
Daftar Isi	xiii

BAB 1 SEPUTAR KABUPATEN PACITAN

A. Aspek Demografi Pacitan	1
B. Sisi Ekologis dan Geografis pacitan	18
C. Jejak Praaksara di Kabupaten Pacitan	27

BAB 2 KABUPATEN PACITAN DAN BUDAYA MATARAMAN

A. Sejarah Singkat Kabupaten Pacitan	38
B. Budaya Mataraman di Kabupaten Pacitan	45

BAB 3 MASYARAKAT PACITAN SEBAGAI MASYARAKAT PESISIR

A. Kawasan Pantai Di Kabupaten Pacitan	49
B. Budaya Pesisir Di Kabupaten Pacitan	55

BAB 4 KEBUDAYAAN MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN

A. Tentang Kebudayaan	61
B. Berbagai Unsur Kebudayaan Masyarakat Pacitan	64
1. Kesenian.....	67
2. Bahasa, Seni Sastra, dan Seni Pertunjukan Masyarakat Kabupaten Pacitan	89

3. Sistem Kepercayaan dan Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Pacitan	95
4. Pengetahuan Tradisional Masyarakat Kabupaten Pacitan	122
5. Teknologi Tradisional Masyarakat Kabupaten Pacitan	135
6. Permainan Rakyat/Tradisional Masyarakat Kabupaten Pacitan	146

BAB 5 UPAYA PELESTARIAN BUDAYA

MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN

A. Permasalahan Budaya dan Seni Tradisional Masyarakat Pacitan	163
B. Bentuk Pelestarian Budaya Tradisional Di Kabupaten Pacitan	170

DAFTAR PUSTAKA	177
-----------------------------	-----

BAB 1

SEPUTAR KABUPATEN PACITAN

A. Aspek Demografi Kabupaten Pacitan

Demografi terkait erat dengan isu kependudukan. Demografi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *Demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *Grafein* yang berarti menulis. Demografi dapat dipahami sebagai tulisan yang berisi tentang penduduk. *Demografi is the scientific study of human populations in primarily with the respect to their size, their structure (composition) and their development (change)* (IUSSP, 1982) Demografi mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi) penduduk dan perkembangannya (perubahannya). Oleh karena itu pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang terkait dengan terkait penduduk Kabupaten Pacitan.

Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang termasuk di wilayah Provinsi Jawa Timur. Menyebut Pacitan terbayang berbagai karakter yang khas yang menyertainya. Berdasar pada buku *Pacitan dalam Angka Tahun 2020* yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan terungkap bahwa Kabupaten Pacitan mempunyai jumlah penduduk pada akhir tahun 2019 sebanyak 602.095 jiwa tersebar di 12 kecamatan, yakni Kecamatan Arjosari, Bandar, Donorojo, Kebonangung, Nawangan, Ngadirojo, Pacitan, Pringkuku, Punung, Sudimoro, Tegalombo, dan Tulakan. Mayoritas penduduk Kabupaten Pacitan beragama Islam. Adapun rincian

dari jumlah penduduk segi agama pada tahun 2019 adalah penganut Islam 601.238 orang, Protestan 558 orang, Katolik berjumlah 292 orang, Hindu 4, dan Budha sebanyak 3 orang. Secara umum Kecamatan Pacitan masih tercatat sebagai kecamatan yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk paling tinggi, yakni 1.011 jiwa/km² dan Kecamatan Pringkuwu sebagai kecamatan yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk paling rendah dengan angka 280 jiwa/km². Masih berdasar pada data dari BPS tahun 2020 penduduk Pacitan mengalami pertumbuhan sebesar 0,16 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 95,40 berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95-96 penduduk laki-laki. (*Sumber: BPS Kab. Pacitan 2020*).

Sebagaimana daerah lain di Indonesia pada umumnya, Pacitan juga mempunyai angka natalitas yang cukup tinggi. Gambaran umum piramida penduduk Pacitan menunjukkan struktur penduduk usia produktif di kabupaten Pacitan masih relatif tinggi khususnya Laki-laki. Dengan tingkat kematian rendah namun tingkat kelahirannya cukup tinggi, maka beban tanggungan pada usia kerja juga semakin besar. Data menunjukkan masih tingginya usia harapan hidup masyarakat Pacitan (*Sumber: BPS Kabupaten Pacitan 2017*). Dengan demikian Pacitan masih menjanjikan sebagai tempat yang membahagiakan bagi penduduknya. Akan tetapi karena keterbatasan lapangan kerja yang ada di Pacitan, sebagian warga Pacitan menjadi perantau di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Para perantau asal Pacitan bekerja di berbagai bidang baik pemerintahan maupun swasta di tempat tujuan.

Apabila ditelaah sektor pertanian masih menjadi mobil penggerak ekonomi sebagian besar masyarakat Pacitan. Akan tetapi sektor itu tidak dapat menjadi tumpuan sepanjang tahun bagi mereka karena kondisi alam serta berjalannya kegiatan sektor pertanian masih mempunyai ketergantungan terhadap musim. Pada saat penghujan sebagian besar wilayah Pacitan mempunyai debit air yang melimpah tetapi sebaliknya pada musim kemarau sebagian besar wilayah Pacitan juga mengalami kekeringan. Hal itu terjadi berulang pada setiap tahunnya sehingga masyarakat Pacitan yang menggantungkan ekonominya dari sektor pertanian mengalami pasang surut dan harus pandai mencari jalan keluarnya agar tetap bertahan hidup. Meskipun pertanian menjadi sektor utama penggerak ekonomi tetapi terdapat ironi. Di berbagai kecamatan tersebut infrastruktur yang mendukung pertanian tampak belum layak bahkan yang ada masih memerlukan perbaikan agar berfungsi secara maksimal. Irigasi, bendungan, atau dam masih dalam jumlah terbatas sehingga belum mampu membantu petani saat musim kemarau.



Gambar 1. Seorang petani Pacitan melakukan aktivitas *matun* di salah satu sudut persawahan, *Sumber:* Dokumentasi Penulis

Para petani di Kabupaten Pacitan juga masih belum sepenuhnya mampu menerapkan berbagai teknologi modern di bidang itu. Beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi utamanya lokasi persawahan dan lahan pertanian di Pacitan yang sebagian besar berada di perbukitan dan akses ke lahan tersebut sebagian besar juga belum memadai. Beberapa petani di Pacitan masih memanfaatkan peralatan pertanian tradisional yang dianggap lebih praktis daripada alat yang modern. Di sisi lain, fakta tersebut juga berdampak positif terhadap keberadaan pengrajin peralatan pertanian lokal Pacitan. Meskipun jumlah permintaan alat pertanian tradisional sudah menurun, mereka masih mendapatkan pesanan. Akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai penyebab, keberadaan pengrajin peralatan pertanian yang lazim disebut *tukang pandai* secara kuantitatif sudah sedikit dan dapat dikatakan sudah jarang. Salah satu tukang pandai yang masih bertahan pada era modern ini adalah Malipi yang beralamat di Dusun Gayam Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Malipi dan seorang rekannya masih menggunakan *ubub* tradisional yang diwariskan oleh kakeknya. Penggunaan *ubub* lebih lebih efektif dibanding dengan memanfaatkan *blower*. *Ubub* membuat besi lebi matang *sepuhan*-nya sehingga lebih tajam dan lebih kuat. Dengan alat tradisional tersebut Malipi masih mampu menghasilkan alat pertanian seperti cangkul, gancu, sabit, parang, singkal, kapak, linggis, pisau, dan lain-lain. Peralatan yang diproduksi oleh Malipi digemari oleh konsumen yang tidak hanya berasal dari Pacitan tetapi juga dari luar daerah. Pada saat-saat tertentu pemenuhan permintaan lokal Pacitan saja Malipi terkadang sampai kewalahan.



Gambar 2. Tukang Pandai di Kabupaten Pacitan sedang memproduksi berbagai alat pertanian dan rumah tangga secara manual, *Sumber:* Dokumentasi Penulis

Selain pertanian, bidang perdagangan juga aspek penting untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat Pacitan. Perlahan sektor perdagangan di wilayah Pacitan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pusat sarana dan prasarana perdagangan sudah relatif layak. Pasar tradisional yang menjadi pusat transaksi utama masyarakat Pacitan sudah berbenah baik di tingkat desa, maupun tingkat kecamatan. Pasar-pasar tradisional tampak lebih bersih dan tertata rapi dibanding kondisi pasar tradisional pada beberapa tahun lalu. Di samping itu, minimarket yang dikelola secara modern juga dapat ditemui di berbagai sudut baik di pusat kota Pacitan maupun di ibu kota kecamatan bahkan di pelosok-pelosok desa berdampingan sekaligus menghimpit warung *pracangan* yang dikelola warga secara sederhana.



Gambar 3. Aktivitas jual beli di salah satu pasar tradisional Kabupaten Pacitan, *Sumber:* Dokumentasi Penulis

Dari segi komoditi, sirkulasi barang yang diperdagangan oleh masyarakat Pacitan juga beragam. Pasar masih menjadi tempat yang strategis untuk bertemunya para peagang dengan pembeli. Barang yang dapat dijumpai di pasar tradisional di Kabupaten Pacitan mulai dari berupa kebutuhan pokok hingga barang-barang kebutuhan tambahan. Hasil industri rumah tangga juga seringkali masih ditemui di beberapa sudut pasar tradisional. Hasil pertanian dan perikanan/nelayan juga mewarnai sektor perdagangan di Pacitan.



Gambar 4. Aktivitas pasar ikan sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat Pacitan *Sumber:* Dokumentasi Penulis

Nelayan juga bidang yang ditekuni oleh sebagian masyarakat Pacitan utamanya warga yang berdiam di sepanjang garis pantai yang melintasi Kabupaten Pacitan. Pacitan juga termasuk penghasil ikan laut yang potensial karena Pacitan mempunyai kawasan laut yang memanjang di bagian selatan Pacitan dari ujung barat sampai ke pojok timur. Pelabuhan yang sekaligus tempat pelelangan ikan juga dibangun di beberapa titik. Adapun pelabuhan ikan terbesar yang ada di Kabupaten Pacitan adalah pelabuhan Tamperan yang terletak di Lingkungan Tamperan Kelurahan Sidoarjo. Lainnya berupa tempat pelelangan ikan (TPI) yang relatif kecil dibanding dengan Pelabuhan Tamperan. TPI yang ada antara lain TPI Tawang Sidomulyo Ngadirojo, TPI Wawaran Kebonaggung, TPI Watu Karung Pringkuku, dan beberapa TPI lainnya. Seperti halnya sektor pertanian, warga yang beraktivitas sebagai nelayan juga menggantungkan nasibnya pada musim. Artinya, jika musim atau cuaca kondusif mereka akan menikmati sebagai musim panen. Sebaliknya jika angin dan gelombang tinggi serta ikan mengalami penurunan jumlahnya maka mereka akan mengalami paceklik dan harus beralih profesi semisal menjadi buruh bangunan atau lainnya. Kejadian itu berulang pada setiap tahunnya dan mereka belum mendapatkan solusi yang yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 5. Tempat Pelelangan Ikan di Kabupaten Pacitan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Peternakan dan perikanan juga mulai berkembang di Pacitan. Akan tetapi dua sektor itu tidak dilakukan secara masif oleh masyarakat Pacitan. Dari dua belas kecamatan hanya warga tertentu yang mengembangkan peternakan dan perikanan. Faktor-faktor pendukung peternakan di Pacitan masih terbatas. Salah satu faktor minimnya ketersediaan pakan untuk hewan ternak terutama pada musim kemarau. Sebagian lahan pertanian sekaligus tempat tumbuhnya rumput mengalami kekeringan sehingga ketersediaan pakan untuk hewan ternak semakin menipis. Pada kondisi tersebut mendorong para peternak untuk menjual hewan ternaknya sehingga sudah lazim di berbagai pasar hewan pada musim kemarau harga hewan ternak relatif murah dibanding dengan musim selain kemarau. Terlepas dari masalah tersebut, masalah utama yang mendera para peternak di Pacitan disebabkan karena mereka belum bisa beranjak dari sistem beternak tradisional ke sistem beternak modern. Selain itu,

juga pengembangan sektor peternakan di Pacitan juga tidak maksimal serta bukan sebagai prioritas. Demikian juga sektor perikanan. Perikanan di kabupaten Pacitan juga tidak dapat dikembangkan dengan baik karena kendala ketercukupan air. Hanya daerah-daerah tertentu saja yang dapat dikembangkan sektor peternakan utamanya daerah yang berdekatan dengan laut yang relatif sebagai dataran rendah. Akan tetapi sektor ini juga tidak bisa berkembang secara baik di Pacitan. Berapa balai pengembangan benih ikan baik yang dikelola swasta perorangan maupun pemerintah juga sudah ada di Pacitan tetapi kondisi ketersediaan air yang terbatas sebagai faktor utama sektor ini tidak berkembang di Pacitan.



Gambar 6. Data dalam Persen Pekerjaan Utama Penduduk Kabupaten Pacitan 2019
Sumber: BPS Kabupaten Pacitan 2020

Pada saat ini masyarakat Pacitan juga mengembangkan perkebunan kayu sebagai bahan utama kayu lapis. Jenis kayu

yang dikembangkan oleh masyarakat Pacitan adalah sengon. Sengon menjadi komoditi utama di samping jati. Bahkan sengon mempunyai nilai harga yang mahal karena pabrik kayu lapis sudah hadir di beberapa tempat di kabupaten Pacitan. Pabrik kayu lapis yang ada di Pacitan antara lain P.T Toenas Oetama Pacitan (TOP) di Donorojo, P.T Linggarjati Mahardika Mulia di Kebonagung, P.T Tunas Subur di Arjosari dan Tulakan, dan masih beberapa lagi pabrik kayu olahan yang dikelola oleh warga secara personal. Kehadiran pabrik-pabrik tersebut mampu mengangkat ekonomi masyarakat sekitar baik pemilik kayu, pekerja, pedagang kayu, dan para pemilik kendaraan yang biasa mengangkut *gembungan* kayu sengon dan komoditi berupa kayu lainnya.

Sektor pendidikan di kabupaten juga mengalami perkembangan. Semakin tinggi jenjang pendidikan ternyata semakin kecil jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan pada level ini. Hampir seratus persen penduduk Pacitan di rentang umur 15-69 tahun telah melek huruf. Berdasar pada data BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2020 yang tidak melek huruf adalah penduduk berusia di atas 70 tahun. Pada kelompok umur tersebut pada tahun 2018 dan 2019 tercatat hampir 40% penduduk Pacitan masih buta huruf. Yang menggembirakan kesadaran terhadap pendidikan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal itu terlihat pada angka partisipasi murni (APM) pada jenjang SD/MI, SM/MTs, dan SMA/MA/SMK dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2018 APM pada level SD sebesar 95,57% dan pada tahun 2019 mencapai 95,94 %. Pada tahun 2018 level SMP/MTs mencapai 77,54% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 79,24%. Adapun pada level SMA/SMK/MA APM

pada tahun 2018 mencapai 66,67% dan pada tahun 2019 menyentuh angka 67,48%.

Di samping itu sarana dan pra-sarana pendidikan kian memadai. Gedung-gedung sekolah utamanya yang milik pemerintah semakin bagus dan tertata dengan baik. Akan tetapi kondisi itu akan tampak tidak merata jika dibandingkan dengan sebagian sekolah yang dikelola oleh swasta. Pada berbagai tingkatan kondisi sebagian sekolah yang dikelola oleh swasta sangat memperhatikan utamanya sekolah-sekolah yang berada jauh dari ibu kota kabupaten. Namun ada juga sekolah swasta yang kondisinya lebih bagus daripada sekolah yang dikelola oleh pemerintah. Kondisi semakin banyaknya pilihan sekolah di berbagai level berdampak positif pada masyarakat Pacitan dari aspek pemenuhan kebutuhan aspek pendidikan. Mereka mendapatkan berbagai alternatif untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak harus sekolah yang dikelola oleh pihak tertentu kecuali terbentur regulasi semisal sistem zonasi. Beberapa sekolah swasta di Pacitan bersama-sama sekolah milik pemerintah ikut berperan serta mengembangkan sumber daya manusia melalui dunia pendidikan Pacitan. Kolaborasi tersebut mulai tingkat PAUD/TK hingga Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan yang melayani masyarakat di Kabupaten Pacitan pada tingkat PAUD/TK juga berkembang pesat dan sangat baik. Pada tingkat tersebut juga diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan dan juga swasta. Pada setiap desa di Kabupaten Pacitan sudah ada lembaga pendidikan yang melayani anak usia dini. Hal itu tentu menggembirakan bagi pembinaa generasi muda sejak berusia dini. Pada tingkat SD/MI dikenal beberapa sekolah swasta antara lain SDIT Ar-

Rahma, SD Islam Insan Cendekia, SD Nuril Islam, MI Al-Huda, MI Al-Istiqomah, SD Alam Pacitan, SD Integral Hajar Aswad, SDIT Al-Wakil, MI Muhammadiyah, MI Maarif, MI GUPPI, SD Al –Muhajirin, dan SD/MI Swasta yang lainnya.



Gambar 7. Berbagai bentuk gedung SD Swasta Di Kabupaten Pacitan.

Sumber: kemendibud.go.id

Adapun pada tingkat SMP/MTs terdapat SMP PGRI, SMPIT Ar-Rahmah, MTs Muhammadiyah, MTs Maarif, MTs Nurul Fikri, MTs. Al-Anwar, MTs Al-Istiqomah, MTs As-Shiddieq, MTs Al-Muhajirin, MTs Al-Qolam, MTs Al-Falah, MTs Babussalam, dan lain-lain. Adapun pada tingkat SMA/MA/SMK antara lain SMK As Shiddieq, MA Maarif, MA Muhammadiyah, MA Al Anwar, SMK Diponegoro,

SMA Muhammadiyah, MA Salafiyah, MA Babussalam, MA Al-Fattah, dan sebagainya. Tentu sekolah-sekolah swasta tersebut mempunyai peran yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pada umumnya sekolah-sekolah swasta mengakomodasi kebutuhan akan pendidikan masyarakat yang berada di lokasi terpencil yang belum terjangkau lembaga pendidikan milik pemerintah. Sebagaimana yang berlaku secara nasional, berbagai lembaga pendidikan di Kabupaten Pacitan sebagian dinaungi oleh Kemendikbud dan sebagian yang lain di bawah Kemenag.

Kebutuhan masyarakat Pacitan terhadap pendidikan tingkat tinggi juga sudah dapat diakomodasi oleh perguruan tinggi yang ada di Pacitan. Setidak-tidaknya terdapat enam perguruan tinggi yang berkembang di Pacitan yang mayoritas dikelola swasta. Satu-satunya perguruan tinggi yang milik pemerintah adalah AKN (Akademi Komunitas Negeri) Pacitan yang mempunyai jenjang pendidikan diploma I dan Diploma II. Adapun perguruan tinggi swasta yang berkembang di Pacitan antara lain STIT NU, Institut Islam Studies (IIS) Muhammadiyah, STAIFA, Perguruan Tinggi Pondok Tremas, dan STKIP PGRI Pacitan. Semua lembaga pendidikan tinggi tersebut mempunyai komitmen yang sama, yakni mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia kabupaten Pacitan. Selain itu, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, berbagai lembaga pendidikan tersebut juga andil dalam berbagai aspek pembangunan di Kabupaten Pacitan.

Selain lembaga pendidikan formal, pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia masyarakat Pacitan juga ditopang oleh berbagai pondok pesantren yang ada di wilayah ini. Pondok Pesantren di Pacitan tidak hanya bereputasi tingkat

nasional tetapi juga internasional. Santri yang *ngangsu kaweruh* Agama Islam tidak hanya berasal dari Pacitan tetapi juga berasal dari berbagai daerah di Nusantara bahkan dari berbagai belahan dunia.

Secara etimologis kata pesantren atau yang biasa dikenal dengan pondok pesantren, terdiri atas dua suku kata, yakni pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti wisma, tempat, hotel, dan asrama. Pondok dapat diartikan tempat/rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal. Adapun kata pesantren berasal dari derivatif santri yang bermula dari kata *shastra* bahasa Tamil yang dapat diberi pengertian seorang ahli buku suci dalam konteks agama Hindu. Kata tersebut mendapat konfiks berupa awalan pe- dan akhiran -an yang bermakna tempat. Oleh karena itu pesantren/pesantrian dapat diberi makna tempat para santri. Pada perkembangan sekarang pondok pesantren dapat didefinisikan lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem bandongan dan sorogan) (Uhbiyati, 1997: 240).

Pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten Pacitan berperan besar dalam pembentukan sumber daya manusia Kabupaten Pacitan yang berkualitas. Beberapa pondok pesantren yang dikenal berada di Kabupaten Pacitan antara lain Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien Sukorejo Sudimoro, Miftahul Huda di Kecamatan Ngadirojo, Sabilul Hidayah di Kecamatan Ngadirojo, Nurudh Dholam di Kecamatan Kebonagung, As-Siddieq di Kecamatan Tulakan, An-Nur di Kecamatan Pringkuku, Al Mursyid dan Nur Rohman di Jajar Kecamatan Donorojo, Al-Fattah Kikil di Kecamatan Arjosari,

Perguruan Islam Tremas di Kecamatan Arjosari, Al-Fattah di Kecamatan Tegalombo, Al Islah Saren di Kecamatan Bandar Pacitan, Ponpes Wates di Kecamatan Pacitan, Al-Anwar di Kecamatan Pacitan, Nahdlatussubban di Kecamatan Pacitan, Al-Istiqomah di Kecamatan Pacitan, Al Islam di Kecamatan Pacitan, dan lain-lain. Keberadaan ponpes hampir merata pada tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Hal itu sangat menggemberikan karena generasi penerus bangsa yang di Kabupaten Pacitan tidak hanya memahami ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah umum tetapi juga dapat dilengkapi dengan pemahaman atas nilai-nilai yang diajarkan oleh Agama Islam. Sejalan dengan peran pondok pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan atau memperjuangkan nilai keislaman. Pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang di tunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren (Haedari, 2004: 13).

Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pacitan yang memiliki reputasi internasional adalah Pondok Pesantren Tremas. Selain itu, pondok tersebut juga sebagai pondok pesantren tertua di Kabupaten Pacitan. Sudah banyak alumni santri Pondok Pesantren Tremas yang menjadi tokoh nasional maupun internasional. Salah satu yang dapat disebutkan ulama terkemuka yang tak lain adalah K H Mahfudz yang lebih tersohor dengan julukan Muhammad Mahfudz Attarmasie. Beliau dikenal sebagai ahli hadist dan sekaligus menjadi ulama yang diakui di dunia Islam serta sebagai pengajr di Masjidil Haram. Dikutip dari website <https://pondoktremas.com/> memaparkan Muhammad Mahfudz Attarmasie telah

mengarang setidaknya-tidaknya dua puluh kitab, di antaranya Al-kil'ah al Fiqriyah bi Syarh Al-Minhah Al-Khoiriyyah 13 bagian, Al-Budur Al-Munir Al-Imam Ibnu Al-Katsir 6 bagian, Al-Fawaidz At-Tirmisiah 'ala As-Sanid Al-Qiro'at As'ariyah satu bagian, Al-Is'af Al-Matoli bi Syarh Al-Lami' Nadhom Jam' Al- Jawami'2 jilid, Al-Minhah Al-Khoiriyyah fi 'Arbain Haditsan min Ahadits Khoir Al-Bariyah dalam 2 bagian, An-Niyah At-Tholabah bi Syarh Nadhom At-Thoyibah fi Al-Qiro'at Al-As'ariah 1 jilid, As-Siqoyah Al-Mardiyah fi Asma Al-Kutb Al-Fiqhiyah Asy-Syafi'iyah dalam 3 bagian.

Keberadaan Pondok Pesantren Tremas tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Kabupaten Pacitan karena cikal bakal Pondok Tremas juga sudah ada ketika Pacitan yang pada saat itu dikenal dengan Wengker Kidul. Pada saat itu Wengker Kidul yang masih di bawah kekuasaan Majapahit didatangi oleh para ulama dari Kerajaan Demak yang sekarang dikenal sebagai Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Syekh Maulana Maghribi untuk menyebarkan Agama Islam. Dakwah para tokoh tersebut berhasil sehingga Agama Islam berkembang pesat di Wengker Kidul.

Bagus Darso putra Demang Semanten kembali dari *mondok* di sebuah ponpes di Ponorogo yang diasuh oleh Kyai Hasan Besari bermaksud mendirikan pondok pesantren di Semanten. Bagus Darso, nama kecil K.H Abdul Mannan dikenal sebagai pemuda yang rajin, taat ibadah, dan cerdas sehingga mampu menyerap berbagai ilmu yang diberikan oleh gurunya. Semenjak menetap di kampung halamannya, banyak orang yang belajar agama kepada beliau. Akhirnya pada tahun 1825 beliau berhasil mendirikan sebuah pondok pesantren

berkedudukan di Semanten yang diperuntukan bagi para santri yang datang dari luar daerah.

Selang beberapa waktu Bagus Darso menikah dengan putri Demang Tremas, Raden Ngabei Honggowijoyo yang juga kakak kandung Raden Ngabei Dipomenggolo, ayah Bagus Darso. Karena Bagus Darso menetap di Tremas maka pondok pesantren yang tadinya berada di Semanten bergeser lokasinya ke Tremas kurang lebih dua wilayah itu berjarak 20 kilo meter. Tremas merupakan tempat yang asri, tenang, dan jauh dari hiruk-pikuk berbagai aktivitas masyarakat karena sangat berjarak dengan ibu kota pemerintahan pada saat itu. Akhirnya tepat pada tahun 1830 Bagus Darso yang juga dikenal sebagai K.H Abdul Mannan mendirikan Pondok Tremas yang hingga kini sangat terkenal.

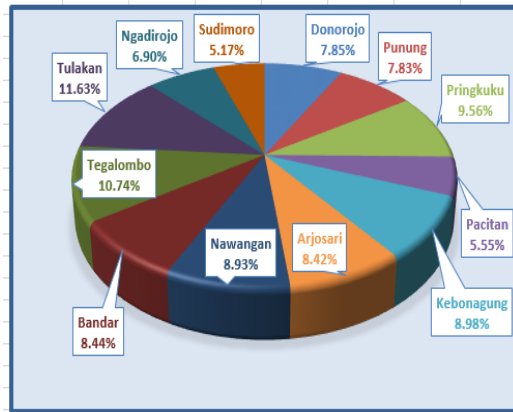
Ponpes Tremas terus berkembang dan sangat adaptif dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pada saat ini Ponpes Tremas tidak hanya sebagai pondok pesantren saja melainkan juga sebagai lembaga yang dipercaya menyelenggarakan pendidikan sebagaimana lembaga pendidikan formal. Dari segi bangunan fisik, Ponpes Tremas juga sudah mengalami modernisasi sesuai dinamika yang ada.



Gambar 8. Salah satu sudut pondok pesantren Tremas yang asri di bawah cerah nya angkasa
Sumber: <https://pondoktremas.com>

B. Sisi Geografis-Ekologis Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten yang terletak di pantai selatan pulau Jawa dan memiliki karakteristik wilayah perbukitan (85% dari luas wilayah) dan merupakan kawasan ekokarst. Adapun wilayah administrasi Kabupaten Pacitan yaitu memiliki 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 166 desa (total 171 desa/kelurahan) dengan letak geografis berada antara $110^{\circ} 55'$ - $111^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 55'$ - $8^{\circ} 17'$ Lintang Selatan. Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Pacitan adalah; 1) sebelah timur Kabupaten Trenggalek, 2) sebelah selatan Samudera Indonesia, 3) sebelah Barat Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), dan 4) sebelah Utara: Kabupaten Ponorogo.



Grafik 1.1. Luas Kabupaten Pacitan Menurut Kecamatan
(Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2020)

Permukaan atau *landscape* kabupaten Pacitan didominasi pegunungan, perbukitan, serta jurang. Wilayah Pacitan yang berupa dataran sangat terbatas. Itu hanya dapat ditemukan di ibu kota kabupaten dan beberapa ibu kota kecamatan. Oleh karena itu, tidak mengherankan lokasi permukiman penduduk sebagian besar masyarakat Pacitan berada diperbukitan. Hal itu dikarenakan 52% wilayah kabupaten Pacitan berupa perbukitan. Luas wilayah Kabupaten Pacitan adalah 1.389,87 km². Sebesar 90,64 persen atau seluas 1.259,72 km² berjenis tanah kering dan sisanya berjenis tanah sawah. Sebagian besar luas wilayahnya berupa bukit, gunung, jurang terjal, dan termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Dari total luasnya hanya 55,59 km² atau 4,00 persen dengan kondisi datar (Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2020). Morfologi Kabupaten Pacitan sebagian besar (49%) merupakan wilayah

agak bergunung sampai bergunung dengan kemiringan lahan >40 , dan lainnya berupa lahan dengan bentuk wilayah datar-berombak (lereng 0-8%) yang menempati wilayah 17%, lahan bergelombang (8-15%) menempati wilayah $\pm 2,5\%$, lahan agak berbukit (lereng 26-40%) yang menempati wilayah $\pm 28\%$.



Gambar 9. Permukaan Kabupaten Pacitan yang terdiri atas bukit dan cekungan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan, yakni Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo, Sudimoro, Tegalombo, Bandar, Nawangan, dan Arjosari. Adapun wilayah terluas di antara 12 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tulakan (11,63 persen) dan wilayah terkecil dimiliki oleh Kecamatan Sudimoro (5,17 persen). Meskipun berada di garis pantai selatan Jawa, iklim wilayah Pacitan juga sebagaimana wilayah Nusantara lainnya, yakni beriklim tropis. Cuaca juga didominasi dua musim yang saling berganti, yakni musim kemarau dan penghujan.

Kondisi alam Pacitan lambat laun mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pembangunan infrastruktur dan juga pergeseran cara pandang masyarakat terhadap isu ekologis. Paling nyata dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Pacitan adalah musibah longsor dan banjir bandang yang terjadi pada akhir 2017 tepatnya tanggal 27-28 November 2017. Banjir tersebut seakan-akan sebagai titik kulminasi ketidakseimbangan alam yang ada di Kabupaten Pacitan. Kerugian tak hanya sebatas material, tapi juga menimbulkan korban jiwa. Tercatat ribuan rumah terendam banjir dan harta benda serta ternak juga banyak yang tak dapat diselamatkan. Banjir dan longsor yang menimpa tujuh kecamatan di Kabupaten Pacitan turut mengakibatkan kerugian materil berupa rusaknya 1.709 rumah. Sebanyak 1.225 rumah rusak di Kecamatan Kebonagung, sembilan rumah di Kecamatan Ngadirojo, 160 rumah di Kecamatan Pacitan, 148 rumah di Kecamatan Nawangan dan 167 rumah di kecamatan Arjosari. Banjir dan longsor juga merusak 17 unit fasilitas pendidikan dan bangunan lain (*Sumber: Tempo.co*). Bahkan peristiwa pilu tersebut mengakibatkan 20 orang meninggal dunia. Peristiwa tersebut sekaligus sebagai tanda bahwa terdapat masalah ekologis yang serius di wilayah Kabupaten Pacitan dan akan semakin parah jika tidak ada penanganan yang serius. Terlepas dari adanya Badai Cempaka pada saat itu, tetap tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai sungai di Pacitan sudah mengalami penurunan kapasitas menampung debit air pada saat curah hujan sangat tinggi menimpa wilayah Kabupaten Pacitan. Selain itu, Pacitan juga mempunyai lahan kritis. Lahan kritis di Kabupaten Pacitan seluas seluas 22.400 ha. Lahan Kritis adalah lahan yang

mengalami proses kerusakan fisik, kimia, atau biologi yang akhirnya dapat membahayakan fungsi hidrologi serta kehidupan sosial ekonomi (Munandar, 1995). Lahan kritis dapat menyebabkan datangnya berbagai bencana seperti tanah longsor, erosi, banjir, kekeringan, serta sedimentasi yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat (Muryanto, Febriana. 2014). Utamanya lahan kritis yang ada di sekitar daerah aliran sungai (DAS) yang ada di Kabupaten Pacitan dapat mempengaruhi kondisi sungai-sungai tersebut.



Gambar 10. Longsor sebagai salah satu bencana alam yang sering menimpa beberapa tempat Kabupaten Pacitan
Sumber: Humas Kabupaten Pacitan

Terdapat puluhan sungai besar dan kecil ada di wilayah Kabupaten Pacitan. Dari sekian sungai yang ada tersebut yang sangat dominan pengaruhnya terhadap masyarakat sungai terbesar, yakni Sungai Grindulu. Sungai Grindulu melintasi ibu kota Kabupaten Pacitan. Sungai

Grindulu merupakan terbesar dan terpanjang yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan. Sungai Grindulu mempunyai panjang 70 km dan lebar permukaan 97 m. Nama Grindulu dapat dimungkinkan berasal dari dua kata *giri* (Jw) yang berarti **Gunung** dan *andulu* (Jw) yang dapat diartikan **terlihat** dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Sungai Grindulu dapat mengandung maksud sungai/ kali (Jw) yang dikelilingi oleh daratan sebagaimana gunung. Jika diperhatikan secara saksama keberadaan Sungai Grindulu memang dihimpit oleh tebing yang sangat tinggi dan curam serta penuh dengan bebatuan. Dari ketinggian, Sungai Grindulu terlihat mengular dan berkelok di antara hijaunya bukit-bukit yang menghimpitnya.

Tabel 1.1. Kondisi Berbagai Sungai di Kabupaten Pacitan
Sumber : Dinas Bina Marga Dan Pengairan Kabupaten Pacitan tahun 2011

No	Nama Sungai	Panjang	Lebar (m)		Kedalaman	Debit (m ³ /det)	
		(km)	Permukaan	Dasar	(m)	Maks.	Min.
1	Grindulu	70,00	97,00	64,67	10,78		
2	Lorog	51,77	74,00	49,33	8,22		
3	Baksoko	25,34	42,00	28,00	4,67		
4	Pagutan	33,73	26,00	17,33	5,78		
5	Bawur	12,27	24,00	16,00	5,33		
6	Kebonagung	18,43	32,00	21,33	7,11		
7	Asem Gandok	28,22	44,00	29,33	4,89		
8	Tinatar	11,74	59,00	39,33	6,56		
9	Ponggok	13,87	23,00	15,33	5,11		

No	Nama Sungai	Panjang	Lebar (m)		Kedalaman	Debit (m ³ /det)	
		(km)	Permukaan	Dasar	(m)	Maks.	Min.
10	Teleng	5,59	25,00	16,67	5,56		
11	Tengi	8,31	62,00	41,33	6,89		
12	Cangkring	17,26	67,00	44,67	7,44		
13	Pradah	31,17	35,00	23,33	3,89		
14	Brungkah	25,41	65,00	43,33	7,22		

Sungai Grindulu berhulu di Gunung Gembes Kecamatan Bandar. Sungai Grindulu mempunyai puluhan anak sungai dan langsung terhubung dengan Samudera Hindia yang masyarakat setempat menyebutnya Pantai Pancer. Sepanjang tahun Sungai Grindulu tak pernah mengering. Hanya saja ketika datang kemarau dan berdurasi panjang, Sungai Grindulu mengalami penurunan debit air secara signifikan. Pemanfaatan Sungai Grindulu oleh masyarakat Pacitan tidak hanya sebatas pada airnya saja tapi juga segi perikanan, vegetasi, pasir, dan batu baik kecil maupun besar. Hampir sepanjang hari terdapat warga yang memancing, menjala, atau *gogo* (mencari ikan dengan tangan) di Sungai Grindulu. Tumbuh-tumbuhan yang ada di sekelilingi Sungai Grindulu dimanfaatkan oleh warga untuk makanan ternak mereka utamanya pada musim kemarau. Pasir Sungai Grindulu juga dikenal oleh masyarakat sebagai pasir terbaik kualitasnya sehingga bangunan yang ada Kabupaten Pacitan dapat dipastikan menggunakan pasir yang dihasilkan oleh Sungai Grindulu. Selain itu, bebatuan yang ada di Sungai Grindulu juga mampu menghidupi warga sekitarnya.



Gambar 11. Salah satu sisi Sungai Grindulu dipenuhi air saat hujan tiba karena sidementasi yang ekstrim

Sumber: Dokumentasi Penulis

Meskipun menyimpan berbagai manfaat, Sungai Grindulu pada saat ini tampak semakin renta. Sungai Grindulu mulai dihinggapi permasalahan yang memosisikan Sungai Grindulu pada kondisi yang ironis. Satu sisi Sungai Grindulu memberi manfaat pada warga masyarakat Pacitan, tetapi pada sisi lain pada saat musim penghujan tiba masyarakat Pacitan diliputi kekhawitiran Sungai Grindulu tak mampu lagi menampung air yang deras yang mengalirinya. Pada saat ini Sungai Grindulu mengalami pendangkalan dan penyempitan secara masif yang mengakibatkan daya tampungnya mengalami penurunan yang sangat drastis. Sebenarnya pendangkalan dan penyempitan sungai tak hanya pada Sungai Grindulu saja. Hal itu terjadi berbagai sungai yang ada di Indonesia. Pendangkalan diakibatkan sedimentasi dan sebagai

salah satu masalah besar yang terjadi di sungai-sungai di Indonesia. Sedimentasi tersebut menimbulkan pendangkalan badan perairan seperti sungai, waduk, bendungan, atau pintu air dan daerah sepanjang sungai, yang dapat menimbulkan banjir. Sedimentasi dapat mengakibatkan banjir di daerah yang mengalami pendangkalan sungai karena menjadi tempat deposisi material hasil proses erosi (Wijayanti. 2017).



Gambar 12. Sungai Grindulu tampak memanjang di antara perkampungan di Kabupaten Pacitan
Sumber: Humas Kabupaten Pacitan

Penyempitan yang terjadi pada Sungai Grindulu dipicu munculnya gundukan tanah di tengah sungai dan gundukan dari proses sedimentasi yang dari waktu ke waktu semakin meninggi dan melebar menjelma semacam *pulau mini* yang pada umumnya dikenal sebagai delta. Ironisnya delta tersebut saat baru muncul tidak dikeruk bahkan setelah me ditanami pepohonan semisal sengon sehingga semakin mendesak jalur aliran air sungai terkadang mengalihkan arus sungai mengarah

dan menggerus tanggul yang juga sudah mulai rentan jebol sekaligus mengancam permukiman warga. Jika tak ada penanganan yang serius dari berbagai pihak, keberadaan Sungai Grindulu akan berbalik menjadi kegundahan pada musim hujan bagi warga Pacitan di masa mendatang khususnya warga yang bermukim di Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Arjosari, dan Kecamatan Pacitan.

C. Jejak Praaksara di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan menyimpan data yang dapat digunakan untuk mengetahui kehidupan prasejarah. Hal itu dibuktikan banyaknya situs dan peninggalan prasejarah. Jejak kehidupan prasejarah banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Pacitan utamanya di Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Punung, dan Kecamatan Donorojo. Dari ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Punung merupakan kecamatan yang paling terkenal sebagai wilayah yang telah memberikan informasi kehidupan prasejarah. Keberadaan jejak kehidupan prasejarah membuktikan bahwa Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki berbagai potensi termasuk pengembangan ilmu pengetahuan utamanya disiplin Sejarah, Arkeologi, Etnoarkeologi, maupun Antropologi. Di samping itu, keberadaan jejak kehidupan prasejarah di Kabupaten Pacita juga telah menyumbangkan ilmu pengetahuan bagi disiplin yang melingkupinya.

Zaman prasejarah juga disebut praaksara atau nirleka. Istilah prasejarah pada umumnya dipahami sebagai terminologi untuk menyatakan masa keadaan kehidupan manusia sebelum dikenal tulisan atau aksara, pada saat kehidupan manusia didokumentasikan dengan lisan.

Sebenarnya peristilahan prasejarah secara referensial sangat berbeda dengan prakasara. Prasejarah dapat dimaknai sebelum sejarah. Padahal semua kehidupan yang sudah dilewati oleh manusia merupakan sejarah. Oleh karena itu penggunaan istilah prasejarah perlu dipertimbangkan penggunaannya utamanya dalam konteks Nusantara. Sekalipun nenek moyang yang mendiami Nusantara belum mengenal tulisan, mereka telah menggoreskan sejarah. Jika yang dimaksud kehidupan sebelum dikenal tulisan, lebih tepat jika menggunakan terminologi praaksara. Istilah praaksara berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan kata aksara yang berarti tulisan. Praaksara dapat didefinisikan sebagai kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan/huruf. Akan tetapi istilah prasejarah telah menjadi terminologi yang mapan dan digunakan secara masif pada disiplin terkait.

Aspek distingsi antara zaman prasejarah dan zaman sejarah adalah ada tidaknya tulisan pada masyarakat yang dimaksud. Jika telah ditemukan tulisan di tengah masyarakat tertentu, berarti masa prasejarah masyarakat tersebut telah berakhir sekaligus mereka memasuki zaman sejarah. Berakhirnya zaman prasejarah antarmasyarakat di dunia berbeda-beda. Ada masyarakat yang jauh SM (Sebelum Masehi) telah mengakhiri zaman prasejarah. Pada belahan lain ada masyarakat yang baru memasuki zaman sejarah ketika tahun sudah pada tahun Masehi. Adapun secara umum Nusantara/Indonesia dianggap telah memasuki zaman sejarah dan mengakhiri zaman prasejarah pada Abad Ke-5 dengan ditemukannya prasasti berbentuk yupa di sekitaran Sungai Mahakam di Kutai Kalimantan Timur. Dianggap masa itu sebagai akhir zaman prasejarah Nusantara karena pada yupa

tersebut ditemukan tulisan. Dengan kata lain prasasti tersebut sekaligus sebagai tanda utama yang diyakini Nusantara memasuki zaman sejarah.

Zaman praaksara Nusantara sebagaimana prasejarah di belahan dunia lainnya. Berdasarkan alat yang digunakan oleh manusia yang hidup pada zaman praaksara, periode/zaman praaksara di Nusantara juga dibagi atas tiga zaman sebagaimana dikemukakan oleh TJ Thomsen, seorang Arkeolog Denmark, yakni zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Zaman batu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu kondisi kehidupan manusia praaksara yang dalam memenuhi kehidupan masih menggunakan berbagai alat sederhana yang berasal dari batu. Adapun zaman perunggu sebagai terminologi untuk mewakili perkembangan manusia praaksara yang telah menggunakan peralatan dari perunggu. Demikian juga zaman besi juga untuk menggambarkan penggunaan alat yang berbahan besi oleh manusia praaksara. Pada zaman batu dibagi menjadi beberapa bagian lagi, yakni Palaeolithikum, Mesolithikum, dan Neolithikum. Palaeolithikum merupakan zaman batu tua yang berlangsung kira-kira 600.000 tahun dengan ciri utama peralatan dari batu pada masa itu masih sangat kasar dan sangat sederhana. Mesolithikum digunakan untuk menyebut masa peralihan antara zaman Palaeolithikum dengan Neolithikum. Pada zaman Mesolithikum peralatan yang dibuat oleh manusia pada waktu itu sudah ada usaha untuk lebih baik daripada pada zaman sebelumnya. Akan tetapi kesan kasar masih dirasakan pada alat-alat tersebut. Adapun Neolithikum masa zaman batu yang sudah terdapat perubahan signifikan cara produksi alat oleh manusia praaksara pada masa itu.

Peralatan yang dihasilkan sudah hampir sempurna karena untuk menopang kehidupannya yang tidak lagi *nomanden*. Pada perkembangan berikutnya, zaman batu juga ditambah dengan zaman batu yang disebut Megalithikum. Megalithikum merupakan Neolithikum yang sudah berkembang dan mereka sudah mengaitkan dengan religiusitas.

Pembagian zaman praaksara juga dapat dari perspektif sosial-ekonomis. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh R.P. Soeroso (Ahli Sejarah) yang membagi zaman praaksara di Nusantara terbagi atas zaman berburu dan mengumpulkan makanan, zaman pertanian/bercocok tanam, dan zaman perundagian. Zaman berburu untuk menyebut pola mencari makanan oleh manusia praaksara dengan cara berburu. Dengan kata lain, pada masa itu manusia praaksara menerima dan mengonsumsi sesuatu yang disediakan oleh alam. Jika mereka kehabisan bahan makanan pada tempat tertentu maka akan beralih/pindah pada wilayah yang masih menyediakan cukup makanan. Pada umumnya mereka menetap sejenak di gua-gua atau tempat yang terasa aman sekaligus dekat sungai. Adapun zaman bercocok tanam merupakan pola hidup manusia praaksara yang tidak lagi menggantungkan pada yang disediakan oleh alam tetapi sudah mulai melakukan cocok tanam dalam rangka *food producing* dan menetap pada suatu tempat secara berkelompok. Zaman berikutnya adalah zaman perundagian. Zaman perundagian juga disebut zaman logam. Zaman tersebut ditandai dengan adanya keterampilan untuk membuat alat-alat dari bahan perunggu. Alat tersebut berupa alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bertani, peralatan upacara dan berburu.

Keberadaan jejak praaksara di Kabupaten Pacitan sudah dikenal secara luas bahkan sudah dimasukkan kedalam salah satu kebudayaan pada zaman praaksara. Bahkan kebudayaan Pacitan sebagai fase perkembangan teknologi pada zaman prasejarah di samping kebudayaan lain. Dalam konteks zaman praaksara kebudayaan Pacitan dapat dipahami sebagai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta ditemukan di wilayah Pacitan dengan bukti berbagai peninggalan manusia yang hidup pada zaman praaksara. Adapun artefak zaman praaksara yang ditemukan di Pacitan antara lain kapak penetak, kapak perimbas, dan alat serpih.

Manusia yang mempunyai kebudayaan Pacitan tergolong jenis manusia *Pithecanthropus Erectus*. *Pithecanthropus Erectus* juga disebut sebagai kera berjalan tegak merupakan manusia purba yang bercirikan antara lain mempunyai tinggi badan sekitar 165 –180 cm, volume otak berkisar antara 750 –1350 cc, bentuk tubuh dan anggota badan tegap, alat pengunyah dan alat tengkuk sangat kuat, bentuk graham besar dengan rahang yang sangat kuat, bentuk tonjolan kening tebal melintang di dahi dari sisi ke sisi bentuk hidung tebal dan bagian betakang kepala tampak menonjol menyerupai wanita berkonde.

Bukti adanya jejak zaman praaksara di Kabupaten Pacitan mulai menarik perhatian peneliti pada tahun 1935-an sejak ilmuwan Belanda yang bernama Von Koenigswald menemukan alat-alat manusia praaksara di sekitar salah satu sungai di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, yakni sungai Baksoka. Penemuan tersebut kemudian diterbitkan oleh Koenigswald pada tahun 1936. Setelah itu, akhliakhli dari berbagai disiplin ilmu meneliti situs ini, antara lain: Tielhard

de Chardin, de Terra, Movius, van Bemmelen, H.R van Heekeren, S. Sartono, R.P Soejono dan T. Jacob (Widianto). Setelah itu para peneliti dan arkeolog seakan tak berhenti melakukan penelitian di Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam berbagai bentuk tulisan ilmiah. Hal itu membuktikan Kabupaten Pacitan sebagai salah satu wilayah penting dalam rangka memperoleh berbagai informasi terkait kehidupan zaman praaksara di Nusantara.

Terdapat berbagai situs praaksara di Kabupaten Pacitan yang dapat digunakan untuk mengungkap berbagai informasi kehidupan manusia praaksara. Situs itu antara lain Situs Sungai Baksoka, Situs Gua Hunian Mesolitik Song Terus, Situs Ngrijang, Song Keplek, Song Gupuh. Suprpta (2018: 85) menjelaskan bahwa situs-situs tersebut mempunyai arti penting akademik sebagai penunjang media pendidikan utama yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 dan 3.2 mata pelajaran Sejarah Indonesia. Hal itu juga dikemukakan oleh Ratnasari dan Sri Iriyanti (2017: 1423) bahwa Pacitan memiliki banyak situs prasejarah seperti Song Terus dan Song Keplek, kedua song tersebut merupakan goa hunian peninggalan zaman prasejarah di Pacitan. Berdasarkan penggalian yang dilakukan oleh pemerintah dan peneliti dapat diketahui terdapat peninggalan-peninggalan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Situs Sungai Baksoka berada di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Sebagaimana kareakter wilayah pengunungan kapur yang berderet di Pegunungan Sewu, Sungai Basoka juga dikelilingi oleh dataran tinggi berupa gunung kapur yang tingginya tak lebih 800 m. Sungai Basoka merupakan sungai tua yang terbentuknya dalam proses yang

lama. Pada situs Sungai Baksoka ditemukan berbagai peralatan Paleolitik antara lain kapak genggam atau kapak perimbas, serta alat serpih.

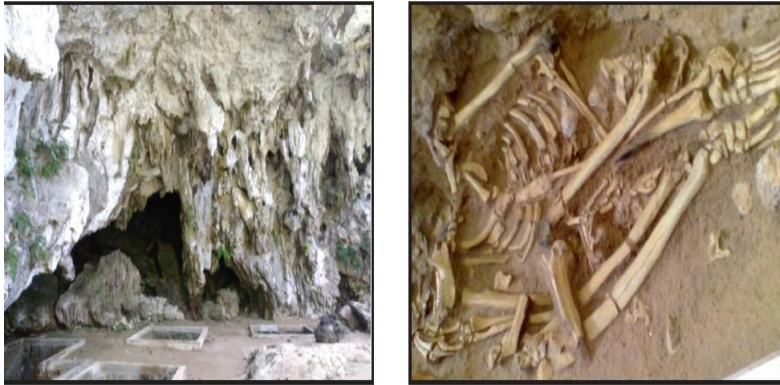
Situs Song Terus juga terletak di Desa Wareng Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana hasil dari penelitian bahwa Song Terus merupakan goa yang digunakan sebagai hunian manusia praaksara pada masa itu. Hal itu sangat dimungkinkan karena Song Terus mampu memberi kenyamanan jika digunakan untuk berteduh atau bertempat tinggal. Dikutip dari Surat Keterangan Cagar Budaya (2010: 3) di dapat informasi bahwa Song Terus terletak di lereng sebelah barat daya Gunung Song Terus, menghadap ke arah barat. Di sekitar Song Terus terdapat bukit atau gunung yang membentuk lembah, yaitu Gunung Kepek di sebelah barat, di sebelah timur laut terdapat Gunung Song Terus, di sebelah selatan terdapat Gunung Belo, dan di sebelah utara Gunung Jlarang, jarak Song Terus dari dasar lembah sekitar 150 m ke arah barat daya. Gua Hunian Song Terus diketahui sebagai salah satu gua hunian tertua di Kawasan Asia Tenggara (Simanjuntak via Suprpta, 2018: 91). Di situs tersebut ditemukan fosil yang dikenal dengan Mbah Sayem yang berumur sekitar 10.000 tahun. Dikutip pada laman <https://nationalgeographic.grid.id> dengan judul artikel “Goa Song Terus, Saksi Sejarah Manusia Purba” diperoleh informasi bahwa Mbah Sayem seorang laki-laki berumur 40 tahun-50 tahun. Saat ditemukan, posisinya sedang berbaring. Kedua tangannya menggenggam alat batu dan alat dari tulang. Beberapa kepala monyet ekor panjang atau makaka tersebar di sekelilingnya. Kuburannya ditutupi daun pakis, yang di atasnya diletakkan sepotong besar daging sapi bakar.

Situs Ngrijang merupakan salah satu situs yang dikenal oleh para peneliti di bidang Sejarah maupun Arkeologi. Situs ini mendapat julukan sebagai situs perbengkelan neolitik dari peneliti karena dianggap sebagai daerah *privilege* yang paling kaya dan yang terpenting dalam peninggalan neolitik di Nusantara (Suparta, 2019: 92). Sesuai dengan namanya, pada situs tersebut ditemukan berbagai sisa rijang dalam bentuk tumpukan dari pembuatan berbagai peralatan pada masa itu.

Song Keplek juga terletak di Kecamatan Kabupaten Pacitan tepatnya di Dusun Pagersari Desa Punung. Song Keplek juga termasuk goa hunian manusia praaksara. Song Keplek juga berupa bebatuan kapur. Keberadaan blok-blok gamping di dalam goa menyebabkan terbatasnya ruangan datar pada bagian depan goa (Truman Simanjuntak via Ratnasari, 2017: 1419). Di situs Song Keplek ditemukan beberapa peninggalan manusia praaksara. Peninggalan itu bukan hanya alat litik tetapi juga sisa perburuan, fauna, dan tanda aktivitas mereka. Song Keplek merupakan neolitik berakhir sekitar 790 ± 100 BP.

Kabupaten Pacitan masih menyimpan aneka ragam informasi tentang kehidupan praaksara. Hal itu dibuktikan goa hunian mesolitik manusia zaman praaksara yang ada di Kabupaten Pacitan kurang lebih sekitar 55 buah. Dari sekian itu masih pada angka di bawah 10 yang sudah tergali informasinya secara memadai. Gua-gua hunian yang dimaksud yaitu gua hunian Song Keplek, Gua Barholo, Song Agung, Song Gupuh, Gua Gunung Gede, Gua Tabuhan, dan Gua Dono (Suparta, 2018: 92). Tentu data tersebut menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Pacitan. Ternyata Pacitan mempunyai potensi dan posisi penting dalam menggali

informasi kehidupan masa lampau. Berkembang tidaknya kondisi tersebut tergantung pada upaya berbagai pihak baik antara lain para peneliti, arkeolog, Pemerintah Kabupaten Pacitan, Pemprov Jawa Timur, bahkan Pemerintah Republik Indonesia.



Gambar 13. Song Keplek dan fosil Mbah Sayem bukti jejak kehidupan prasejarah di Pacitan
Sumber: Dokumentasi Sri Dwi Ratnasari dan Sri Iriyanti .

Terkait upaya pelestarian dan pemanfaatan berbagai jejak praaksara di Kabupaten Pacitan sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan dengan dukungan Pemerintah Republik Indonesia serta UNESCO berhasil menghadirkan simbol Kabupaten Pacitan sebagai salah satu wilayah penting dalam rangkaian sejarah kehidupan zaman prakasara, yakni dengan berdirinya museum yang diberi nama Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. Museum tersebut terletak di Kawasan Wisata Pantai Pancer Dorr Kelurahan Ploso Kec/Kab. Pacitan Secara otomatis dengan adanya museum tersebut dapat digunakan

untuk menyimpan benda-benda purbakala yang ditemukan di wilayah Kabupate Pacitan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media rekreatif maupun edukatif.

Museum Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan mempunyai berbagai koleksi yang beraneka ragam. Salah satunya terkait kehidupan praaksara yang diletakan pada etalase Manusia dan Budaya. Pada etalase koleksi yang ditunjukkan terdiri atas Wayang Beber, temuan pada masa prasejarah, replika manusia prasejarah yang ditemukan di Song Terus dan Song Keplek. Hal itu sebagai upaya memperkenalkan kehidupam purbakal pada generasi muda sehingga mereka paham bahwa Kabupaten Pacitan sebagai sabagai salah satu wilayah yang andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Sebelum adanya museum Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, untuk menyimpan dan menjaga koleksi penemuan berbagai benda prakasara, di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan telah berdiri museum Buwono Keling. Pemerintah Kabupaten Pacitan membangun museum Buwono Keling difungsikan sebagai tempat penyimpanan, perawatan dan pegamanan benda-benda peninggalan pra sejarah yang ditemukan di wilayah Kabupaten Pacitan. Museum Buwono Keling Museum ini dibangun pada bulan April tahun 1995 oleh suaka peninggalan sejarah purbakala Jawa Timur. Terdapat ribuan koleksi peninggalan purbakala yang ada di museum Bowono Keling. Oleh karena itu museum ini dapat digunakan sarana belajar yang representatif bagi berbagai pihak.

Pemerintah Kabupaten Pacitan sangat konsisten menjaga keberlangsungan keberadaan museum Buwono Keling. Buktinya Pemerintah Kabupaten Pacitan sebagai pengelola selalu mengalokasikan dana untuk perawatan museum dan juga menugaskan beberapa orang pegawai sebagai penjaga serta sebagai petugas pemelihara dengan harapan museum Bowono Keling tetap terawat dan mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Akan tetapi pada saat ini museum yang terletak di pinggir jalan nasional yang menghubungkan Provinsi Jawa Timur dengan Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Desa Mantren Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan tersebut sangat memerlukan perhatian lebih karena beberapa bagian sudah mengalami kerusakan. Dengan tetap menjaga kekokohan museum Buwono Keling, Pemerintah Kabupaten Pacitan menunjukkan komitmennya atas penyelamatan kekayaan Kabupaten Pacitan yang tidak dimiliki oleh daerah lain yakni jejak kehidupan praaksara yang relatif lengkap dan bukti kekayaan geologi yang unik.

BAB 2

KABUPATEN PACITAN DAN BUDAYA MATARAMAN

A. Sejarah Ringkas Kabupaten Pacitan

Berdasar pada berbagai referensi, Pacitan pada Masa Majapahit termasuk wilayah Panaraga. Pada masa itu Pacitan masih berupa hutan belantar dan belum ada penghuni sama sekali. Kalau pun ada beberapa rumah hanya sekadar tempat tinggal sementara para pengembara atau pertapa. Fase awal pembukaan tanah Pacitan bersamaan dengan semakin makmurnya Kerajaan Demak. Ada seorang dari Demak yang bernama Kyai Siti Geseng menghadap untuk mengabdikan pada Adipati Panaragan dan memohon agar Sang Adipati memberi hutan untuk dijadikan tempat bermukim. Maksud Kyai Siti Geseng dikabulkan oleh Adipati Panaraga. Sesampainya di tlatah Panaragan bagian kidul (Pacitan) Kyai Siti Geseng tinggal di Ngrejasa. Kyai Siti Geseng menancapkan bambu sebesar pegangan sabit setibanya di Ngrejasa. Selanjutnya Kyai Siti Geseng bertapa hingga beberapa waktu. Bahkan bambu yang ditancapkan tumbuh dan berkembang menjadi dua batang. Sejak saat itulah Kyai Siti Geseng menamakan tempat itu sebagai Ngrejasa dan beliau mendapatkan julukan Kyai Ageng Petung.

Hampir bersamaan dengan waktu Ki Ageng Petung babat Ngrejasa, terdapat tokoh bernama Syeh Maulana Mahribi mendapatkan izin dari Adipati Panaraga untuk membuka alas yang sekarang dikenal dengan Ndhudhuwan

yang terletak di sebelah utara Ngrejasa. Selanjutnya ada tokoh lagi yang *suwita* ke Adipati Panaraga dan diberi izin masuk ke sebelah selatan Panaraga. Tokoh tersebut adalah Kyai Ampok Boyo dan Menak Sopal. Kyai Ampok Boyo menempati Posong sedangkan Menak Sopal merintis Trenggalek. Pada suatu ketika Kyai Ampok Boyo menemui Ki Ageng Petung. Mereka berdua saling klaim yang terdulu tiba di wilayah tersebut. Karena kecerdikan Kyai Ampok Boyo serta sifat mengalah Ki Ageng Petung, akhirnya Ki Ageng Petung mengaku yang lebih muda datang ke Pacitan dibanding dengan Ki Ampok Boyo. Sampai saat ini masih kuat dalam ingatan masyarakat Pacitan bahwa Ki Ageng Petung sebagai pihak yang baik dan Ki Ampok Boyo representasi sifat sebaliknya. Mereka berdua sepakat membagi wilayah Pacitan menjadi dua. Kesepakatan itu disaksikan oleh Syeh Maulana Mahribi. Adapun Syeh Maulana Mahribi tetap di Dhudhuwan dan dianggap sebagai wilayah yang bebas. Sebenarnya sebelum mereka bertiga datang di Pacitan, telah ada tokoh bernama Ki Buwono Keling yang tinggal di dusun Jati. Ki Buwono Keling masih beragama Budha. Ki Buwono Keling mempunyai seorang cucu bernama Ki Ageng Jati Kumelar yang bertempat di Jatiraga.

Karena mengetahui bahwa Ki Buwono Keling masih beragama Budha, ketiga tokoh tersebut bermaksud mengislamkan Ki Buwono Keling. Ternyata Ki Buwono Keling tidak berkenan dan melakukan penolakan sehingga terjadi peperangan antara mereka. Ki Buwono Keling kalah dan terbunuh oleh Kyai Ageng Petung. Karena mempunyai ajian Pancasona, tubuh Ki Buwono Keling dikubur secara

terpisah di wilayah yang masing-masing harus dibatasi dengan sungai.

Pada suatu ketika Kyai Ageng Petung bertemu dengan seseorang. Seseorang yang sudah tua tersebut menyarankan agar Kyai Ageng Petung menderes dengan bumbung yang diberinya. Sambil memberi bumbung pada Kyai Ageng petung, orang tua tersebut berpesan agar tutup bumbung tidak dibuka sebelum sampai rumah. Setelah sampai di rumah tutup bumbung tersebut dibuka dan betapa terkejutnya Kyai Ageng Petung melihat dalam bumbung terdapat dinar. Sejak itu Kyai Ageng Petung paham bahwa orang tua itu Ki Ageng Jati Kumelar. Seketika itu Kyai Ageng Petung mengurungkan niat mengislamkan Ki Ageng Jati Gumelar. Uang dinar digunakan modal hidup oleh Kyai Ageng Petung.

Pacitan masa lalu hanya mengenal Kyai Ageng, Demang, Ngabei atau Wedana untuk gelar para tokoh terkemuka. Sebutan Bupati baru ada ketika Pacitan termasuk wilayah yang ditaklukan oleh Pangeran Mangkubumi. Pertama kali yang diberi gelar Bupati oleh Pangeran Mangkubumi adalah Ngabai Natapraja yang berkedudukan di Posong yang selanjutnya sebagai Bupati Nanggung. Pada saat Pangeran Mangkubumi berkuasa di Yogyakarta terdapat pembagian wilayah kekuasaan untuk Keraton Yogyakarta dan satu sisi untuk Keraton Surakarta. Hal itu juga terjadi di Pacitan. Wilayah Nanggung di bawah kendali Keraton Yogyakarta sedangkan Ngrejasa menjadi bawahan Keraton Surakarta. Dengan demikian pada perkembangan berikutnya *wewengkon* Pacitan menjadi wilayah bawahan Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta sebagaimana wilayah Madiun yang berhasil *ditelukan* oleh Pangeran Mangkubumi.

Terkait asal-usul nama Pacitan ada berbagai versi. Ada yang menyebutkan Pacitan sebagai istilah untuk menyebutkan suatu tempat/lahan/tanah yang hanya mampu mengeluarkan hasil yang minim sehingga hasil dari tempat/lahan/tana tersebut tidak cukup untuk mengenyangkan. Hasilnya hanya cukup untuk *pacitan* (Jw)/camilan atau makanan yang hanya sebagai teman ketika minum teh/kopi. Dengan kata lain, Pacitan untuk menyebut suatu wilayah yang tidak subur dan hanya menghasilkan sesuatu yang terbatas. Versi kedua menyatakan kata Pacitan berasal dari nama buah, yaitu pace. Hal itu bermula Sultan Mangkubumi terlibat perang dengan Pangeran Mangkunegaran I. Sang Sultan mengalami kekalahan. Tak pelak bala tentara Beliau tercerai-berai. Sultan Mangkubumi hanya diikuti oleh para abdi dan salah satunya adalah Setraketipa. Ketika masuk hutan belantara Sultan Mangkubumi benar-benar letih dan lelah sangat. Beliau mengetahui Setraketipa membawa sesuatu di pundaknya. Sultan pun bertanya pada Setroketipa, “Apa yang kau bawa dalam *beruk* mu itu?”. ‘Isinya pace, Sinuhun’, jawab Setroketipa. Karena letih dan sangat haus, pace tersebut dimakan oleh Sultan Mangkubumi. Seketika badan beliau bertenaga kembali dan penuh dengan kegembiraan. Sultan Mangkubumi beranggapan perubahan pada dirinya karena pace yang diberikan oleh Setraketipa. Setelah Sultan Mangkubumi kembali Yogyakarta, Setraketipa diberi anugerah dan kedudukan karena dianggap berjasa kepada Sultan Mangkubumi. Setraketipa diberi gelar Raden Tumenggung Setrawijaya sekaligus menjadi Bupati Nanggungan. Tak hanya kedudukan, Setraketipa juga diberi salah satu istri tercinta Sultan mangkubumi yang bernama Mas Ajeng Nitisari.

Setelah menjadi Bupati Nanggungan, Raden Tumenggung Setrawijaya juga terkenal dengan sebutan Tumenggung Pace. Karena lebih populer sebutan Tumenggung Pace, nama Nanggungan pun tergeser dengan sebutan Pacitan. Pada era kini tampaknya versi kedua lebih diterima oleh masyarakat Pacitan. Tampak ketika upacara peringatan hari jadi Kabupaten Pacitan yang diperingati setiap tanggal 19 Februari, ritual minum air buah pace selalu diadakan sebagai salah satu rangkaian upacara.



Gambar 14. Bupati dan Wakil Bupati melakukan ziarah ke makam para tokoh Kabupaten Pacitan
Sumber: Humas Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan sudah memasuki usia dua ratus tahun lebih. Kabupaten Pacitan telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan. Adapun nama-nama yang pernah berkuasa sebagai Bupati Pacitan dari waktu ke waktu adalah sebagai berikut.

Zaman Penjajahan Belanda

- | | | | |
|----|---------------------|---|------------------------------|
| 1 | Tahun 1745-
1750 | : | R.T.Notopoero |
| 2 | Tahun 1750-
1757 | : | R.T.Notoprojo |
| 3 | Tahun 1757-
1812 | : | R.T. Setrowidjojo I |
| 4 | Tahun 1812 | : | R.T. Setrowidjojo II |
| 5 | Tahun 1812-
1826 | : | M.T.Djogokarjo I |
| 6 | Tahun 1826 | : | M.T.Djogonegoro |
| 7 | Tahun 1826-
1850 | : | M.T.Djogokarjo II |
| 8 | Tahun 1850-
1864 | : | R. Djogokarjo III |
| 9 | Tahun 1864-
1866 | : | R.T Marto Hadiwinoto |
| 10 | Tahun 1899-
1879 | : | R. Adipati Marto Hadinegoro |
| 11 | Tahun 1879-
1900 | : | R.T Marto Hadiwinoto |
| 12 | Tahun 1900-
1933 | : | R.Adipati Harjo Tjokronegoro |
| 13 | Tahun 1933-
1937 | : | R.T Soerjo Hadijokro |
| 14 | Tahun 1937-
1942 | : | R.T Tjokro Hamidjojo |
| 15 | Tahun 1943 | : | Soekardiman |
| 16 | Tahun 1944-
1945 | : | Mr. Soesanto Tirtoprodjo |

Pasca Indonesia Merdeka

- 1 Tahun 1945 – 1946 : Raden Suwondo
- 2 Tahun 1946 – 1948 : Hoetomo
- 3 Tahun 1948-1950 : Soebekti Poesponoto
- 4 Tahun 1950-1956 : R.Anggris Joedodiprojjo
- 5 Tahun 1956 : Brotoamiseno (Bupati)
Ali Moertadlo (Kepala Daerah)
- 6 Tahun 1956-1960 : R. Soekijoen Sastro Hadisewojo
- 7 Tahun 1960-1964 : RK Katamsi PR
- 8 Tahun 1964-1969 : R.S. Tedjo Soemarto
- 9 Tahun 1969-1980 : R.Moch Koesnan
- 10 Tahun 1980-1985 : Imam Hanafie
- 11 Tahun 1985-1990 : H.Mochtar Abdul Kadir
- 12 Tahun 1990-1995 : H. Soedjito
- 13 Tahun 1995-2000 : Sutjipto. HS
- 14 Tahun 2001-2006 : H. Soetrisno

Bupati Hasil Pilkada Langsung

- | | | | |
|---|---------------------|---|--------------|
| 1 | Tahun 2006-
2010 | : | H. Sujono |
| 2 | Tahun 2010-
2011 | : | HG. Soedibjo |
| 3 | Tahun 2011-
2016 | : | H. Indartato |
| 4 | Tahun 2016-... | : | H. Indartato |

B. Budaya Mataraman Di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan sempat menjadi wilayahan bawahan Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Oleh karena itu, perkembangan aspek kehidupan Kabupaten Pacitan pada era kini tidak dapat dipisahkan sisi historis tersebut. Kebudayaan Yogyakarta dan Surakarta mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan meskipun sekarang ini Kabupaten Pacitan termasuk salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

Kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan termasuk budaya mataraman karena Kabupaten Pacitan termasuk dalam tlatah Mataraman. Tlatah Mataraman adalah daerah yang masih berdekatan dengan budaya dan tradisi Kerajaan Mataram yang berbasis di Yogyakarta dan Surakarta. Daerah ini meliputi wilayah di Jawa Timur bagian barat, yaitu: Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Nganjuk, Kota dan Kabupaten Kediri, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar dan Kota, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro (Fuad, 2019). Mataraman juga sebagai salah satu 10 kebudayaan di

Jawa Timur. Secara kultural wilayah Jawa Timur dapat dibagi ke dalam 10 Wilayah kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan (sering juga disebut Mendalungan), Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kengean (Sutarto dalam Leni, 2012).

Kebiasaan, adat dan budaya masyarakat Kabupaten Pacitan secara nyata mirip dengan masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Perspektif kehidupan masyarakat Mataraman masih dipengaruhi oleh filosofi kehidupan Jawa. Cara hidup orang Jawa adalah campuran dari pemikiran tradisional Jawa, keyakinan Hindu atau Budha, ajaran filosofis India dan sufisme Islam. Adapun basis komunitas Jawa adalah keluarga, gotong royong dan kesalehan (Endraswara, 2003). Seringkali budaya Mataraman dioposisikan dengan budaya dominan lain di Jawa Timur (Budaya Arek dan Pedalungan). Hasil oposisi tersebut menghasilkan pemahaman bahwa karakteristik budaya Mataraman terkesan halus dan penuh dengan logika sehingga terkesan mengutamakan *ewuh pekewuh*. Bahkan paling ekstrim ada pemahaman bahawa budaya Mataraman terkesan *klemak-klemek* (Leni, 2012).



Gambar 15. Salah satu corak budaya Mataraman yang masih sering ditemukan di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan
Sumber: Dokumentasi penulis

Ada beberapa hal yang memperkuat masyarakat Kabupaten Pacitan sebagai masyarakat ada dalam lingkaran budaya Mataraman. *Pertama*, dari segi penggunaan Bahasa Jawa. Masyarakat Kabupaten Pacitan menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Dalam menggunakan Bahasa Jawa, mereka masih mempertimbangkan *undha usuk* Bahasa Jawa sehingga bisa kontekstual. Kapan penggunaan *ngoko*, *krama alus*, *krama madya*, dan *krama inggil* masih dipertimbangkan secara tepat. Penggunaan Bahasa Jawa oleh masyarakat Kabupaten Pacitan juga terkesan halus meski tak sehalus Bahasa Jawa di Yogyakarta dan Surakarta. *Kedua*, pada upacara adat pernikahan, masyarakat kabupaten menggunakan tata upacara pernikahan adat Jawa sebagaimana yang berlaku di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka sebagian besar masih secara konsisten melaksanakan urutan tata upacara adat Jawa seperti *panggih*, *balang gantal*, *bobot timbang*, dan sebagainya. Di samping itu, *pranatacara*/MC juga

menggunakan Bahasa Jawa yang halus bahkan cenderung menggunakan Bahasa Kawi. Pada umumnya terdapat dua pilihan dalam upacara adat pernikahan Jawa di Kabupaten Pacitan, yakni upacara adat Jawa Ngayogyakarta Hadiningkrat atau upacara adat Jawa Surakarta Hadiningkrat. *Ketiga*, di Pacitan pola-pola sinkretisme antara tata nilai Jawa dengan Islam tampak masih kental sebagaimana Yogyakarta Hadiningkrat dan Surakarta Hadiningrat. Hal itu dibuktikan pada upacara adat di Pacitan senantiasa ditemukan cara berdoa, yakni tata cara berdoa menurut budaya Jawa dan dilengkapi dengan berdoa menurut tata cara Islam. Di samping itu, masyarakat Pacitan juga mengenal istilah yang identik dengan budaya yang ada Yogyakarta maupun Surakarta ruwatan, tahlilan, *suroan*, *nyadran*, *mitung dino*, *matang puluh*, *nyatus*, *nyewu*, dan *mendak* (Fuad, 2019: 9).

BAB 3

MASYARAKAT PACITAN

SEBAGAI MASYARAKAT PESISIR

A. Kawasan Pantai di Kabupaten Pacitan

Selain berupa daratan yang terdiri atas bukit dan pegunungan, Kabupaten Pacitan juga memiliki wilayah yang berupa pesisir pantai yang langsung berbatasan dengan Samudera Hindia. Wilayah Kabupaten Pacitan yang berupa pesisir adalah wilayah yang terletak di sebelah selatan yang memanjang dari barat sampai ke timur. Pantai adalah daerah pertemuan antara darat, laut dan udara sehingga merupakan kawasan yang paling dinamis (*dynamic area*) dan sekaligus kawasan sangat rentan (*vulnerable area*) terhadap segala macam gangguan, baik dari alam maupun dari campur tangan manusia. Pengertian pantai bukan hanya merupakan daratan yang berhadapan dengan laut, namun sekaligus bisa berupa teluk (bay), muara (estuary), danau di tepi laut (lagoon) (Danial, 2008).

Secara administrasi wilayah pesisir Kabupaten Pacitan terdiri atas beberapa kecamatan antara lain Kecamatan Donorojo, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Pantai-pantai yang termasuk wilayah Kabupaten Pacitan antara lain Pantai Dhaki terletak di Kec. Sudimoro, Pantai Bawur terletak di Kec. Sudimoro, Pantai Taman terletak di Kec. Ngadirojo, Pantai Segoro Anakan terletak di Kec. Ngadirojo, Pantai Soge terletak di Kec. Ngadirojo, Pantai Jethak terletak di Kec. Tulakan, Pantai Wora-wari terletak di Kec. Kebonagung,

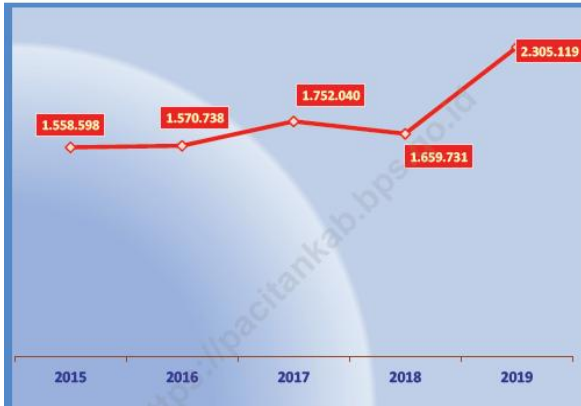
Pantai Dangkal terletak di Kec. Kebonagung, Pantai Wawaran terletak di Kec. Kebonagung, Pantai Kaliwuluh terletak di Kec. Kebonagung, Pantai Ngasem terletak di Kec. Kebonagung, Pantai Bakung terletak di Kec. Kebonagung, Pantai Sidomulyo terletak di Kec. Kebonagung, Pantai Teleng Ria terletak di Kec. Pacitan, Pantai Tamperan terletak di Kec. Pacitan, Pantai Srau terletak di Kec. Pringkuku, Pantai Seruni terletak di Kec. Pringkuku, Pantai Watu Karung terletak di Kec. Pringkuku, Pantai Ngiroboyo terletak di Kec. Donorojo, Pantai Klayar terletak di Kec. Donorojo, Pantai Buyutan terletak di Kec. Donorojo, Pantai Nampu terletak di Kec. Donorojo

Pada umumnya pantai-pantai yang ada di kawasan Kabupaten Pacitan telah dijadikan sebagai objek wisata. Akan tetapi tidak semua pantai di Pacitan yang menjadi objek wisata dapat berkembang secara baik. Hanya beberapa kawasan pantai yang *nge-hits* di mata para pelancong baik dalam negeri maupun luar negeri. Pantai yang *nge-hits* antara lain Pantai Klayar, Pantai Jethak, Pantai Soge, Pantai Teleng Ria, Pantai Tamperan, Pantai Srau, Pantai Watu Karung, dan Pantai Soge. Pantai menjadi komoditi wisata yang utama bagi Kabupaten Pacitan. Pada beberapa tahun Kabupaten Pacitan menjadi daerah dengan kunjungan wisata terbanyak se-Jawa Timur mengalahkan daerah lain di Jawa Timur.



Gambar 16. Salah satu sudut Pantai Klayar dengan pasir putih dan pulau karamong yang membuatnya sebagai primadona
Sumber: Dokumentasi Sutrisno

Pengembangan infrastruktur yang mendukung keberadaan pantai sebagai objek wisata terus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan. Pada beberapa dasawarsa silam akses ke berbagai objek wisata sangat sulit dilalui. Akan tetapi sejak tahun 2000-an bertepatan dengan Soesilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden RI beberapa akses jalan ke berbagai objek wisata di Kabupaten Pacitan mulai ditingkatkan kualitasnya. Tujuan utama tentu untuk meningkatkan gairah wisata di Kabupaten Pacitan sehingga para wisatawan berbondong-bondong ke Kabupaten Pacitan. Beberapa tahun terakhir kepariwisataan Kabupaten berkembang pesat dan menjadi salah satu destinasi primadona di Jawa Timur. Dalam kurun waktu 2015-2019 kecuali pada tahun 2018 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pacitan selalu mengalami peningkatan sebagaimana grafik dirilis oleh BPS pada tahun 2020 di bawah ini.



Grafik 3.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Pacitan
(Sumber: BPS Kabupaten Pacitan 2020)

Peningkatan kualitas infrastruktur sebagai salah satu syarat untuk meningkatkan daya saing objek wisata dalam menunjukkan eksistensinya. Jika objek wisata menjadi primadona, pendapat pengelola dapat meningkat. Pembangunan pariwisata di Kabupaten Pacitan terus dilakukan hingga saat ini. Pembangunan kepariwisataan pada umumnya di arahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat. Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan

bahwa pembangunan kepariwisataan di perlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadap tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Berdasar situs **idntimes.com** terdapat tujuh objek wisata terkenal di Kabupaten Pacitan, yakni Pantai Klayar, Pantai Watu Karung, Goa Gong, Pantai Srau, Pantai Banyu Tibo, Pantai Kasap, dan Pantai Soge. Berdasar rilis situs tersebut, objek wisata kabupaten Pacitan favorit wisatawan didominasi oleh objek wisata yang berupa pantai. Objek wisata yang non-pantai satu-satunya dalam data tersebut adalah Goa Gong. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa pantai merupakan objek wisata tujuan utama wisatawan. Oleh karena itu potensi wisata pantai di Pacitan perlu dikembangkan secara komprehensif sesuai dengan konsep kepariwisataan terkini.



Gambar 17. Sisi Depan dan Akses Jalan Menuju Goa Gong Kabupaten Pacitan
Sumber: Disparpora Kabupaten Pacitan

Objek wisata Goa dikenal sebagai goa yang memiliki stalaktit dan stalakmit yang elok dan menakjubkan para pengunjung. Goa Gong berlokasi di Desa Boma Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Dijuluki sebagai Goa Gong karena di dalam salah satu ruangan goa terdapat juga sebuah batu besar yang mirip sebuah gong raksasa yang sehingga nama objek wisata tersebut dinamakan Gunung Gong. Keindahan di dalam Goa Gong tidak perlu diperdebatkan lagi sehingga para *traveller* menyematkan Goa Gong sebagai goa terindah se-Asia Tenggara. Apresiasi itu tidak berlebihan jika melihat pemandangan dalam ruang Goa Gong. Dalam Goa Gong terbagi atas ruang-ruang. Beberapa ruang diberi nama agar para pengunjung mengingat keindahan goa tersebut. Nama ruang di dalam Goang Gong antara lain Selo Jengger Bumi, Selo Pakuan Bomo, Selo Bantaran Angin, Selo Citro Cipto Agung, Selo Adi Citro Buwono, dan lain-lain.

Pada masa liburan sebelum pandemi Covid-19, ribuan pengunjung memadati objek wisata yang mulai dibuka untuk umum pada tahun 1995. Pengunjung bisa menikmati suasana Goa Gong karena fasilitas berupa parkir, toilet, jalan sangat diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan. Selain itu, pengunjung juga disuguhi berbagai cinderamata serta kuliner khas Pacitan yang sudah ditata secara rapi di sisi luar Goa Gong sebagaimana pasar modern.



Gambar 18. Pemandangan Ruang Dalam Goa Gong yang Anggun dan Elok
Sumber: Disparpora Kabupaten Pacitan

B. Budaya Pesisir Di Kabupaten Pacitan

Hamparan pantai yang memanjang di bagian selatan Kabupaten Pacitan berpengaruh pada pola budaya masyarakat yang berdiam di wilayah tersebut. Secara umum budaya pada masyarakat pantai dikenal dengan budaya pesisir. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri et al, 2001).

Budaya pesisir sebagai bentuk penyesuaian sekaligus strategi mempertahankan hidup oleh masyarakat pesisir di tengah-tengah alam berupa pantai. Oleh karena itu bentuk kebudayaan masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat yang hidup di selain pesisir/kawasan pantai atau masyarakat

agraris. Masyarakat pesisir menghadapi berbagai aspek kehidupan yang lebih keras dibanding dengan masyarakat agraris. Satria (2015) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir harus mengelola potensi alam yang bersifat akses terbuka dan tidak berpola sehingga masyarakat pesisir sering berpindah dalam rangka mencari penghasilan. Mengutip Kluchon, Satria juga mengungkapkan bahwa masyarakat desa berpola desa dan terisolasi serta masih tunduk pada alam dan manusia. Mereka masih berusaha menyelaraskan kehidupannya dengan alam. Hal itu dapat dilihat pada menivestasi tingkah laku secara komunal semisal masih terdapat ritual *nyadran* atau *larung*. Adapun masyarakat pesisir yang termasuk dalam kategori terisolasi mempunyai karakter sebagai berikut.

1. Mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*);
2. Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian;
3. Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*);
4. Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran luar (*allproviding self sufficiency*).

Budaya dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Budaya juga dapat diartikan sebagai cara hidup orang-orang tertentu yang hidup bersama dalam suatu tempat dan budaya menjadi tampak dari kesenian, sistem sosial, kebiasaan dan tradisi mereka, dalam agama mereka. Dengan kata lain, budaya sebagai konsep yang sama dengan

masyarakat atau komunitas. Adapun pesisir dapat didefinisikan sebagai kawasan pertemuan antara laut dengan daratan. Oleh karena itu budaya pesisir dapat dinarasikan sebagai kebiasaan atau cara hidup masyarakat di kawasan pertemuan antara air laut dan daratan yang termanifestasikan dalam kesenian, sistem sosial, kebiasaan, dan tradisi serta agama mereka.

Budaya masyarakat pesisir di kawasan Pacitan dapat dijumpai pada masyarakat Pacitan yang hidup di sepanjang garis pantai selatan mulai dari Kecamatan Donorojo hingga Kecamatan Sudimoro. Berdasar pada karakter yang dijumpai pada masyarakat tersebut, dapat dikatakan karakter mereka memenuhi kriteria apabila disebut sebagai masyarakat pesisir sekaligus mempunyai budaya pesisir. Sebagaimana masyarakat pesisir di Indonesia, pada umumnya pengetahuan yang diterapkan oleh masyarakat Pesisir Pacitan merupakan pengetahuan yang didapat dari generasi sebelumnya. Semisal para nelayan yang hidup di kawasan Tawang Kecamatan Kebonagung. Dalam melakukan aktivitas di laut mereka masih juga memperhitungkan musim dengan berpatokan pada konsep *pranata mangsa* selain juga mengikuti informasi terkini dari BMKG setempat. *Pranata mangsa* adalah sistem penanggalan atau kalender yang ditetapkan berdasar pada peredaran matahari yang digunakan untuk kepentingan aktivitas seperti nelayan dan pertanian. *Pranata mangsa* telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa dan pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun pada generasi berikutnya. Beberapa nelayan menuturkan bahwa berpatokan pada *pranata mangsa* hasil tangkapan nelayan juga akan lebih efektif dan produktif dibanding dengan tidak berpedoman dengan *pranata mangsa*.

Bagian *pranata mangsa* yang identik dengan aktivitas nelayan adalah *mangsa* yang disertai dengan tanda-tanda alam semisal arah dan besarnya tiupan angin, tinggi rendahnya permukaan air laut, serta kuat atau lemahnya ombak lautan.

Kesenian yang terdapat pada masyarakat pesisir Pacitan juga identik dengan alam sekitarnya. Hal itu dapat dilihat pada cerita rakyat yang hidup pada masyarakat. Cerita rakyat yang ada didominasi ber-*subject matter* kehidupan laut dan sekitarnya. Misal cerita rakyat Pancing Kyai Pancer Segara. Pada jaman dahulu, ada seorang yang sakti mandraguna, ibadahnya kuat, dekat dengan Yang Maha Kuasa, orang itu bernama Kyai Pancer Segara.

Pada suatu hari, Kyai Pancer Segara membuat kail yang terbuat dari emas. Setelah kail tadi selesai dibuat, Kyai Pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail tersebut di laut selatan. Tidak berapa lama, kail emas tadi sudah dimakan ikan yang besar. Ikan tersebut bernama ikan Kelong Jenggilus. Tetapi, ikan Kelong tersebut tidak dapat ditangkap, sebab tali pancing milik Kyai Pancer putus, tidak kuasa menahan kekuatan ikan. Lain hari, di kerajaan Selatan, ada sayembara yang berisi, siapa saja yang dapat menyembuhkan sakit Kanjeng Ratu Selatan, jika perempuan akan dijadikan saudara, tetapi jika laki-laki akan dijadikan suami. Waktu itu, Kanjeng Ratu Selatan tenggorokannya sakit tidak dapat disembuhkan, hingga diadakan sayembara.

Di darat, Kyai Pancer Segara mendengar adanya sayembara di dalam Keraton Kanjeng ratu Selatan. Karena sakti, Kyai Pancer mendatangi Keraton hendak mengikuti sayembara. Setelah sampai dan menyampaikan maksud kedatangannya mengikuti sayembara, Kyai Pancer lalu lalu

melihat apa yang membuat penyakit Ratu Selatan. Setelah dilihat, ternyata yang menyangkut di leher Kanjeng Ratu selatan yaitu mata kail miliknya sendiri. Akhirnya, kail tersebut diambil, hingga kanjeng Ratu Selatan sehat kembali.

Setelah sembuh, Kanjeng Ratu Selatan tidak mengingkari janjinya, sehingga ia menikah dengan Kyai Pancer. Setelah agak lama berada di Keraton Selatan, Kyai Pancer lalu berpamitan hendak menjenguk keluarganya di daratan. Di daratan, Kyai Pancer bekerja kembali seperti semula, yaitu mengail. Pada suatu hari, dia mengail kembali dan mendapatkan ikan Kelong Jenggilus. Setelah hendak disembelih, ikan tadi berkata bahwa ia sebenarnya putra Kyai Pancer dari Ratu Selatan. Mengetahui hal itu, Kyai Pancer tidak jadi menyembelih ikan tersebut, tetapi hanya memotong sebagian ekornya untuk dijadikan pertanda. Ikan Kelong Jenggilus yang sudah dipotong ekornya itu lalu dilepaskan kembali.

Sampai saat ini, nelayan di sini masih sering didatangi ikan besar, tetapi tidak mengganggu jika diberi nasi dan mengaku sebagai keturunan Kyai Pancer. Ikan itu akan segera pergi, sebab merasa yang ditunggu tadi adalah saudaranya sendiri yang berada di darat.

Sebagaimana kelompok masyarakat yang lain, masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan juga mempunyai sistem sosial yang khas. Menurut Garna (1992) sistem sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma dan tujuan yang bersama. Sistem sosial juga dapat diartikan sebagai pola interaksi antarindividu dalam lingkaran masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan. Nilai-nilai yang dapat dijumpai pada masyarakat

pesisir Kabupaten Pacitan salah satunya adalah gotong royong. Di desa Sirnobojo terdapat tradisi eretan. Eretan tersebut dimaksudkan merupakan cerminan dari kearifan lokal dan budaya gotong royong dari masyarakat Desa Sirnobojo. Kearifan lokal ini memiliki filosofi membudayakan semangat kerja sama untuk menangkap ikan. Mereka memperlihatkan bagaimana mereka bahu membahu dalam mencari ikan dilaut (Rahayu, Sinta dan Romadi Jayusman, 2017).

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan secara umum memiliki ikatan patron klien yang kuat. Menurut Rahayu, Sinta dan Romadi Jayusman (2017) Ciri-ciri hubungan tengkulak dan nelayan di Desa Sirnobojo antara lain sebagai berikut.

1. Ciri Umum: kedua belah pihak menguasai sumber daya yang berbeda; hubungan terbentuk atas dasar saling percaya dan suasana kekeluargaan; dan hubungan yang berdasarkan azas saling menguntungkan serta memberi dan meminta.
2. Ciri Khusus: tidak bersifat eksploitatif; idak terdapat hubungan mengikat; dan terdapat peran nelayan dalam menentukan harga (saling tawar menawar).

Hubungan tengkulak dan nelayan di Desa Sirnobojo jika dijelaskan melalui hubungan tata niaga penjualan ikan ada beberapa tempat untuk menjual ikan hasil nelayan yang sesuai dengan jenis ikannya.

BAB 4

KEBUDAYAAN MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN

A. Tentang Kebudayaan

Eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kebudayaan. Secara umum istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Selain istilah dari Sansekerta, budaya/kebudayaan di Indonesia juga dikaitkan dengan terminologi dalam Bahasa Inggris *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam Bahasa Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan kebudayaan menegaskan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat.

Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai *is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of societ* (Tylor, 1871: 1). Kebudayaan atau peradaban sebagai satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).

Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Koenjtaraningrat (1974) unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori subunsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial, yang meliputi (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem ilmu pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian. Sistem dan organisasi kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain tampak ada perbedaan. Sistem ini berkaitan dengan kenyataan bahwa tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Sistem religi dan upacara keagamaan sebagai unsur kebudayaan. Sistem tersebut muncul karena manusia meyakini adanya kekuatan yang lebih di luar dirinya yang dikenal sebagai kekuatan supranatural. Manusia berusaha berelasi dengan kekuatan tersebut dan salah satunya dengan hal bercirikan religi dan melakukan ritual upacara tertentu. Sistem religi dan upacara agama sebagai sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktik keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal.

Sistem mata pencarian berkaitan dengan cara suatu kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada dasarnya sistem mata pencarian berkaitan dengan sistem perekonomian. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan.

Sistem ilmu pengetahuan juga penting bagi manusia. Sistem ilmu pengetahuan bersifat kontekstual dengan alam lingkungan kelompok masyarakat tertentu. Sistem pengetahuan juga memerankan posisi penting bagi mereka karena terkait dengan segala aspek kehidupan. Semakin kontekstual ilmu pengetahuan mereka dipastikan suatu masyarakat semakin bisa menyesuaikan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Sistem ilmu pengetahuan berkaitan juga dengan konsep suatu kelompok sosial mengenal alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta tubuh manusia.

Sistem teknologi dan peralatan mengacu pada cara sekelompok masyarakat menciptakan teknik/cara serta peralatan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Sistem teknologi dan peralatan ini bersifat fisik dan berkembang sesuai dengan tuntutan peradaban manusia. Tentu pada masyarakat berburu akan berbeda sistem teknologi dan peralatannya dengan masyarakat yang sudah bertempat tinggal dan mengenal sistem agraris. Pun demikian masyarakat agraris akan mempunyai sistem teknologi yang berbeda dengan masyarakat industri.

Bahasa dikenal sebagai unsur kebudayaan yang berfungsi secara sosial. Dengan bahasa, antaranggota kelompok masyarakat dapat melaksanakan interaksi berikut mengejawantahkan berbagai hal yang hidup dalam tataran idenya. Di samping itu bahasa juga bukti bahwa manusia sebagai makhluk bersimbol karena bahasa yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat tersebut penuh dengan simbol dan menjadi kesepakatan secara sosial.

Kesenian berorientasi pada hasil kreasi yang mempunyai nilai estetis kelompok masyarakat tertentu. Citra rasa seni yang dimiliki sekelompok masyarakat sehingga di tengah-tengah mereka dijumpai berbagai produk yang dapat dikategorikan sebagai kesenian. Pada umumnya benda yang masuk dalam kriteria kesenian antara lain seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias.

Keberadaan kebudayaan sangat penting bagi manusia. Kebudayaan sebagai salah satu faktor pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain. Kebudayaan sebagai manifestasi kelebihan manusia melalui akal, kemampuan berkreasi, dan menciptakan sesuatu. Tujuan utama manusia memiliki kebudayaan adalah untuk mempertahankan hidupnya. Selain itu, kebudayaan juga mempunyai beberapa fungsi. Fungsi itu antara lain wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974). Dapat dikatakan juga bahwa kebudayaan mempunyai fungsi untuk mengarahkan manusia agar hidup lebih baik, lebih manusiawi, dan berperikemanusiaan.

B. Berbagai Unsur Kebudayaan Masyarakat Pacitan

Sebagaimana masyarakat yang lain, kelompok masyarakat yang berada dalam lingkup Kabupaten Pacitan juga mempunyai kebudayaan. Sebagaimana disinggung pada bagian sebelumnya bahwa Kabupaten Pacitan pada mulanya

sebagai wilayah Kasunanan Yogyakarta dan Surakarta sehingga Kabupaten Pacitan mempunyai kebudayaan yang mirip dengan berbagai kebudayaan ada di dua pusat kebudayaan Jawa tersebut. Di samping itu, di tengah-tengah masyarakat Pacitan juga dijumpai berbagai unsur kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1974) yang terdiri atas 7 unsur, yakni bahasa, sistem religi dan upacara adat, sistem organisasi sosial, sistem mata pencarian, sistem teknologi dan peralatan, ilmu pengetahuan, dan kesenian.

Berbagai unsur kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan juga telah tertuang di dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) 2018 Kabupaten Pacitan. Hal itu antara lain 1) Batik Pacitan, 2) Upacara adat Ceprotan, 3) Kethek Ogleng Pacitan, 4) Wayang Beber, 5) Jaranan Pegon, 6) Ronthek, 7) Upacara adat Tetaken, dan 8) Upacara adat Jangkrik Genggong, 9) Badut Sinampurno, 10) Mantu Kucing, 11) Baritan, 12) Lampetan, 13) Adu Kelapa, 14) Methik Pari, 15) Entas-entas, 16) Murwokolo, 17) Sedekah Bumi. Dalam beberapa kategori juga dapat diungkap pada bentuk manuskrip terdapat Babad Pacitan, Babad Kalak, dan Babad Gondosari. Adapun tradisi lisan tercatat berbagai cerita antara lain Dongeng Mbok Rondo Dadapan, Mantra, Rapalan Sesepuh, Panji Asmoro Bangun, Nyi Rara Kidul, Ande-Ande Lumut, dan Kancil Nyolong Timun.

Selain manuskrip dan tradisi lisan, juga terdapat adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olah raga tradisional, dan cagar budaya.. Adat-istiadat itu antara lain Poncokaki, Labuhan, Methik Pari, Jenis Objek, Mantu Kucing, Tingkep,

Nyapih, Uncalan Untu, Wuwung, Pilis. Berupa ritus antara Brokohan, Sepasaran, Maguti/Selapanan, Srampuhan/Singsetan, Midodareni, Srakalan, Mitungdino, Matangpuluh, Nyatus, Nyewu, Jenis Objek, Bersihan, Kuningan Sapi, Galungan, Gumbregan, Ngamperke Weton /nepton lairan, Srampuhan / Singsetan, dan Nyadran. Termasuk dalam kategori pengetahuan tradisional meliputi Kemarang, Lompong keli, Cabe puyang, Gepyokan, Beras kencur, Kunir asem, Parem, Suwuk, Cengkaruk, Jemblem, Puli, Lenthos, Utri, Emplek, Manggleng, Gathot, Jenang Grendul, Ampyang, Grawul, dan Gronthol. Termasuk ke dalam teknologi tradisional antara lain Garu, Luku, Singkal, Brujul, Ereg, Telik, Wuwu, Brundeng, Bengkeng, Lumpang, Lesung, Alu / Antan, Layah, Cowek, Kekep, Cuwo, Kendhil, Genthong, Nyaton, Jombang dan bumbung, Tlontong, Empluk, Lincak, Tenong, dan Jodhang

Seni tradisional yang ada di tengah masyarakat Kabupaten Pacitan antara lain Oglor, Trebangan, Dongkrek, Kotheakan Lesung, Wayang lesung, Senthe Rewe / Jaranan Pegon, Rinding, Dremenan /Trompet, Bumbungan. Satu-satunya bahasa yang tradisioan di Kabupaten Pacitan adalah Bahasa Jawa dialek Mataraman lebih dominan pengaruh Surakarta dan Yogyakarta. Adapun termasuk di dalam permainan tradisional/rakyat antara lain Benthik atau Englar, Betengan, Taktuk, Dakon, Gatheng, Macanan, Petak Umpet, Jamuran, Dhelungan, Gasingan, Bekelan, Dam-Daman, Ular Tangga, Simbar, Tanjir, dan Plencuk. Termasuk olah raga tradisional antara lain Kasti, Engkol / Panco, Gobag Sodor, Tarik Tambang, Engklek / Engkling / Gedrik, Dagongan, Egrang, Gogo, dan Ciblon. Masyarakat Kabupaten Pacitan

juga mempunyai cagar budaya yang meliputi Song Terus, Luweng Jaran, Bak Sooka, Makam Buwono Keling, Makam Kanjeng Jimat, Sumur Notopura, Goa Tabuhan, Goa Gong, Makam Syeh Yahudo, Makam Eyang Bayi, Sentono Genthong, Benteng pengintaian Loh Denok, Makam Sutononggo, Makam Bei Rakas, Makam Mbah Sirno, Makam Mbah mendole, dan Makam Mbah Tambak Umur.

Beberapa unsur kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan sebagaimana tersebut di atas banyak sekali. Oleh karena itu hanya sebagian saja dari unsur budaya yang dibahas secara jelas pada bagian selanjutnya. Agar mudah dipahami, pembahasan didasarkan pada konsep unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Berikut pembahasan beberapa unsur kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacita.

1. Kesenian

Berbagai bentuk seni dapat dijumpai di tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Kesenian dapat diartikan sebagai produk masyarakat yang mengandung unsur artistik dan estetis. Beberapa seni yang dapat ditemukan pada masyarakat Kabupaten Pacitan antara lain berbentuk tari, sastra, musik, dan lain-lain.

a. Seni Tari Masyarakat Pacitan

Seni tari tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat Pacitan antara lain seni Kethek Ogleng. Sutiman kreator tari Kethek Ogleng lahir pada tanggal 04 Mei 1945 di Dusun Banaran Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Sutiman yang lahir awal kemerdekaan hanya lulus pendidikan Sekolah Rakyat

(SR) atau yang sekarang setingkat SD. Walaupun hanya lulusan Sekolah rakyat (SR) Sutiman saat berusia 18 tahun mulai tertarik pada Seni Tari (Hendriyanto, dkk 2018: 35).

Seni Kethek Ogleng lahir pada akhir tahun 1962 dan terus dikembangkan bersama paguyuban seni kerawitan Dusun Banaran Desa Tokawi Kecamatan Nawangan pimpinan Bapak Kromorejo di tahun 1963. Setelah selama 3 bulan berlatih bersama, keberadaan seni ini mendapat dukungan Kepala Dusun Banaran Bapak Joyoikromo dan selanjutnya Bapak Sutiman beserta paguyuban seni kerawitan diminta untuk pentas di rumah Bapak Somito yang beralamat di dukuh Boro Kulon sekalian untuk mengisi acara hajatan pernikahan anak perempuannya yang bernama Sanggem dengan Satimin pada bulan Juni 1963. Karena pertunjukannya dinilai mampu menarik perhatian masyarakat, selanjutnya oleh Lurah Desa Tokawi pada waktu itu, yakni Bapak Daman Harjo Prawiro meminta seni yang baru dikenal itu untuk dipentaskan dalam rangka menyambut kunjungan Bupati Pacitan Bapak Tedjo Soemarto (Sukisno. Dkk, 2018)

Hendriyanto, dkk (2018: 105) Sutiman menciptakan seni tersebut dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keadaan lingkungannya. Gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antar manusia dilaksanakan secara baik dan damai serta

menghindarkan diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan.

Pemahaman masyarakat setempat terhadap Kethek Ogleng tidak dapat dipisahkan dengan jenis binatang yang tidak asing bagi mereka, yakni kethek yang juga disebut dengan istilah kera. Kethek (kera) merupakan binatang yang hidup di hutan bersama binatang-binatang hutan yang lainnya. Ogleng sebagai wujud *onomatope* dari bunyi gamelan yang dominan bunyi “gleng”. Gamelan tersebut merupakan nada iringan tari yang digunakan dalam kesenian Kethek Ogleng yang berbunyi ‘*gleng*’. Seni Kethek Ogleng dapat diberi batasan sebagai hasil seni masyarakat Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan berupa semacam tari yang gerakannya menyerupai gerakan kethek atau kera (Sutopo, 2018: 94).

Seni Kethek Ogleng yang dikreasi oleh Sutiman dikenal sebagai tiruan perilaku kethek/kera tetapi pada dasarnya setiap gerakan yang ada tak ubahnya sebagai hasil tafsiran atas problema kehidupan manusia. Oleh karena itu gerakan-gerakan yang membangun seni Kethek ogleng mempunyai nilai filosofi. Terkait nilai filosofi yang ada dalam seni Kethek Ogleng akan dipaparkan pada bagian di bawah ini sebagaimana yang dipaparkan Hendriyanto, dkk (2018).

Gerakan pembuka pada seni Kethek Ogleng adalah sang penari melakukan gerakan mengendap-endap sebagaimana perilaku kera/kethek (Sutopo, 2018: 101-102). Gerakan dengan cara mengendap-endap juga dapat disebut dengan merangkak. Kata merangkak dapat diartikan sebagai

bergerak dengan bertumpu pada tangan atau lutut. Selain itu, kata merangkak juga dapat bermaksud bergerak lamban dan tidak melakukan dengan cepat gerakan tersebut pada seni Kethek Ogleng sebagai gerakan pembuka atau di awal. Hal itu dapat dipahami bahwa gerakan ini mempunyai nilai filosofi untuk mengawali suatu usaha apa pun dalam kehidupan manusia tidak dilakukan secara tiba-tiba. Akan tetapi manusia harus memulainya secara berlahan dan hati-hati. Gerak merangkak juga melibatkan tangan dan kaki. Dua bagian tubuh tersebut sebagai organ penting bagi manusia jika melakukan gerak. Dengan pembatasan peran dua organ penting tersebut dapat dikatakan merangkak sebagai bentuk pengendalian diri manusia sekaligus kontrol diri dalam mencapai keinginannya.

Berikutnya gerakan koprol dirangkai dengan berguling-guling. Dijelaskan oleh Sukisno (2018: 75) bahwa gerakan tersebut menggambarkan awal kelahiran yang tak diinginkan namun tak dapat ditolak. Lahirnya manusia ke dunia pada hakikatnya untuk mengemban amanat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Pada seni Kethek Ogleng juga terdapat gerakan yang mencerminkan rasa gelisah dengan ciri khas pandangan sang penari tampak memutar dan mengarah ke seluruh arah. Sukisno (2018: 75) menafsirkan bahwa gerakan tersebut sebagai pemaknaan atas kebingungan manusia setelah berada di dunia. Dunia dianggapnya sebagai tempat yang membingungkan karena sebagai tempat pergolakan antara nafsu dengan sesuatu yang baik sebagai media mengemban amanah dari Yang Maha Kuasa. Pada dasarnya pandangan atas dunia yang dilakukan oleh masyarakat Jawa demikian itu sebagai aktualisasi pandangan religius mereka.

Selanjutnya, gerakan ndugal menjaili penonton. Sukisno (2018: 76) menyebutnya gerakan nggelicat. Kedua istilah tersebut apabila diistilahkan dalam bahasa Indonesia sebagai tingkah agak nakal. Gerakan ini sebagai simbol keberadaan manusia yang menuju ke arah aqil balik atau dewasa. Pada proses tersebut keberadaan psikis manusia mengalami perkembangan dan masih mencari jati diri sehingga memerlukan pembimbingan dan arahan dari orang tua.

Gerakan selanjutnya adalah mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh. Gerakan tersebut sebagai rangkaian/kelanjutan gerakan sebelumnya. Gerakan mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh merupakan simbol keadaan manusia dewasa dalam menjalani kehidupan di dunia. Mulut dan kedua tangan membawa makanan sebagai simbol bahwa dalam menjalani kehidupannya, manusia harus berusaha secara giat.

Gerakan yang tersebut di atas merupakan gerakan pokok tari Kethek Ogleng. Gerakan pokok tersebut tidak urut disebabkan gerakan meniru gerakan kera tidak mungkin akan sistematis. Selain gerakan pokok tari kethek Ogleng yang tidak boleh dihilangkandalam tari Kethek Ogleng adalah musik atau iringan glanggaran dengan suara khasnya gleng...gleng....gleng....gleng. kethekitu adalah kera atau monyet sedangkan ogleng berasal dari musik glanggaran gleng....gleng...gleng yang merupakan ciri khas tari Kethek Ogleng.

Gerakan pokok lainnya berupa gerakan bercanda, bermain dan bercengkerama secara jenaka ketika berinteraksi. Gerakan ini menurut Sutiman yang dituturkan pada Sukisno

(2018: 78) merupakan aktualisasi hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik. Manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia dibekali akal budi yang dapat digunakan untuk mengelola kehidupannya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya.

Dengan daya pikir tersebut manusia dilarang untuk memanfaatkannya sebagai alat untuk menindas manusia yang lain. Hubungan antar manusia harus dijalin kedamaian dan keselarasan sebagaimana prinsip masyarakat Jawa dalam peribahasa “*rukun agawe santosa crah agawe bubrah*” (rukun membuat sentosa atau kokoh, bertengkar membuat rusak atau menimbulkan kehancuran). Peribahasa tersebut mempertegas bahwa masyarakat mempunyai impian kehidupan sosial yang damai penuh dengan keharmonisan. Sebaliknya, masyarakat Jawa tidak menyukai konflik, bahkan menghindarinya karena berkonflik dengan sesama manusia hanya akan berakibat pada kehancuran persaudaraan antar manusia dan hilangnya saling hormat.

Kethek Ogleng telah berkembang dan mendapatkan apresiasi terutama tahun 2018 dan 2019 setiap bulan Oktober dicanangkan sebagai Hari Ulang Tahun Kethek Ogleng Pacitan. Pada tanggal 14 Oktober 2018 sebagai momentum bagi Kethek Ogleng sebagai salah satu ikon budaya di Pacitan seperti dalam sambutan Bupati Pacitan tanggal 14 Oktober 2018 dalam acara HUT Kethek Ogleng Pacitan tempat di Monumen Jenderal Sudirman Pakisbaru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.



Gambar 19. Seniman Kethek Ogleng ambil bagian dalam kegiatan *Surabaya Cross Culture International Folk Art Festival*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kethek Ogleng mulai melakukan kegiatan Roadshow sebagai sarana untuk mengenalkan kepada warga masyarakat Pacitan maupun luar Pacitan yang berkunjung di Objek wisata di Pacitan. Sanggar Condro Wanoro sebagai piober sanggar yang fokus kepada seni tari Kethek Ogleng bekerjasama dengan Komunitas Pengembangan Sosial Budaya senantiasa aktif untuk melestarikan dan mengembangkan Kethek Ogleng.

Selain itu juga peran Pemerintah Pacitan sangat mendukung sebagai ikon Budaya Pacitan tahun yang akan datang. Pemerintah Kabupaten Pacitan juga telah menganggarkan Kethek Ogleng terutama agenda tahunan bulan Oktober untuk setiap tahunnya. Pemerintah Desa terutama di wilayah Kecamatan Nawangan telah menganggarkan terutama bagi pengembangan seni budaya lokal terutama Kethek Ogleng Pacitan. Pada tahun yang akan

datang, pertunjukan seni Kethek Ogleng dalam rangka ulang tahunnya tersebut dikemas secara sistematis serta dijadikan satu dengan berbagai even yang bernilai heroik dari perjuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman. Oleh karena itu, tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut teap di Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman yang berlokasi di desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan.

Komunitas Pengembangan Sosial Budaya yang berkedudukan di Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan dan Sanggar Condro Wanoro selalu bekerjasama dalam rangka untuk mematenkan gerakan pokok Kethek Ogleng dan roadshow baik di tempat wisata, pasar di wilayah Pacitan, mengikuti kegiatan seni salah satunya bekerjasama dengan sanggar Kartika Puri Ponorogo. Kerjasama dengan saling mengerti kedudukannya menjadi modal keberhasilan pemajuan dan pelestarian Kethek Ogleng.

Selain Kethek Ogleng, berbagai masyarakat Pacitan juga melestarikan seni Reog. Reog sebenarnya seni yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Akan tetapi seni Reog telah menjelma sebagai seni yang diakui secara internasional. Oleh karena itu masyarakat Pacitan juga akrab dengan seni tersebut. Hampir semua desa di Kabupaten Pacitan mempunyai paguyuban seni Reog Ponorogo.

Seni Reog Ponorogo yang ada di masyarakat Kabupaten Pacitan sering dipertunjukan di berbagai kegiatan utamanya kegiatan yang mengumpulkan massa dalam jumlah banyak. Beberapa kegiatan yang dihiasi pertunjukan seni Reog antara lain perayaan HUT Kemerdekaan RI, pembukaan perlombaan olah raga tertentu, bersih desa, perayaan hari jadi desa tertentu, dan kegiatan populer lainnya. Bahkan pada salah

satu kecamatan di Pacitan mempunyai agenda tahunan festival seni Reog Ponorogo di Pacitan.

Bentuk seni Reog Ponorogo yang ada di Kabupaten Pacitan tak ubahnya yang ada di Kabupaten Ponorogo. Hal itu sangat logis karena secara geografis antara Kabupaten Pacitan dengan Kabupaten Ponorogo mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga mobilitas sosial antara masyarakat kedua wilayah sangat intens dan terbuka.

Berbagai ragam narasi asal mula seni Reog Ponorogo. Akan tetapi paling populer yang mengisahkan seni Reog sebagai bentuk pemberontakan Ki Ageng Kutu. Beliau adalah abdi kerajaan Majapahit saat kerajaan tersebut diperintah oleh Bre Kertabumi. Pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Ageng Kutu tersebut sebagai bentuk ketidakpuasannya pada ketidaktegasan Raja karena lebih banyak disetir oleh istrinya selain itu kerajaan Majapahit juga jangkiti oleh korupsi. Tidak lebih, seni Reog sebagai satire bagi Bre Kertabumi. Seni Reog terdiri atas topeng kepala singa yang lazim disebut Singo Barong yang dihias dengan bulu-bulu merak yang elok, jathilan (pasukan yang menunggang kuda-kudaan), Pucanganong (topeng warna merah berhidung besar), dan warok. Seni tersebut terus dikembangkan oleh generasi Ki Ageng Kutu sehingga seni tersebut dapat *ngremboko* hingga kini dan telah menelusup ke berbagai masyarakat di saentero dunia, termasuk masyarakat Kabupaten Pacitan.

Di Pacitan juga ada tari Jaranan Pegon. Jaranan Pegon merupakan seni tradisional dari Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Kesenian ini dilaksanakan saat warga mempunyai hajatan atau pada saat ada acara upacara peringatan-peringatan tertentu. Untuk

memulai acara pertunjukkan Jaranan Pegon ini di tampilkan terlebih dahulu penari pegon (penari yang membawa kuda-kudaan), biasanya yang memainkan tarian ini adalah para lelaki yang masih berusia muda. Setelah penari kuda tampil di lanjutkan penari yang membawa celeng (membawa duplikat babi) dan seorang penari yang membawa kepala naga yang terbuat dari kayu dan dengan diiringi oleh gamelan Jawa yang sangat khas.

Yang unik dari kesenian tradisional ini, seperti biasanya lama kelamaan kedua penari tersebut terlarut dengan suara gamelan yang mengalun-alun dan akhirnya kedua penari itu kesurupan makhluk halus. Hal demikian sudah dianggap wajar, namun cukup mengherankan bagi sebagian orang yang baru mengenal kesenian tradisional yang satu ini.

Desa Mangunharjo yang dulunya sebagai ibukota Kecamatan Arjosari sebelum dipindah mempunyai kesenian yang unik yaitu Jaranan Pegon. Untuk memulai acara pertunjukkan Jaranan Pegon ini ditampilkan terlebih dahulu penari pegon (penari yang membawa kuda-kudaan), biasanya yang memainkan tarian ini adalah para lelaki yang masih berusia muda. Setelah penari kuda tampil di lanjutkan penari yang membawa celeng (membawa duplikat babi) dan seorang penari yang membawa kepala naga yang terbuat dari kayu dan dengan diiringi oleh gamelan Jawa yang sangat khas.

Saat menari, para penari utama menggunakan kuda-kudaan sebagai salah satu propertinya. Penari akan bergerak mengikuti iringan gamelan, namun lama-kelamaan para penari akan menari tanpa terkontrol karena mereka telah dirasuki oleh makhluk halus. Bagi yang jarang melihat hal ini, tentu merupakan sesuatu yang menakutkan melihat seseorang

kerasukan. Namun, bagi masyarakat setempat hal tersebut sudah merupakan hal wajar.

Penari kedua dengan alat properti seperti babi-babian akan menari dengan gerakan yang berbeda dengan penari yang menggunakan kuda-kudaan. Penari babi melambangkan bahwa di daerah Mangunharjo babi diperlambang sebagai hewan perusak tanaman produktif masyarakat. Sampai saat ini babi atau sering disebut dengan babi hutan menjadi musuh utama petani karena semua tanaman umbi-umbian di hutan ataupun di ladang dirusak. Sedangkan penari ke tiga akan memperagakan tarian dengan menggunakan properti naga-nagaan. Berbeda dengan babi hutan naga sebenarnya sebagai musuh alami dari babi hutan. Naga atau sering disebut dengan ular besar akan menjadi pemakan babi hutan sehingga populasi babi hutan akan terkendali.

Ekosistem hutan akan terjaga dengan peran dari kuda-kudaan sebagai pengendali ekosistem. Hidup dengan menjaga keseimbangan alam dengan selalu menjaga hutan dari penebangan liar dan menanam dengan tanaman yang mempunyai kemampuan menyimpa air dan akarnya kuat seperti pohon trembesi dan akasia. Namun demikian jika kita kaitkan dengan ekonomi masyarakat dengan menjaikan hutannya sebagai hutan produksi terutama pohon sengon perlu adanya sosialisasi baik dari swasta maupun pemerintah untuk menanam kembali tanaman pohon yang mempunyai kemampuan menyimpan air yang tinggi sehingga sumber air akan muncul kembali. Sumber air akan mengalirkan air yang tersimpan pada saat musim hujan dan disimpan sebagai cadangan pada saat musim kemarau.

b. Seni Musik Tradisional Masyarakat Pacitan

Salah satu musik tradisional yang dikenal di Pacitan seni musik tradisional yang dikenal dengan rontheek. Rontheek dapat dijumpai di berbagai masyarakat salah satunya seni tersebut cukup populer di kalangan masyarakat di Kabupaten Pacitan. Rontheek tidak hanya sebagai hiburan tetapi telah berhasil menjadi wadah ekspresi seni sekaligus menyatukan budaya yang ada di Pacitan.

Karya seni tradisional tak terkecuali rontheek memang sulit untuk dicari asal-susulnya. Hal itu sudah menjadi ciri khas pada seni bersifat tradisional yang identik dengan sifat migratif sehingga seni serupa pasti akan dijumpai pula di daerah-daerah di luar Kabupaten Pacitan. Hal itu barangkali juga tidak perlu diperdebatkan yang penting seni rontheek dapat hidup di berbagai masyarakat dan perlu diapresiasi karena rontheek sebagai karya seni serta hasil cipta, karsa, dan rasa manusia pasti mempunyai sisi yang positif secara sosial

Secara etimologi istilah rontheek berasal penyingkatan dari dua kata ronda dan thek-thek. Ronda sudah secara jelas dapat berarti berkeliling untuk menjaga keamanan yang biasanya dilakukan pada malam hari. Adapun the-theke untuk menyebut alat musik yang berasal dari bambu yang dilubangi dengan hasil suara thek-thek-thek. Oleh karena itu rontheek dapat didefinisikan sebagai kegiatan ronda yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan membunyikan alat penghasil suara berbahan bambu yang bernama thek-thek dengan tujuan tertentu. Apabila kata istilah Rontheek ditautkan dengan gugah saur secara sederhana dapat diberi pengertian sebagai ronda yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan thek-thek dengan tujuan untuk membangunkan tepat waktu kaum muslim yang akan menunaikan ibadah makan sahur.

Seni semisal ronthek di daerah lain juga ada dengan sebutan yang berbeda misal disebut dengan istilah musik patrol atau sekadar disebut musik thek-thek (Sutopo dan Hendriyanto, 2019 <http://www.agoeshendriyanto.com>).

Keberadaan Seni Ronthek Gugah Sahur tentu secara historis dapat dikatakan sebagai bentuk social solidarity sesama umat Islam agar saudaranya terbangun dan bisa menunaikan ibadah makan sahur tepat waktu. Tentu pelaksanaan itu tidak dilakukan secara glamor dan berlebihan. Bahkan jika ditempatkan pada dimensi sedang menunaikan ibadah puasa Ramadhan sebaliknya, yakni penuh dengan kesederhanaan sebagaimana ronthek pada umumnya. Pada fase berikutnya, untuk melestarikan seni Ronthek, Pemerintah Kabupaten Pacitan menggelar secara rutin kegiatan festival yang dikemas dalam kegiatan Festival Ronthek Pacitan. Dari waktu ke waktu kegiatan tersebut mendapat tempat di hati masyarakat Kabupaten Pacitan dan sekitarnya terbukti setiap di gelar kegiatan tersebut animo masyarakat untuk menikmati pagelaran tersebut cukup tinggi.



Gambar 20. Salah satu kontestan Festival Ronthek Pacitan sedang unjuk kebolehan
Sumber: Humas Kabupaten Pacitan

Selain rontheek, masyarakat Kabupaten Pacitan juga mengenal musik tradisional gamelan. Sebagaimana pada masyarakat Jawa pada umumnya, gamelan yang ada di Kabupaten Pacitan juga dimainkan secara berkelompok yang biasanya disebut para nayogo atau pengrawit. Di Kabupaten Pacitan bisa dijumpai paguyuban kerawitan yang secara khusus memainkan alat musik tradisional tersebut. Tidak hanya pada kalangan generasi yang sudah berumur, tetapi gamelan juga digemari mulai dari generasi anak SD hingga mahasiswa. Tercatat sekitar 150 paguyuban kerawitan di seluruh Kabupaten Pacitan. Selain tanggapan berkolaborasi dengan dalang pada pertunjukan wayang, paguyuban kerawitan juga sering mengikuti berbagai kegiatan pada waktu tertentu. Bahkan dalam rangka melestarikan seni gamelan, Pemerintah Kabupaten Pacitan mempunyai agenda yang rutin dan sistematis yang dikemas dalam festival kerawitan. Festival itu dibagi dalam berbagai kategori, yakni SD dan sederajat, SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, serta kategori umum. Dampak positif pelaksanaan kegiatan itu sangat terasa, yakni sampai saat ini gamelan masih berada di tengah masyarakat Kabupaten Pacitan.

Masyarakat Pacitan juga mempunyai musik tradisional yang disebut Oglor. Musik tradisional ini sudah tercatat di dalam dokumen kebudayaan Kabupaten Pacitan berupa Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah. Dipahami bahwa Oglor merupakan musik tradisional yang masih lestari di Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Sebagaimana seni yang lain, musik tradisional Oglor pada awalnya utamanya berfungsi sebagai media pengiring upacara ritual pada hajat tertentu semisal khitan, pengakhiran masa

pemberian ASI oleh ibu pada anaknya/*nyapih*, mitoni/tingkeban, maguti, *ngampirke weton*, dan lain-lain. Dengan kata lain Oglor digunakan sebagai sarana permohonan atas keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Musik tradisional Oglor juga dapat disebut musik religi karena di dalamnya terdapat lirik-lirik lagu yang islami. Pada dasarnya yang dilisankan oleh para pemain musik tradisional Oglor merupakan lantunan doa sebagaimana yang termuat di dalam kitab *Al-Barjanzi*. Al Barjanzi sebagai salah satu karya yang terkenal dan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Karya yang ada di Al Barjanzi sangat dominan dalam bentuk syair sehingga jika diiramakan ketika pengucapannya akan terkesan indah dan artistik.

Secara historis musik tradisional Oglor bermula dari seorang tokoh/kyai bernama Dul Patah yang menyebarkan agama Islam di Wonodadi dan sekitarnya. Pada masa itu agar penyebaran agama Islam dapat perhatian masyarakat diperlukan media yang menarik bukan hanya sekadar berpidato/ceramah. Kyai tersebut menemukan media yang tepat untuk media dakwahnya, yakni kesenian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai islami. Seni itu tak lain yang sekarang dikenal dengan Oglor. Ketenaran musik tradisional Oglor di Wonodadi menarik perhatian seorang tokoh dari desa Wonokarto yang bernama Kyai Dul Jaiz. Beliau belajar musik Oglor pada Kyai Dul Patah. Sebagaimana di desa Wonodadi, Oglor pun mendapat perhatian yang menggembirakan dari masyarakat Wonokarto sehingga masyarakat desa tersebut terdorong membentuk grup seni Oglor. Seni tersebut tidak hanya sebagai media dakwah, tetapi juga berkembang sebagai media iringan ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Meskipun keberadaan musik tradisional Oglor mengalami pasang surut tetapi generasi penerus dari seniman yang lebih tua terus berupaya melestarikan seni tersebut sehingga musik islami tersebut masih dapat dijumpai di desa tersebut. Perkembangan menarik bagi keberadaan seni tersebut adalah Oglor tidak lagi terbatas sebagai pengiring ritual atau media dakwah, tetapi sudah menjadi musik tradisional yang menempati fungsi sebagai hiburan yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Musik tradisional Oglor tidak memerlukan alat dan seniman yang banyak. Alat musik yang dibutuhkan antara lain dua/tiga terbang gede dan satu kendang Jawa. Adapun jumlah pemain hanya memerlukan 10 orang dengan pembagian peran satu orang sebagai vokal pangelik sekaligus vokalis inti, tujuh orang vokal yang tiga orang di antaranya merangkap memainkan alat terbang, dan seorang mengoperasikan kendang. Kesederhanaan juga tercermin dari busana yang digunakan oleh para pemainnya. Para pemain musik tradisional Oglor hanya menggunakan busana berupa kain motif batik dengan lengan panjang berwarna hijau serta kuning dengan menenganakan celana panjang hitam dan dilengkapi dengan songkok di kepala

Masih ditemukan di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan termasuk kategori musik tradisional adalah *Kothekan Lesung*. Kothekan Lesung dikenal dan melegenda di kalangan masyarakat Jawa yang masyarakatnya sangat akrab dengan dunia agraris. Bahkan Kothekan Lesung sudah dikenal sejak nenek moyang.

Salah satu cerita berbentuk legenda di dalamnya ada kisah Kothekan Lesung yang masih dikenal oleh masyarakat

Jawa adalah legenda Candi Rara Jonggrang. Legenda tersebut berkisah tentang terjadinya Candi Prambanan yang dikenal dengan juga sebagai Candi Rara Jonggrang. Dikisahkan bahwa Bandung Bondowoso yang sakti mandraguna jatuh cinta pada Rara Jonggrang yang cantik jelita. Akan tetapi cinta Bandung Bondowoso pada Rara Jonggrang karena Rara Jonggrang mengetahui bahwa Bandung Bondowoso yang membunuh Patih Gupolo yang tak lain ayahanda Rara Jonggrang. Karena mengetahui kesaktian luar biasa Bandung Bondowoso, Rara Jonggrang tidak berani menyatakan penolakan secara tegas. Dia memohon dua permintaan pada Bandung Bondowoso yang dianggapnya Bandung Bondowoso tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Salah satunya, Rara Jonggrang mau menerima cinta Bandung Bondowoso apabila Bandung Bondowoso dapat membangunkan candi sebanyak 1000 dalam waktu semalam.

Bandung Bondowoso menunjukkan kesaktiannya. Ia mengerahkan ribuan makhluk halus untuk mengerjakan candi tersebut. Ketika menjelang tengah malam pembangunan sudah hampir selesai, Rara Jonggrang panik dan akhirnya membuat siasat. Ia menyuruh para gadis untuk menumbuk padi/nutu sembari membunyikan lesung/kothekan lesung. Siasat Rara Jonggrang berhasil. Ayam jago berkokok dimana-mana seakan pagi telah tiba. Demikian juga yang terjadi pada makhluk halus yang membangun candi. Mendengar kokok ayam, sebagai pertanda segera datangnya pagi, para makhluk halus yang membantu pengerjaan candi tersebut tunggang langgang melarikan diri, padahal candi yang dibangun sudah mencapai 999 buah. Mengetahui usahanya gagal lagi karena siasat Rara Jonggrang, Bandung yang murka berat langsung mengutuk

Rara Jonggrang menjadi candi yang ke seribu. Rara Jonggrang akhirnya menjadi sebuah arca batu dan melengkapi candi menjadi berjumlah seribu candi.

Hal itu menandakan bahwa Kothekan Lesung telang mengakar di masyarakat Jawa termasuk di Pacitan. Tidak hanya dibuktikan dalam legenda, keberadaan Kothekan Lesung telah mewarnai kehidupan masyarakat Pacitan karena lesung sebagai alat tradisional yang digunakan kaum wanita untuk meroses *gabah* menjadi *beras* yang disebut dengan kegiatan *nutu*. Secara sederhana *nutu* dapat dideskripsikan sebagai proses pengulitan padi agar menjadi beras yang pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dengan cara bergantian menumbukkan *alu/antan* pada padi yang ada di dalam lesung. Proses *nutu* tersebut ternyata menimbulkan bunyi yang sangat indah dan berirama *thek..thok,,thek..thok*. Kadang kala para *penutu* menyanyikan lagu Jawa dengan iringan bunyi yang dihasilkan dari proses menumbuk bergantian tersebut. Bahkan mereka juga sambil *megal-megol* mengikuti irama yang tercipta sehingga suasana kerja mereka penuh dengan kegembiraan dan keakraban.

Pada puluhan tahun lalu, dalam konteks pemahaman yang mendalam, Kothekan Lesung tidak hanya sekadar sebagai aktivitas rutin tetapi mampu sebagai wahana merekatan rasa kekeluargaan, kegotong-royongan, dan kebersamaan antar anggota masyarakat utamanya kaum ibu. Setidak-tidaknya ada lima sampai enam orang yang terlibat dalam proses *nutu*. Oleh karena itu aktivitas tersebut sebagai media/daya tarik untuk mengumpulkan anggota masyarakat utamanya kaum ibu. Di samping itu, Kothekan Lesung juga sebagai bentuk akumulasi kegembiraan sekaligus rasa syukur

para petani atas panen melimpah yang mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan tradisi Kothekan lesung pada masa kini mulai pudar meski masih dapat kita jumpai di wilayah tertentu di Kabupaten Pacitan. Semakin hilangnya tradisi Kothekan Lesung ini disebabkan setidaknya-tidaknya dua hal, yakni *pertama*, penggilingan padi yang menggunakan alat lebih modern dan dianggap lebih praktis telah hadir di tengah-tengah masyarakat. Dengan pertimbangan menghemat berbagai aspek para petani lebih senang memanfaatkan jasa penggilingan padi daripada menggunakan antan dan lesung. *Kedua*, sumber daya yang melaksanakan proses penumbukan, utamanya kaum ibu sudah tidak ada yang tertarik melakukan hal itu. Adapun ibu-ibu yang pernah melakukan tradisi tersebut telah terlanjur uzur sehingga tidak mungkin melakukan aktivitas yang *full power* tersebut. Dengan kata lain, tradisi *nutu* sekaligus Kothekan Lesung dihadapkan pada kekurangan generasi yang melestarikannya. Perlengkapan Kothekan Lesung berupa *alu* dan *lesung* sudah sangat sulit ditemukan di tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Bahkan alat-alat tersebut telah menjadi barang antik dan bergeser fungsi menjadi artefak semata.

Semakin punahnya keberadaan Kothekan Lesung di Kabupaten Pacitan telah disadari oleh berbagai pihak baik masyarakat maupun Pemerintah Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan dan beberapa elemen masyarakat salah satunya mengadakan festival Kothekan Lesung pada beberapa perayaan Hari Besar Nasional secara rutin setiap tahun. Festival itu pada umumnya diikuti oleh perwakilan 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan.

Dampak positif ditimbulkan oleh pelaksanaan kegiatan tersebut di antaranya memperkenalkan pada generasi muda keberadaan seni budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antarelemen, dan menghidupkan kembali tradisi Kothekan Lesung di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan.

Sholawatan Khotamanabi/selawatan merupakan musik tradisional yang juga masih dijumpai di berbagai masyarakat di Kabupaten Pacitan. Sholawataan juga disebut istilah *Terbangan*. Hampir sama dengan Oglor, *Terbangan* juga dapat dikategorikan musik tradisional yang islami karena syair yang diiringi dengan tabuhan rebana/terbang merupakan syair yang mengandung doa kepada Allah S.W.T agar keselamatan dan kerahmatan dilimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad S.A.W. Sayir yang diucapkan sangat dominan lafal sholawat dengan pengucapan logat Bahasa Jawa.

Tradisi *Terbangan* pada umumnya dilaksanakan dalam rangka peringatan hari besar agama Islam seperti Isra Mikraj, memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W/ Mauludan, Tahun Baru Hijriyah, digunakan untuk menyambut kelahiran bayi utamanya digelar pada malam ketujuh dari kelahirannya, hiburan pada saat hajjat khitanan, dan acara-acara yang lain. Sebagaimana seni tradisional lain, *Terbangan* juga mengalami penurunan dari segi pelakunya. Hal itu sebagai fakta sekaligus tantangan yang dihadapi musik tradisional yang religius ini. Jenis seni ini dianggap ketinggalana zaman, statis, dan tidak sesuai selera massa yang identik dengan *popular culture*. Terpantau para pemain pada berbagai grup *Terbangan* yang ada di Kabupaten Pacitan sebagian besar sudah memasuki usia senja, yakni berumur di atas 60 tahun. Akan tetapi juga masih

ada grup *Terbangan* yang mempunyai sistem regenerasi yang baik sehingga terdapat generasi muda yang mau menjadi seniman *Terbangan*.

Musik tradisional *Terbangan* disajikan dengan mengiringi syair yang divokalkan berupa kisah perjalanan Rasulullah Muhammad S.A.W dalam peristiwa yang disebut Isra Mikraj. *Terbangan* dapat dilaksanakan semalam suntuk karena yang dikisahkan sangat panjang dan masih dibumbui dengan pesan-pesan mulia terkait kehidupan yang islami. Irama yang digunakan untuk mengiringi syair-syair itu terdengar sangat indah karena dalam memainkan *Terbangan* para pemain berpedoman pada tanggana pentatonis sebagaimana memainkan gamelan Jawa. Adapun pertunjukan *Terbangan* tidak memerlukan panggung tertentu/sangat fleksibel. Para pemain dapat membentuk formasi lingkaran atau setengah lingkaran tergantung suasana dan hajatannya.

Pemain *Terbangan* berjumlah enam orang. Peran para pemain itu antara lain lima orang sebagai penabuh masing-masing satu alat dan satu orang berperan sebagai vokalis. Akan tetapi jika diperlukan dan agar lebih semarak, vokalis dapat dikemas dalam bentuk koor sehingga tidak hanya satu orang vokalis melainkan tiga orang vokalis.

Musik tradisional *Terbangan* perlu dipertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Musik tradisional ini mampu berfungsi bagi masyarakat Kabupaten Pacitan. Fungsi itu antara lain: 1) sebagai media dakwah. *Terbangan* sebagai musik yang kental nilai religius. Di dalamnya mengandung pemahaman atas kebesaran Allah S.W.T dan keberadaan Rasulullah Muhammad S.A.W. Dengan demikian menikmati *Terbangan* secara

otomatis akan membawa pendengarnya ke dalam nuansa islami dan dapat meningkatkan rasa iman kepada Allah S.W.T dan menguatkan persaksian atas Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; 2) sebagai alat komunikasi. Tradisi *Terbangan* dapat sebagai sarana penyampaian pesan yang luhur kepada para penikmatnya. Selain itu *Terbangan* juga dapat digunakan sebagai sarana berdoa utamanya yang punya hajat kepada Allah S.W.T karena syair-syair yang dilisankan oleh vokalisnya berisi doa-doa; 3) sebagai media hiburan. Tradisi *Terbangan* termasuk karya seni. Oleh karena itu *Terbangan* mampu memberikan rasa terhibur bagi penikmatnya melalui bunyi tetabuhan yang dihasilkan oleh pemain maupun irama vokalis dalam melantunkan syair-syair dalam rangkaian pertunjukan tradisi tersebut; 4) sebagai media internalisasi nilai-nilai edukatif. Musik tradisional *Terbangan* juga menyampaikan pesan moral yang secara otomatis bersifat mendidik bagi masyarakat yang menikmati dan mengapresiasinya.

Terkait dengan keberadaan tradisi *Terbangan* yang semakin terusik oleh seni dan budaya yang lebih digemari oleh masyarakat, upaya pemertahanan dan pelestarian sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan dan beberapa elemen masyarakat. Pemerintah Kabupaten Pacitan melakukan pembinaan kepada para pemain *Terbangan* dan juga memberikan bantuan /peremajaan secara berkala serta berkelanjutan terhadap alat yang dimiliki oleh grup *Terbangan* yang ada di Kabupaten Pacitan. Pelestarian juga dilakukan oleh para akademisi utamanya dari bidang Etnomuskologi. Terbukti beberapa grup *Terbangan* yang ada di Kabupaten menjadi subjek sekaligus objek penelitian yang

hasil penelitian tersebut telah membantu pelestarian secara dokumentatif dan ilmiah keberadaan *Terbangan*. Adapun upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilakukan dengan *nanggap*/mengundang grup *Terbangan* ketika mempunyai hajat yang kontekstual dengan penampilan tradisi *Terbangan*. Jika ada yang mengundang para seniman *Terbangan*, sebagai bukti seni tersebut masih mempunyai pendukung dan apresiator sehingga seni tersebut masih mempunyai masa depan yang menggemirakan di tengah masyarakat Kabupaten Pacitan pada masa mendatang.

2. Bahasa, Seni Sastra, dan Seni Pertunjukan Masyarakat Kabupaten Pacitan

Masyarakat Kabupaten Pacitan termasuk bagian dari masyarakat Jawa. Oleh karena itu bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Pacitan adalah bahasa Jawa. Meski berada di Provinsi Jawa Timur, masyarakat Kabupaten Pacitan menggunakan bahasa Jawa dialek Matraman lebih dominan pengaruh Surakarta dan Yogyakarta dalam komunikasi sehari-hari.

Pada masyarakat Kabupaten Pacitan juga dijumpai berbagai karya sastra. Sastra adalah karya seni yang bermediumkan bahasa. Pada umumnya sastra di Indonesia dibagi atas dua macam, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Sastra yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan sebagian besar berupa sastra lisan. Kekhasan sastra lisan adalah sastra yang tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Terdapat macam sastra lisan yang ada di Kabupaten Pacitan utamanya berupa sastra rakyat. sepuluh cerita rakyat, yaitu: (1) Asal Usul Nama

Pacitan; (2) Setraketipa yang Terlupakan; (3) Pertempuran di Hutan Terusan; (4) Asal Usul Nama Desa Wonogondo; (5) Kebohongan Ki Ageng Posong; (6) Ki Ageng Buwono Keling; (7) Pesan Dewi Sekar; (8) Endang Loro Tompe dan Kethek Ogleng; (9) Asal Usul Nama Gua Kalak; (10) Kiai Pancer Segara dan Ikan Hiu Jenggilus (Santosa dan Tojib, 2004).

Sebagaimana sastra di Nusantara, sastra yang di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan juga perlu dilestarikan karena mempunyai berbagai manfaat. Pada hakikatnya cerita rakyat termasuk sastra lama. Haryadi (1994: 38) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Cerita rakyat di Kabupaten Pacitan mempunyai keragaman jenis, setidaknya ada dua, yakni mitos dan legenda. Akan tetapi di antara keduanya tidak dapat perbedaan yang mencolok karena dalam cerita unsur-unsur keduanya saling hadir. Berikutnya, kearifan lokal yang ada di dalam cerita

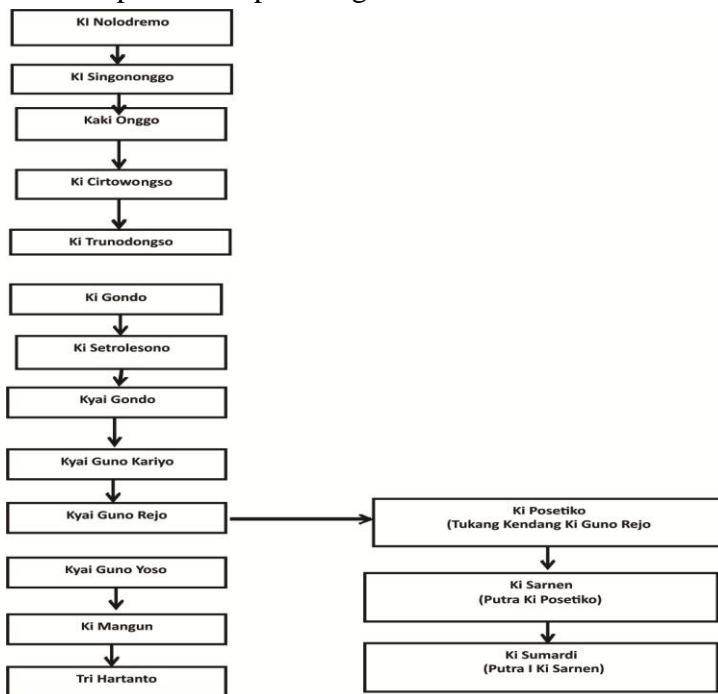
rakyat di Kabupaten Pacitan terkait dengan penyelesaian permasalahan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya kearifan lokal dapat diungkap dari berbagai tingkah laku tokoh cerita dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta ucapan-ucapan yang secara tersirat dapat dimaknai sebagai kearifan lokal, sehingga kearifan lokal dapat bersifat ekplisit maupun implisit. Adapun kearifan lokal yang ada di dalamnya meliputi kerja sama, saling menghormati, tolong-menolong, menepati janji, bekerja keras, sabar. Adapun yang terkait dengan teknoekonomi ditemukannya konsep pacing dhudha dan derep. Terkait larangan/pantangan dapat dilihat adanya larangan yang tegas terhadap *madon* (Sutopo dan Arif Mustofa. 2015).

Masyarakat Pacitan juga mempunyai salah satu seni adi luhung yang selalu menarik dilihat dalam berbagai perspektif, yakni seni Wayang Beber. Wayang Beber dapat disebut sebagai seni pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan karena Wayang Beber melibatkan berbagai komponen di dalamnya antara lain seni drama, seni sastra, seni ukir, seni lukis, dan seni musik. Keberadaan Wayang Beber Pacitan sudah tidak asing lagi baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada saat ini seni langka menjadi perhatian berbagai pihak baik pemerintah, akademisi, peneliti, dan bahkan lembaga internasional semisal UNESCO. Hal itu dikarenakan Wayang Beber Pacitan merupakan karya seni yang unik dan dianggap sebagai wayang beber paling tua di dunia. Selain itu, dimensi yang melekat pada Wayang Beber Pacitan senantiasa menjanjikan *novelty* untuk diungkap dan diteliti.

Wayang Beber Pacitan dipahami sebagai Wayang Beber yang berada di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Berdasarkan yang berkembang secara lisan keberadaan Wayang Beber Pacitan bermula Prabu Brawijaya berbaik hati memberikan hadiah berupa wayang beber tersebut kepada Ki Nolodermo yang tidak lain warga desa tersebut. Prabu Brawijaya memberikan wayang tersebut kepada Ki Nolodermo tidak secara cuma-cuma. Ki Nolodermo mendapatkan itu karena berhasil memenangkan sayembara yang dititahkan oleh Prabu Brawijaya, yakni barangsiapa yang berhasil menyembuhkan penyakit putri Sang Raja akan mendapatkan balasan yang setimpal. Karena kasihan pada kondisi Sang Putri, Ki Nolodermo mendatangi istana dan berusaha menyembuhkan Sang Putri. Ki Nolodermo pun berhasil. Karena jasanya tersebut, Prabu Brawijaya memberi hadiah padanya berupa seperangkat wayang beber.

Presiden Soeharto pada tahun 1969 menuturkan bahwa Wayang Beber Pacitan hanya satu-satunya di dunia. Keberadaan Wayang Beber diwariskan secara turun temurun. Pada saat ini usia seni pertunjukan Wayang Beber Pacitan sudah tua. Kondisi *keliran* Wayang Beber yang asli sudah terlampaui rapuh dan tidak dapat diperlakukan sebagaimana biasanya. Tercatat saat ini Wayang Beber sudah berada pada keturunan ke-14. Silsilah diawali dengan Ki Nolodremo dilanjutkan oleh Ki Singononggo dan berikutnya Kaki Onggo. Hingga pada saat ini Tri Hartanto sebagai keturunan Ki Mangun sebagai pewaris Wayang Beber. Bahkan Wayang Beber yang asli adalah wayang beber yang disimpan oleh Ki Mangun.

Sumardi sebagai dalang putra I Ki Sarnen perlahan tapi pasti membangun citra baru kesenian wayang beber. Pertunjukan di Jakarta, menggelar pentas wayang beber di Taman Mini Indonesia Indah sampai dua kali. Tak hanya itu, ia juga sempat manggung dalam pentas wayang beber di Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, dan terakhir di Gedung Cak Durasim Surabaya pada tahun 2002. Di luar pengalaman pertunjukan ini, ia juga terbilang laris sebagai dalang wayang beber. Karena biasa menerima tanggapan dari Pacitan, Kediri, Surabaya, beberapa kawasan di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Secara lengkap silsilah pewaris Wayang Beber dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 4.1. Silsilah Pewaris Wayang Beber Pacitan
(Sumber: Balibangtikda Kabupaten Pacitan)

Secara terminologi Wayang Beber dapat didefinisikan sebagai wayang yang digambar di atas kain dengan panjang dan lebar tentu yang adegannya tercantum pada gulungan-gulungan kain tersebut. Cara pementasannya adalah dengan cara menggelar kain/*jagong* yang terdapat gambar wayang yang ujung kain tersebut terdapat *seligi/gagan* yang digunakan sebagai alat bantu untuk menggelar atau menggulung *jagong* tersebut. Pada saat pementasan *seiegi* diposisikan di dalam lobang (*ceblokan*) pada kayu yang berbentuk kotak yang disebut *ampok*. Gamelan pengiring terdiri atas kendang, kenong, kempul, rebab, dan gong. Pertunjukan wayang ini dilakukan dengan membeberkan atau membentangkan layar atau kertas yang berupa gambar. Wayang ini dimainkan dengan cara menguraikan cerita lakon melalui gambar yang tertera pada kertas atau layar tersebut

Cerita Wayang Beber Pacitan identik dengan motif panji. Dapat dikatakan kisah dalam Wayang Beber Pacitan merupakan kisah yang sudah dikenal atau folklor yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Kisahnya seputar heroisme/kepahlawanan dan percintaan yang berpusat pada dua tokoh utama, yaitu Raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun, dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana. Salah satu lakon yang terkenal adalah lakon Jaka Kembang Kuning. Lakon ini mengisahkan tentang percintaan antara Raden Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji dari Kediri. Setidak-tidaknya ada delapan tokoh utama dalam Wayang Beber Pacitan, yakni Raden Jaka Kembang Kuning (Panji), Dewi Sekartaji, Prabu Brawijaya (Lembu Hamijaya), Prabu Klana Sewandana, Patih Kebolorodan, Ki Tawangalun, Ki Naladerma, Raden Gandarepa, Dewi Kili Wanu Saba

(Kilisuci), Ki Tumenggung Kalamisani, Nyi Temunggung Cona-Cani, Ki Demang Kuning, mBok Mindoko, dan mBok Tegaron.

3. Sistem Kepercayaan dan Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Pacitan

Penduduk Pacitan mayoritas sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Namun demikian, sistem kepercayaan Jawa (Javanisme) masih tetap bisa dijumpai di kalangan mereka. Sebagian besar warga masyarakat Pacitan, utamanya generasi tua, masih menjalankan tradisi-tradisi kejawen atau kejawaan. Mulder (1996:17) menyatakan bahwa kejawaan atau kejawen bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Javanisme. Sistem berpikir Jawa menurut Dawami (2002:12) yaitu suka pada mitos. Mitos tersebut sangat dipercayai keberadaannya. Pada akhitrnya melahirkan kepercayaan bahwa mitos menjadi bagian dari jalan hidup.

Masyarakat Pacitan, umumnya yang tinggal di pedesaan, masih percaya kepada suatu kekuatan selain Tuhan, yaitu kesaktian atau kasakten yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti: batu akik dan keris. Mereka juga mempercayai keberadaan arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus, seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, serta ijin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan ketentraman, atau keselamatan. Tetapi sebaliknya ada juga makhluk halus yang dapat menimbulkan ketakutan atau kematian.

Masyarakat Pacitan berupaya untuk menyelaraskan hidup dengan alam sekitar. Upaya menyelaraskan hidup dengan makhluk lain dilakukan dengan kegiatan yang mirip dengan ritual keagamaan misalnya berpuasa. Atau dengan kegiatan yang tidak berbau keagamaan misalnya berpantang melakukan sesuatu perbuatan, serta makan-makanan tertentu, berkeselamatan dan sesaji.

Selamatan dan bersesaji seringkali dijalankan oleh masyarakat Pacitan di desa-desa pada waktu tertentu. Selamatan erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus. Umumnya selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apa pun.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan upacara tradisional/adat. Hampir setiap proses kehidupan masyarakat Jawa selalu didukung dengan kegiatan upacara. Kalangan masyarakat Jawa mengenal berbagai nama upacara, di antaranya tingkepan atau mitoni, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, tedhak siten, sunatan, perkawinan, ruwatan, mitung dina, nyatus, pendhak sepisan, pendhak pindho, dan nyewu. Nama-nama upacara tersebut membuktikan bahwa upacara sebagai elemen penting bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Tujuan mereka melakukan itu adalah agar harmoni dalam kehidupan mereka tetap terjaga. Upacara sebagai salah satu sarana untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan bermula dari adat istiadat dan diaktualisasikan berbentuk tata upacara. Upacara yang berada

di tengah masyarakat akan mengikat dan ditaati oleh anggota masyarakat tersebut. Sisi lain bagi masyarakat Jawa upacara menunjukkan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan berpedoman pada tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur di luar dirinya.

Pada umumnya berbagai tata upacara adat yang ada di kalangan masyarakat Jawa sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Salah satu upacara lingkaran hidup yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah ruwatan. Upacara ini dilaksanakan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari bencana yang akan disandang selama hidupnya. Pada tata upacara ruwatan, terlihat jelas adanya situasi dan kondisi sakral, seperti pembacaan mantra-mantra oleh dalang, sebagai pemimpin upacara, disertai dengan sesajian dan pembakaran dupa, serta bunyi-bunyian dari gamelan yang memungkinkan timbulnya daya magi. Pada dasarnya pelaksanaan upacara ruwatan adalah salah satu usaha untuk mengadakan kontak dengan dunia supranatural, dunia gaib, sehingga para penghuninya, yaitu roh-roh halus dapat dipanggil untuk keperluan dan tujuan tertentu.

Upacara adat Ceprotan yang sudah menjadi tradisi masyarakat Pacitan khususnya masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo selalu dilaksanakan tiap tahun pada bulan Dzulqaidah (Longkang), Hari Senin Kliwon. Acara ini dimaksudkan untuk mengenang pendahulu Desa Sekar yaitu

Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun melalui kegiatan bersih desa. Upacara ini diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala dan memperlancar kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi kebanyakan penduduknya.

Lokasi upacara Ceprotan yaitu di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kota Pacitan, dan jaraknya kurang lebih 40 km ke arah barat dari pusat kota. Tersirat makna budaya dan sejarah dalam upacara ceprotan diantaranya yaitu; pertama mengenai kegigihan Panji Asmorobangun atau yang dikenal sebagai Ki Godeg dalam usaha-usahanya membuka dan membangun suatu wilayah di Pacitan yang kini dikenal dengan nama Desa Sekar, Kecamatan Donorojo. Daerah Sekar sebenarnya merupakan daerah yang tandus mengingat kandungan kapur dalam tanahnya yang cukup tinggi. Namun kini wilayah tersebut menjadi salah satu penghasil padi dan kelapa yang cukup diperhitungkan di Kabupaten Pacitan.

Upacara Ceprotan tersebut menceritakan kebaikan hati beliau menolong orang yang kesusahan yaitu dalam legenda ini Dewi Sekartaji, serta pengorbanan yang dilakukannya. Upacara ini juga terdapat pesan yang disampaikan oleh Dewi Sekartaji pada generasi muda yaitu untuk mengandalkan pikirannya dalam mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Pesan tersirat dalam upacara Ceprotan harus tersampaikan khususnya kepada generasi milenial dalam kehidupan. Berdasarkan isi pesan seharusnya generasi muda membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan agar dapat tercapai cita-cita dan terus berjuang untuk mewujudkannya.

Salah satu properti dalam acara Ceprotan berupa *ingkung* (daging ayam yang utuh dari kepala sampai kaki kemudian dimasak sampai matang dengan ditaburi rempah-rempah dan bumbu lainnya). Nilai lainnya yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah mengenai *ingkung* yang di sediakan di tengah arena namun tidak diperebutkan. *Inkung* ini memang seolah menjadi sentral dari Upacara Ceprotan karena melambangkan rezeki yang dicari. Hal ini menunjukkan bahwa kita memang harus berusaha optimal dalam meraih apa yang kita inginkan tetapi jangan sampai melanggar hak dan kepentingan orang lain.

Tetaken adalah upacara adat berupa ritual sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat di lereng Gunung Limo, tepatnya masyarakat yang berada di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Upacara adat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Muharam menurut kalender Islam dan diwarisi secara temurun.

Tetaken dilakukan untuk mengenang sejarah Desa Mantren dan leluhur mereka yang "babat alas" untuk membuka lahan. Rangkaian tetaken diawali proses pertapaan. Para peserta pertapa akan melewati sejumlah tahap dan setelah selesai disambut warga yang umumnya berprofesi sebagai petani dengan menyuguhkan hasil bumi. Upacara adat ditutup dengan tarian Langen Bekso yang dilakukan secara berpasangan.

Tetaken berasal dari kata "tetekian" dalam bahasa Sansekerta yang berarti teteki dan mendapat imbuhan "-an" sehingga menjadi tetekian yang berarti pertapaan. Penyebutan tetekian menjadi tetaken mengikuti karakter bahasa setempat untuk mempermudah penyebutan. Upacara adat ini diadakan

untuk mengenang sejarah Desa Mantren dan leluhur mereka yang "babat alas" untuk membuka lahan, yakni Kyai Tunggul Wulung. Setelah bertapa di Gunung Limo, Kyai Tunggul Wulung membuka lahan di sekitar lereng gunung yang kini menjadi Desa Mantren dan menyebarkan Islam ke seluruh Pacitan. Mantren sendiri berasal dari kata "mantri" atau punggawa kerajaan, merujuk pada latar belakang Kyai Tunggul Wulung sebagai seorang pejabat keraton yang ditugasi amanah membabat alas (Gesleoda Axiaverona.R dan Soemanto, 2018: 20) .



Gambar 21. Pelaksanaan upacara Tetaken oleh masyarakat Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Upacara adat tetaken dilaksanakan setiap tahun secara rutin pada bulan Muharam dalam kalender Islam, tepatnya tanggal 15. Prosesi pelaksanaan dibagi atas prosesi awal dan prosesi inti. Sebelum upacara adat dimulai, empat puluh hari sebelumnya terdapat kegiatan yang dilakukan oleh para peserta pertapa. Dalam prosesi ini, para pertapa akan

melakukan yaitu sebo. Setelah menerima arahan dari "juru kunci" yakni sesepuh adat, mereka akan diangkat sebagai cantrik dan menaiki Gunung Lima untuk bersemedi (Gesleoda Axiaverona.R ; RB. Soemanto, 2018: 22)

Ajisanta.R (2017) menyatakan bahwa upacara adat biasanya akan dimulai ketika *thontongan* dibunyikan. Para pertapa disambut iring-iringan warga memasuki areal upacara. Para warga yang umumnya berprofesi petani mengenakan pakaian adat Jawa dan membawa berbagai hasil bumi maupun keperluan ritual, misalnya tumpeng dan ingkung. Beberapa orang membawa bumbung, yakni wadah air dari bambu berisi legen atau nira, air yang diperoleh dari pohon aren. Para pembawa legen secara bergilir menuangkan isi bumbungnya ke dalam gentong. Setelah semua penunjang ritual berada di tempat acara, upacara inti dimulai yakni memberi tanda kelulusan kepada para peserta pertapa. Mereka satu per satu diberi minum air dari sari aren tersebut. Selanjutnya, mereka secara bergilir menghadapi tes mental dengan penguasaan ilmu bela diri, terkadang mendapatkan cambukan. Pada akhir acara, semua warga peserta upacara adat tetaken melakukan tarian bersama Langen Bekso dengan cara berpasangan. Tarian ini diiringi permainan musik gending-gending Jawa yang khas dibanding dengan musik Jawa yang lain (Ajisanta.R, 2017: 149).

Upacara adat Tetaken pada tahun 2015 dimasukkan ke dalam salah satu agenda wisata budaya di Pacitan dengan penambahan konsep. Tetaken dijadikan rangkaian acara Festival yang digelar oleh Pemerintah. Penambahan baru seperti adanya perjalanan pendakian puncak Gunung Limo, kajian Kasepuhan, wejangan pinisepuh Gunung Limo, dan

Ruwatan Nagari. Penambahan tersebut bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk ikut melestarikan tradisi yang tetaken (Ajisanta.R, 2017: 149).

Upacara Jangkrik Genggong berasal dari Dusun Tawang Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Seperti upacara bersih desa lainnya mengandung pesan syukur nikmat atas anugerah yang telah diberikan Alah SWT kepada seluruh warga Desa Sidomulyo. Upacara adat Jangkrik Genggong dimulai satu hari sebelum puncak acara, yaitu hari Senin Wage (Soma Cemeng). Pada hari Senin Wage tersebut seluruh warga melakukan agenda bersih desa, terutama membersihkan *pepunden* (makam leluhur desa). Pada malam harinya diadakan upacara Tirakatan bersama warga desa.

Berikutnya upacara Jangkrik Genggong. Upacara ini dianggap sebagai ritual sedekah bumi yang berkaitan dengan mitos penguasa laut selatan. Upacara ini dilaksanakan dari siang hingga malam hari. Pada puncak acara di malam hari, dilaksanakan paguyuban seni Tayub. Setiap tahun, masyarakat setempat melakukan upacara bersih desa dengan sesaji ikan kakap merah raksasa yang harus dibawa oleh perjaka berpakaian adat Jawa. Gending pengiringnya jangkrik genggong dengan tarian minoagung. Dukuh Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirejo, Pacitan, Jawa Timur memang tergolong aneh bila dibandingkan dengan desa lainnya. Di dukuh itu terdapat tujuh sumur yang dipercaya, masing-masing dikuasai makhluk halus. Di tempat ini setiap tahun dilakukan gelar sesaji.

Malinowski (1974: 34) mengakui bahwa beberapa ritual publik memiliki fungsi sosial tetapi yang lain tidak.

Bahkan, ia cenderung mendefinisikan ritual magis sebagai ritual yang memiliki fungsi sosial untuk meredakan kecemasan, sedangkan ritual keagamaan adalah ritual yang tidak memiliki tujuan sosial semacam itu dan hanya merupakan bentuk komunikasi dengan para dewa. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Tawang setelah Upacara dilaksanakan anak-anak lelaki tersebut boleh turun ke laut untuk berlayar.

Kunikan dari Upacara Jangkrik Genggong unik dari salah satu kekayaan wisata budaya Pacitan ini selalu ada ikan kakap merah sebagai hidangan wajib yang harus disajikan. Menurut mitos atau sejarahnya yang diturunkan secara turun-temurun di kalangan masyarakat mempercayai bahwa, Sang Ratu Penguasa Pantai Selatan selalu meminta Gendhing Jangkrik Genggong kepada sesepuh desa yang dianggap paling tahu oleh masyarakat setempat. Berdasarkan cerita yang turun-temurun hal itulah yang menjadi sebab, upacara adat ini disebut Jangkrik Genggong.

Simbol identik dengan masyarakat Jawa termasuk masyarakat Pacitan. Cuddon (1994: 650) mendefinisikan simbol sebagai sebuah objek, hidup atau mati, yang mewakili atau singkatan dari sesuatu yang lain sedangkan simbol sastra menggabungkan gambar dengan konsep seperti kata-kata (yang merupakan semacam simbol). Masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo percaya akan mitos sumber air yang dikuasai tujuh makhluk halus yang disimbolkan pada nama masing-masing yakni; 1) Sumur Wungu dikuasai Tumenggung Mangkunegoro, 2) sumur Nglandang oleh Kethok Jenggot dan Rogo Bahu, 3) Sumur Turen dijaga Wonocaki, 4) sumur Watugupit dipandegani Bumiayah, 5) penguasa sumur Pinggir adalah Gambirsari, 6)

Sumur Seda Rawa dikuasai Cikrak, dan 7) penguasa sumur Gedhe yang menjadi andalan penduduk karena sumber airnya yang paling besar adalah Gadhung Mlati.

Upacara Jangkrik Genggong adanya ritual masyarakat pesisir yang dipersembahkan pada makhluk halus penguasa tujuh sumber air. Selain tarian, upacara harus disertai dengan gending-gending yang judulnya sama persis dengan nama-nama ketujuh penguasa sumber air itu. Pertama, makhluk halus Mangkunegoro gendingnya harus surung dayung. Gending itu menggambarkan nelayan yang tengah mendayung sampannya di laut bebas. Kedua, makhluk halus penguasa sumber air yaitu Kethok Jenggot gendingnya sambiran. Ketiga, makhluk halus Rogo Bahu gendingnya berjudul ijo-ijo, sampai pada sumur ketujuh dengan sumur yang sumber airnya paling besar.

Para penguasa sumber air itu tidak melarang penduduk untuk menimba air setiap hari untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Tetapi sebagai tebusannya, penguasa sumber air itu tiap tahun meminta pada penduduk supaya menggelar upacara bersih desa dan membuat sesaji sebagai bentuk ucapan terima kasih padanya, karena telah diberi rezeki berupa air penghidupan. Kisahnya, pada suatu ketika, mendadak penguasa sumur Gedhe Gadung Melati menangis terisak-isak.

Hal ini membuat sang kakak Rogo Bahu kebingungan. Gadung Melati meminta pada upacara bersih desa supaya ditanggapkan tayub. Tanpa pikir panjang, Rogo Bahu masuk ke raga salah satu warga setempat yakni Kyai Karno Niti. Karena dimasuki Rogo Bahu (ketempelan), Kyai Karno Niti pun ngomongnya menjadi neglantur. Dalam ketidaksadarannya itu, dia juga nomong (memerintah)

penduduk supaya menggelar tari tayub saat upacara bersih desa, dengan gendingnya Jangkrik Genggong. Sejak itulah sampai sekarang penduduk setempat melakukan perintah itu tanpa berani melanggarnya.

Pada dasarnya ritual dirancang untuk membangkitkan intensitas, semangat kebersamaan dalam sebuah upacara ritual tersebut yang lebih besar dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri manusia. Respons emosional ini menyebabkan orang untuk mengidentifikasi diri mereka yang terdalam dengan perasaan realitas yang lebih besar yaitu adanya Tuhan (Catherine Bell, 1997: 24).

Upacara bersih desa merupakan suatu rangkaian prosesi upacara, dengan mengarak duplikat ikan kakap merah raksasa yang selanjutnya dibawa ke balai desa lalu diteruskan ke pesanggrahan di pesisir pantai. Upacara jangkrik genggong diawali dengan penampilan tari kontemporer yang menggambarkan sejarah upacara adat itu sendiri. Kemudian acara dilanjutkan dengan arakan sesaji. Paraga yang melaksanakan ritual mengusung sesaji dengan dipikul, kemudian ada seorang tetua yang melaksanakan doa-doa ritual.

Para pemuda tersebut membawa atau yang mengarak duplikat ikan kakap besar tersebut terdiri dari anak laki-laki yang akan memasuki masa akil baligh atau perjaka dengan wajib mengenakan pakaian adat Jawa. Pada prosesi arakan tersebut diiringi tarian Minoagung yang selanjutnya tarian tayub, dengan menggunakan iringan gending jangkrik genggong. Setelah doa-doa ritual selesai, warga dan pengunjung pun berebut mengambil sesaji ritual seperti ingkung ayam dan berbagai sesaji lainnya.

Acara dilanjutkan dengan acara tari pembuka biasanya menggunakan Tari Gambiyong. Setelahnya baru acara inti yaitu semacam tari tayub dengan lima penari pria yang menari bergantian. Kelima penari pria tersebut merupakan pengejawantahan dari pepunden mereka yaitu Rogo Bahu, Gadhung Melati, Gambir Anom, Sumur Wungu dan Wono Caki. Untuk yang terakhir yaitu yang untuk pengejawantahan dari Wono Caki, diiringi gendhing (lagu) Jangkrik Genggong yang merupakan roh dari acara adat ini.

Upacara adat jangkrik genggong sebagai bagian ritual masyarakat yang memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk mengatur dan menstabilkan kehidupan dalam sistem masyarakat nelayan khususnya bagi anak-anak muda yang telah dewasa untuk mempersiapkan diri untuk mencari ikan di laut agar diberikan keselamatan. Leach (1968: 26), ritual adalah media untuk pengekspresian cita-cita dan model budaya yang, pada gilirannya, berfungsi untuk mengarahkan, meskipun tidak mereseptkan, bentuk-bentuk lain dari perilaku sosial. Sebagai media untuk pesan budaya, ritual memungkinkan orang untuk mengubah tatanan sosial mereka pada saat yang sama yang memperkuat kategori dasar itu.

Nilai kearifan lokal berkaitan dengan fungsi sosial dari upacara adat jangkrik genggong. Upacara adat jangkrik genggong pada awalnya merupakan upacara bersih desa milik para nelayan dan dilaksanakan setiap Anggara Kasih (Selasa Kliwon) di Bulan Longkang (Zulkaidah). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat

(local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Qodariah and Armiyati, 2013: 11).

Pelaksanaan upacara Jangkrik Genggong sangat berkaitan sekali dengan unsur religi atau keyakinan masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Nilai religi sangat erat kaitannya sebagai bentuk rasa syukur yang merupakan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat jelas terlihat dari pada acara yang akan diakhiri dengan kegiatan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari bencana khususnya saat mencari ikan di laut dan keselamatan dan keberkahan dalam hidup.

Masyarakat mempunyai keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Pencipta dan pemilik Alam tak terkecuali lautan dan segenap isinya akan semakin meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia juga percaya kepada yang goib, seperti jin, roh halus, dan syaitan yang berada di sekitar manusia yang akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan Upacara Jangkrik Genggong sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan yang dari proses; persiapan, pelaksanaan, dan pembubaran. Nilai sosial terlihat saat persiapan yang dimulai dari proses musyawarah dengan masyarakat berkaitan dengan peserta upacara, pendanaan, tempat kegiatan, undangan, acara, konsumsi. Selain itu juga nilai gotong-royong terlihat jelas dalam persiapan, pelaksanaan dan penutupan kegiatan yang merupakan ciri khas sosial kemasyarakatan yang menjadi

spirit masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo. Semangat gotong-royong tersebut akan menumbuhkan semangat solidaritas, toleransi dan saling menghormati antar masyarakat dalam rangka untuk menyelesaikan pelaksanaan Upacara Adat Jangkrik Genggong.

Upacara Jangkrik Genggong dalam rangkaian kegiatan sangat kental dengan nilai estetika dalam setiap seni budaya yang ditampilkan. Seni tari dan seni musik sangat mendominasi yang mempunyai nilai seni yang menjadi hiburan dan tontonan masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan Jawa Timur. Adanya duplikat ikan kakap yang dibuat menjadi tumpeng yang diarak dengan diiringi oleh tarian dan musik “jangkrik Genggong” menjadikan pengalaman estetika bagi warga setempat. Masyarakat yang sangat haus akan hiburan dengan adanya kegiatan Upacara Jangkrik Genggong sehingga rasa lelah seharian bekerja dapat hilang.

Upacara Jangkrik Genggong yang sudah ada dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan. Upacara adat ini telah berusia lebih dari 50 tahun sangat layak untuk segera didaftarkan sehingga dapat penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2021. Oleh sebab itu keberadaannya diharapkan akan menambah kekayaan budaya Pacitan yang selama ini sudah ada 6 Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Upacara Adat Jangkrik Genggong sangat layak jika dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak akan punah. Apalagi dalam kondisi pandemi covid-19 kegiatannya tertunda satu tahun. Oleh sebab itu agar tidak hilang dan mudah perlu adanya sebuah dokumen baik secara tertulis, foto, maupun

video yang akan digunakan sebagai syarat untuk pencatatan sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Upacara Adat Jangkrik Genggong, memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannyaseharusnya menjadi aset pariwisata bagi Kabupaten Pacitan. Agenda tahunan yang dikemas dengan profesional akan mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara dengan mengkombinasikan dengan potensi Pantai Tawang, Kecamatan Ngadirojo. Oleh sebab itu dengan keberadaan wisatawan diharapkan dapat menjadi roda penggerak ekonomi masyarakat dalam kautannya dengan pelaksanaan Upacara Adat Jangkrik Genggong yang telah menjadi acara budaya tahunan yang dapat menarik wisatawan.

Upacara Adat Jangkrik Genggong akan dapat menambah pemasukan daerah khususnya pada sektor wisata. Selain itu juga masyarakat yang berdagang di sepanjang jalan kirab dan lokasi pantai sebagai tempat melarung sesaji dari replika Ikan Kakap Merah.

Upacara Adat Jangkrik Genggong didalamnya ada nilai estetis merupakan suatu nilai keindahan. Estetika diartikan sebagai pandangan dari bangsa Yunani dengan tokohnya, seperti Plato dan Aristoteles yang memiliki pemikiran bahwa watak, hukum, dan kebiasaan sebagai hal yang bersifat indah (Sony and Ganda, 2007:). Keindahan atau nilai estetis merupakan sebuah pemikiran tentang keindahan biasanya akan nampak padakeindahan yang tersentuh secara indrawi yaitu melalui penglihatan mata dan telinga dalam menikmati Upacara Adat Jangkrik Genggong. Oleh sebab itu keindahan tidak hanya terbatas pada suatu benda yang terserap melalui penglihatan (berupa bentuk, warna, dan suara), melainkan

keindahan sebagai estetik murni yang berusaha mengungkapkan pengalaman estetis dari seseorang dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.

Acara dilanjutkan pada hari Selasa Kliwon, di mana setiap warga akan membaca *encek* (tempat makanan yang terbuat dari pelepah pisang) yang berisi tumpeng. Bagi warga yang memiliki *sukerto* (memiliki ujar atau akan melaksanakan ruwatan) harus membawa sesaji sesuai dengan aturan yang telah ada secara turun temurun. Adat tradisi ini tidak ada unsur syirik namun mengutamakan kebersamaan dengan warga masyarakat dengan mensyukuri setiap nikmat rejeki, umur yang telah diberikan Allah S.W.T kepada semua warga masyarakat tanpa pandang bulu.

Seluruh sesaji dan tumpeng tersebut dikumpulkan dalam suatu tempat, selanjutnya sesepuh adat atau yang dituakan akan melakukan doa bersama di atas sesaji dan tumpeng yang terkumpul tersebut. Sesaji tersebut akan dibawa oleh masing-masing yang membawanya ke pepunden atau makam kerabatnya. Untuk tumpeng yang dibawa oleh masyarakat akandikembul atau makan bersama di tempat yang telah ditentukan panitia Jangkrik Genggong.

Upacara ruwatan Badut Sinampurna telah dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan secara turun-temurun yang pada saat ini sudah turun kesepuluh. Adapun geneologis pewarisan upacara ruwat Badut Sinampurna secara berurutan bermula dari Mbah Jayaniman, Mbah Kanjeng Kendang, Kanjeng Jimat, Kanjeng Gimbal, Mbah Rono Kenco, Nara Kenco, Nala Jaya, Nala Krama, Mbah Misdi, dan Saidi. Diperkirakan keberadaan Badut Sinampurna sudah berusia sekitar satu setengah abad.



Gambar 22. Generasi ke-10 Badut Sinampurna dan perlengkapan upacara ruwat Badut Sinampurna
Sumber: Dokumentasi Penulis

Terdapat keunikan pada media yang digunakan untuk ritual Badut Sinampurna. Pada umumnya upacara ruwatan pada masyarakat Jawa menggunakan media wayang kulit dan dilakonkan oleh seorang dalang dengan diiringi gamelan. Akan tetapi upacara ruwatan Badut Sinampurna menggunakan media yang berupa *kupluk* yang disebut dengan badut yang berwarna-warni serta diberi renda-renda. Selain itu, upacara ruwatan Badut Sinampurna juga menggunakan beberapa tokoh peran antara lain Ki Jayaniman, Ki Demang, Kala, dan Cantrik.

Karena berupa upacara ruwatan, Badut Sinampurna juga menggunakan sesajen sebagaimana upacara adat yang lain. Badut sinampurna juga menggunakan iringan berupa tabuhan gamelan dan *gerongan* sinden. Berikut ringkasan singkat prosesi upacara tradisional ruwatan Badut Sinampurna berdasar tuturan Ki Saidi dan Ki Gito (26 Agustus 2019).

Prosesi ruwatan bermula Ki Demang mendapat laporan dari punggawanya bahwa di kademangan telah terjadi wabah penyakit. *Saking dahsyatnya wabah dapat digambarkan sore lara, isuk tumeko lampus. Isuk loro sore tumeko pati.* Akhirnya Ki Demang bermusyawarah dan bermufakat untuk mencari seorang Wiku atau orang sakti yang bisa memberantas penyakit tersebut. Dari salah seorang punggawa tersebut berpendapat bahwa ada seorang Wiku atau orang sakti di suatu padepokan. Namanya Eyang Jayaniman. Akhirnya Ki Demang mencari Wiku tersebut. Dan tibalah di Padepokan.

Di padepokannya Eyang Jayaniman yang sedang berkumpul bersama cantriknya kedatangan Punggawa Kademangan. Ki Demang dan punggawa masuk ke rumah Eyang Jayaniman. Berdialog dengan Eyang Jayaniman dan meminta tolong kepadanya untuk memohon kepada Allah SWT agar menghilangkan wabah penyakit yang terjadi di Kademangan tersebut. Setelah terjadi kesepakatan antara Ki Demang dengan Ki Jayaniman terkait *umbarampe*-nya, Ki Jayaniman bersedia melakukan ruwat. Upacara ruwatan dilaskanakan lapangan kademangan Ploso. Ki Jayaniman mulai melaksanakan ruwatan dengan menghadirkan tokoh Kala sebagai sarana membuang segala kesusahan yang ada di Kademangan Ploso. Dalam ruwatan tersebut Ki Jayaniman menggunakan mantra yang disasarkan pada Kala. Ki Jayaniman berhasil menyingkirkan segala *pagebluk* yang menimpa Kademangan Ploso. Sebagai rasa terima kasih masyarakat Kademangan Ploso, Ki Demang memberi julukan Ki Jayaniman sebagai Badut Sinampurna karena ketika melakukan ruwatan Ki Jayaniman memakai kupluk. Adapun

Sinampurna sebagai penanda bahwa Ki Jayaniman berhasil menyempurnakan kala bendu di Kademangan Ploso.

Masyarakat Pacitan juga mengenal upacara adat yang lain selain Ceprotan, Tetaken dan Badut Sinampurna. Upacara itu salah satunya adalah upacara adat Baritan. Dari segi pembentuknya, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Adapun adat adalah wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku.

Upacara adat sebagian besar sebagai bentuk ritual/praktik keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritualritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Berdasar pada fakata masyarakat Jawa, upacara adat digunakan untuk menetralisasi mara bahaya yang mengintainya. Mereka memahami bahwa manusia oleh karena suatu sebab terkena sukerta (noda), maka ia harus diruwat (dibebaskan) dari mala petaka (mangsa Batara Kala). Dalam upacara ruwatan biasanya dipergelarkan wayang kulit, yang menyajikan lakon khusus Murwakala atau Sudamala (Darmoko,2002: 36).

Berbagai perilaku budaya mempunyai fungsi bagi masyarakat yang memilikinya termasuk upacara adat. Terdapat Tiga fungsi upacara adat yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tenang dan selamat (Rostiati, 1995: 4).

Upacara adat Baritan dikenal oleh masyarakat Pacitan sebagai upacara yang ada di Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung. Secara historis upacara tersebut ada pada awal abad ke-19 (tahun 1896) dilaksanakan pertama kali oleh Ki Porso Singo Yudro sebagai upaya untuk mengembalikan keadaan desa ke dalam situasi tenang dan aman setelah ditimpa pagebluk (terdapat wabah penyakit). *Baritan* berasal dari kata *rid/wiridan* yang berarti memohon petunjuk atau perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan. Namun akibat pengaruh dihina setempat kata *rid/wiridan* berubah menjadi *Baritan* (Lestari, 2019: 51).

Upacara adat Baritan ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gawang pada setiap setahun sekali. Senin atau Kamis pada Suro Bulan Suro/Muharram tahun Jawa/Islam merupakan bulan yang dipilih sebagai bulan pelaksanaannya. Upacara dimulai pada siang hari pada saat matahari tepat di atas kepala/tengah siang.

Agar upacara dapat terlaksanakan tepat tengah hari, berbagai persiapan sudah dilakukan sejak pagi. Persiapan terdiri atas dua hal, yakni paraga/pelaksana upacara yang akan

membawa tombak, payung, dan perlengkapan lainnya serta persiapan sesaji yang akan digunakan yang meliputi wedus/kambing kendit, dua ayam tulak, dan hasil bumi sesuai yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gawang. Selain itu, upacara tersebut dilaksanakan dengan beberapa syarat salah satunya dilakukan di perempatan jalan dusun Wati. Hal itu didasari pada keyakinan bahwa tempat itu sebagai lokasi bertemunya *Ponco Boyo*. Ponco boyo dapat dimaknai sebagai lima arah bahaya yang harus dinetralisasi, yakni meliputi keamanan, musibah, kemakmuran, dan bala bencana.

Terdapat beberapa *paraga* utama dalam pelaksanaan upacara adat Baritan, yakni para sesepuh masyarakat, juru kunci, pembawa payung agung, pembawa bunga, pengubur kambing, pelaku tolak balak, pembawa sesaji, dan pemain tayub. Rangkaian upacara adat Baritan diawali dengan prosesi memasuki lokasi upacara (sekitaran makam Eyang Soroeng Pati) yang sudah diberi batas secara melingkar. Selanjutnya para petugas pembawa dengan menari melakukan tabur bunga pada lokasi yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara adat. Para *paraga*/petugas upacara dengan urutan tertentu sudah berada di lokasi upacara. Ritual dilanjutkan dengan penyembelihan kambing/wedus kendit atas permintaan para sesepuh. Setelah kambing tersembelih, kepala dan kakinya diambil untuk ditempatkan dalam sebuah wadah. Setelah itu kepalanya dikuburkan di tengah lapangan sedangkan kakinya di pojokan kepala dan kakinya dikubur secara terpisah. Kepala dikubur di tengah lapangan adapun kakinya ditanam di pojok lokasi upacara. Seusai penanganan wedus kendit selesai dilanjutkan dengan penyembelihan ayam/pitik tulak.

Penyembelihan dua persembahan selesai, ritual upacara adat Baritan dilanjutkan dengan ritual tolak balak. Pada tolak balak dilaksanakan adu pencak antar santri yang terdiri atas dua orang. Mereka juga memeragakan orang yang sedang kerasukan roh jahat yang harus dinteralisasi dengan sarana dicambuk pecut oleh Kyai. Santri tersebut seakan-akan mati dan sesaat bangun kembali karena *sukerto* dan berbagai yang ada di dalam dirinya telah hilang. Setelah perlambangan pengusiran segala balak telah selesai dan *sukerto* menghilang, bagian upacara yang dilaksanakan selanjutnya adalah sedekah bumi sekaligus kenduri segenap yang hadir. Termasuk sebagai rasa syukur juga diadakan ritual *serah-serahan* berupa hasil bumi yang selama ini mereka peroleh. Pada ujung kegiatan upacara dilakukan doa bersama kepada hadirat Allah S.W.T yang berisi rasa syukur dan permohonan keselamatan semua warga masyarakat Desa Gawang. Setelah serangkaian ritual upacara adat Baritan selesai, kegiatan ditutup dilanjutkan dengan *suko pari suko* bersamaan digelarnya *beksan Tayub* dan berbagai tampilan seni sekaligus sebagai bentuk kegembiraan pelaksanaan upacara adat Baritan.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mampu merepresentasikan berbagai pandangan hidup dalam berbagai aktivitas budaya termasuk melalui upacara adat. Karena upacara adat Baritan sebagai salah satu upacara yang ada di tengah-tengah masyarakat Jawa, di dalamnya dapat diungkap beberapa pandangan hidup.

Pandangan hidup dapat dipahami sebagai suatu abstraksi dari pengalaman hidup; pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi

lain daripada pengalaman; pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup (Mulder, 1973: 35). Pandangan hidup dalam upacara adat Baritan dapat dikaitkan dengan beberapa aspek. Aspek tersebut antara lain terkait dengan etika dan keyakinan (Javanisme). Kedua aspek tersebut yang dibahas dalam penelitian ini.

Etika sebagai salah satu aspek kehidupan yang diperhatikan oleh masyarakat Jawa. Etika atau tatakerama berfungsi untuk mengatur kelakuan masyarakat ketika mereka saling berelasi. Etika juga disebut dengan *angguh unguh*. Pada upacara adat Baritan terdapat pandangan pentingnya memegang etika/tatakerama dengan bukti pada susunan/urutan prosesi. Pada prosesi tersebut para sesepuh diposisikan pada bagian paling depan. Hal itu dapat dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang lebih tua (Suseno, 1996).

Orang tua atau orang yang lebih tua bagi masyarakat Jawa sebagai jimat. Orang tua atau orang yang lebih tua yang dikenal dengan sesepuh sebagai tempat untuk menemukan berbagai jawaban atas permasalahan kehidupan yang dihadapi masyarakat karena mereka dianggap telah kenyang asam garam kehidupan atau mempunyai banyak pengalaman. Selain itu sesepuh dianggap sebagai pihak yang patut dicontoh oleh generasi berikutnya. Sesepuh juga dianggap sebagai pihak yang memberikan pedoman hidup yang bijaksana pada segenap masyarakat. Oleh karena itu generasi muda Jawa mempunyai sikap wedi, isin, dan sungkan terhadap orang yang lebih tua. Sikap hormat terhadap orang yang lebih tua

dianggap sebagai keutamaan oleh masyarakat Jawa sehingga memiliki rasa menghargai, mengasihi, menyayangi orang tua sampai kapanpun. Pentingnya penghormatan kepada orang yang lebih tua dapat dipraktikkan dalam halus tutur bahasanya, luhur budi-pekertinya, sikap yang sopan-santun mengenal jenjang-jenjang bahasa. Bahkan penempatan diri juga sangat diperhatikan. Jika berjalan bersama, orang yang lebih tua selalu diposisikan di tempat yang paling depan sebagai bentuk praktik etika dalam pandangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dikenal mempunyai pandangan yang khas terhadap keyakinan yang dimilikinya. Mereka sebagai masyarakat yang mampu menyandingkan kepercayaan yang dimilikinya dengan kepercayaan yang diterima kemudian. Meskipun masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, sebagian mereka tidak secara suka rela menjalankan Islam secara mandiri. Kepercayaan asli mereka tetap diamalkan entah itu keseluruhan maupun sebagian. Hal itu sebagai bentuk harmonisasi tata kepercayaan mereka. Javanisme adalah pandangan hidup orang Jawa dan juga agamanya, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam (Siswanto, 2010: 208).

Adanya ritual persembahan kambing/wedus kendit dan pitik tulak dalam upacara adat Baritan sebagai representasi pandangan masyarakat Jawa atas kepercayaan tertentu. Kambing/wedus kendit dapat dijelaskan sebagai kambing yang dominan berwarna hitam tetapi pada bagian perutnya melingkar bulu putih tanpa putus. Deskripsi tersebut berdasar pada dua kata pembentuknya, yakni *waedus* yang berarti

kambing dan *kendit* dapat diberi makna berilitkan (melingkar). Sebagian besar masyarakat Jawa mempercayai *wedus kendit* berbeda dengan kambing yang lain. Kambing itu dianggap mempunyai keistimewaan bahkan dapat sebagai simbol untuk persembahan. Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa kendhit warna putih yang ada pada tubuh kambing tersebut merupakan suatu unsur perlindungan. Penyembelihan *wedus kendit* dapat dijumpai di pada kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu kepercayaan tersebut juga dapat diklaim sebagai kepercayaan masyarakat Jawa.

Di samping penyembelihan *wedus kendit*, pada upacara adat Baritan juga dilakukan penyembelihan pitik/ayam tulak. Sebagaimana *wedus kendit*, *pitik tulak* juga dipercaya mempunyai keistimewaan. Pitik tulak merupakan ayam yang memiliki bulu berwarna hitam pada bagian dadanya dan memiliki sayap yang berwarna putih dengan bulu keriting. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa ayam jenis tersebut dapat digunakan sebagai media untuk mengusir/menangkal berbagai aura negatif yang disebabkan adanya musibah, sihir, santet, dan lain-lain.

Pengadaan dua persembahan tersebut bermula dari adanya *pagebluk* yang melanda Desa Gawang. *Pagebluk* dapat dipahami sebagai musibah yang berdampak adanya penderitaan bagi masyarakat. Oleh karena itu *wedus kendit* dan *ayam tulak* dipercaya dapat sebagai media/sarana untuk menghilangkan *pagebluk* tersebut. Pada konteks ini dapat dipahami bahwa masyarakat Jawa berpandangan bahwa kemakmuran, kesejahteraan, dan kedamaian dapat diperoleh apabila dalam kehidupan ini terdapat keseimbangan antara kekuatan pada alam sekup kecil/ mikro dengan kekuatan yang

menguasai mikro tersebut, yakni kesemestaan/makro. Terjalannya komunikasi antara manusia dengan Penguasa Alam dengan media diyakininya akan memnciptakan harmonisasi sebagaimana idealisme kehidupan masyarakat Jawa.

Berbagai nilai edukatif/mendidik dapat diungkap dari pelaksanaan upacara adat Baritan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonangung Kabupaten Pacitan. Nilai tersebut dapat dipahami baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik upacara adat Baritan. Yang dimaksud sisi intrinsik adalah segala unsur yang mendukung terbentuknya upacara adat Baritan. Adapun sisi ekstrinsik adalah sisi di luar unsur yang membangun upacara adat Baritan. Sisi ekstrinsik terkait dengan aktivitas-aktivitas yang mendukung pelaksanaan upacara adat Baritan tetapi tidak di dalam rangkaian upacara tersebut. Nilai edukatif yang dapat ditemukan pada pelaksanaan upacara adat Baritan antara lain nilai kegotong-royongan, harmonisasi dalam kehidupan sosial, peningkatan nilai religiusitas, dan menanamkan jiwa berkorban/kesetiakawanan.

Penanaman nilai gotong-royong pada upacara adat Baritan tampak pada persiapan pelaksanaan kegiatan tersebut. Semua warga dipimpin oleh para pamong melakukan persiapan secara kompak untuk menyukseskan kegiatan upacara. Adanya pembentukan panitia pelaksanaan kegiatan merupakan wadah yang baik untuk menyatukan tekad dengan cara gotong-royong. Semua warga dituntut *sak iyek sak eko proyo* satu tujuan mewujudkan suksesnya kegiatan.

Pada era kini nilai gotong royong perlu diperkuat kembali dengan wahana yang semisal penyelenggaraan

kegiatan yang bersifat massal. Setidak-tidaknya pelaksanaan penyiapan tempat, penyiapan umba rampe upacara dilaksanakan bersama-sama dapat kembali memupuk rasa kebersamaan dan mengingatkan kembali pentingnya sikap gotong-royong. Keterlibatan semua elemen masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Baritan berdampak pada terjadi hubungan yang saling membutuhkan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Kegotongroyongan timbul pada diri masing-masing individu masyarakat yang akhirnya terwujud kerjasama dalam menyukkseskan pelaksanaan upacara adat Baritan.

Harmonisasi dalam menjalani kehidupan adalah cita-cita komunal masyarakat Jawa. Esensi dari harmoni adalah sadar akan peran masing-masing. Semua elemen dalam kehidupan mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan posisinya. Penyadaran pentingnya harmonisasi pada dalam kehidupan sosial dapat dilihat pada persiapan maupun pelaksanaan upacara. Ketika para unsur yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara mampu berperan sesuai tugas dan fungsinya maka upacara akan berjalan lancar. Pun dalam kehidupan sosial. Apabila berbagai unsur berperan sesuai dengan proporsinya maka harmonisasi akan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan sikap religiusitas juga didapat dari pelaksanaan upacara adat Baritan. Adanya sistem kepercayaan terhadap kekuatan Yang Maha Kuasa, kekuatan Yang Maha Besar yang mampu menguasai manusia merupakan nilai yang penting untuk menyadarkan manusia atas keberadaan dirinya. Nilai religiusitas mengajarkan agar manusia selalu diingat akan keberadaan Tuhan atas segala keberadaan diri manusia

dengan segala dimensinya. Pelaksanaan upacara adat Baritan membawa kembali manusia teringat akan penguasa kehidupan. Adanya mara bahaya yang mengancam mereka tidak ada yang kuasa menyingkirkan kecuali Sang Penguasa jagad raya, Allah S.W.T. Oleh karena itu di dalam upacara adat Baritan salah satu bagiannya terdapat doa bersama sebagai puncak pengharapan rangkaian upacara sebelumnya.

Nilai yang bersifat mendidik pada upacara adat Baritan adalah menumbuhkan rasa rela berkorban untuk kesetiakawanan. Paling jelas nilai tersebut tampak pada adanya sedekah bumi dan serah-serahan. Ritual tersebut sebagai wahana untuk melepaskan sesuatu yang dimiliki sekaligus membantu kepada sesama. Pada diri mereka akan tumbuh jiwa saling sangat peduli dan mengasihi. Apapun hasil bumi yang mereka peroleh selalu saling berbagi sehingga akan tumbuh saling merasakan satu sama lain.

4. Pengetahuan Tradisional Masyarakat Kabupaten Pacitan

Pengetahuan tradisional (*traditional knowlegde*) dapat dipahami sebagai pengetahuan yang berbasis pada masyarakat tertentu. Pengetahuan tradisional (*traditional knowlegde*) termasuk dalam lingkup karya intelektual yang bersumber dari ide, gagasan, atau penemuan kelompok masyarakat suatu negara. Pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan (Sadjono, 2010: 10). Dalam UU No 5 tahun 2017 tentang Pemanjauan Kebudayaan disebutkan bahwa Pengetahuan

tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Terkait dengan pengetahuan tradisional, World Intellectual Property Organization (“WIPO”) memberikan definisi *pengetahuan tradisional sebagai berikut: Knowledge, know-how, skills and practices that are developed, sustained and passed on from generation to generation within a community, often forming part of its cultural or spiritual identity*. Pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan serta praktik-praktik pada masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang termasuk dalam komunitas tersebut sering kali dapat membentuk sebagai budaya atau identitas spiritual.

Masyarakat Kabupaten Pacitan sebagai bagian masyarakat Jawa juga mempunyai berbagai pengetahuan tradisional (*traditional knowlegde*). Pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat Pacitan pada dasarnya sangat kontekstual dengan berbagai aspek masyarakat. Beberapa pengetahuan tradisional sebagai berikut. (1) *Kemarang* sejenis tas yang terbuat dari lidi atau rotan; (2) *Lompong keli* merupakan jenis jarik yang digunakan untuk menggendong barang. Pada umumnya bermotif garis-garis dan sangat membantu para kaum ibu saat membawa berbagai barang ke pasar dengan digendong.



Gambar 23. Seorang penjual jajan tradisional sedang menggunakan *lompong keli* untuk mendukung *tompo*.
Sumber: Dokumentasi Penulis

(3) *Cabe puyang* adalah jenis jamu tradisional yang berfungsi untuk menghilangkan berbagai rasa capai dan pegal linu. Bahan utamanya adalah cabe jamu dan rimpang lempuyang; (4) *Gepyokan* jenis jamu tradisional yang cara pembuatannya dengan proses di-*gepyok*. Pada umumnya, jamu *gepyokan* dimanfaatkan oleh kaum ibu yang lagi menyusui; (5) *Beras kencur* merupakan jamu tradisional yang bahannya terdiri atas jahe, asam jawa, gula jawa, dan daun pandan. Jamu tersebut berkhasiat untuk meningkatkan daya tahan tubuh; (6) *Kunir asem* jamu yang terbuat dari kunir dan asam Jawa. Jamu tersebut berkhasiat untuk menangkan dan menyegarkan tubuh; (7) *Parem* termasuk jamu tradisional yang dikenal di Pacitan dari berbagai rempah yang berfungsi untuk membantu pemulihan ibu setelah persalinan. (8) *Cengkaruk* salah satu makanan khas Pacitan berupa beras yang digoreng tanpa

minyak/ sekadar disangan/ gongso; (9) *Jemblem* juga makanan khas Pacitan berbahan ketela diparut dan digoreng;



Gambar 24. Makanan tradisional yang dapat dijumpai di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan

Sumber: Dokumentasi Penulis

(10) *Puli* makanan Pacitan berupa nasi ditumbuk dan diiris; (11) *Lentho* adalah lauk goreng yang berbahan parutan ketela dicampur dengan sayuran dan ditambah dengan teri (ikan laut kecil); (12) *Utri* jenis makanan kukus yang berbahan adonan ketela yang diparut diisi dengan gula Jawa dengan bungkus daun pisang; (13) *Emplek* merupakan variasi dari utri tapi cara memasaknya dengan dipanggang; (14) *Manggleng* adalah jenis makanan dari ketela yang direbus, dijemur lalu digoreng dengan rasa dominan manis; (15) *Gathot* jenis makanan dari ketela yang direndam sehingga agak lunak lalu dikukus dan disajikan dengan ditaburi parutan kelapa; (16) *Jenang Grendul* jenis makanan berupa jenang yang berbentuk bulat disajikan dengan santan dan *juruh*/gula merah yang dicairkan; (17) *Ampyang* merupakan klcang yang digoreng dan

dilelehkan gula Jawa sehingga kacang tersebut menyatu secara teratur dan berasa manis; (18) *Grawul* merupakan makanan berbahan jagung yang digoreng dan disajikan dengan campuran gula Jawa; (19) *Gronthol* merupakan jenis makanan berasal dari jagung yang dikukus dan disajikan dengan parutan kelapa.



Gambar 25. Grontol salah satu makanan tradisional masyarakat Kab. Pacitan yang tak lekang oleh zaman
Sumber: Dokumentasi Penulis

Masyarakat Pacitan khususnya yang berada di garis pantai juga mengenal makanan yang disebut dengan (20) *Kalakan*. Kalakan yang sangat terkenal adalah kalakan Sirnobojo. Ikan asap kalakan Sirnobojo merupakan produk olahan ikan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Sirnobojo yang sebagian besar sebagai petani dan nelayan. Kalakan merupakan daging ikan asap yang dicirikan dengan keunikannya yang senantiasa mencerminkan nilai kearifan

lokal warga masyarakat. Kemahiran masyarakat yang diperoleh secara turun-temurun tersebar di dua Dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Suruhan Desa Sironboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Warga masyarakat khususnya Desa Sironboyo yang telah ratusan tahun yang lalu berprofesi sebagai nelayan menjadikannya sebagai kerajinan tradisional yang dihasilkan oleh ibu-ibu nelayan untuk menambah penghasilan. Pola pewarisan secara turun-temurun sudah hampir 3 generasi dan sekarang ini masih bertahan di tengah gempuran produk olahan ikan yang semakin memanjakan konsumen. Ciri khas pembuatan dan cita rasanya yang khas mampu untuk bertahan hingga kini.

Pada masa lalu sekitar abad ke-19 belum ada pengawet ikan modern semisal *freezer* atau *es batu*. Padahal tangkapan nelayan berupa ikan perlu diawetkan agar hasil tangkapan bisa bertahan 2 – 3 hari biasanya dengan dipanaskan di terik matahari dan diasapkan oleh masyarakat Desa Sironboyo. Untuk hasil tangkapan yang kecil-kecil biasanya dikeringkan di terik matahari. Namun yang menjadi kendala saat itu ikan yang mempunyai tekstur keras dan tidak lembek jika dikeringkan maka dagingnya akan terasa keras sekali. Sehingga masyarakat nelayan menemukan cara untuk mengawetkan dengan cara diasapkan. Metode pengasapan hanya secara sederhana dengan membuat perapian dan kemudian dijaga jangan sampai bara api menyala sehingga akan keluar asap panas yang akan dimanfaatkan oleh pembuat ikan asapan kalakan untuk memanggang ikan mentah yang sudah di potong-potong menjadi tusukan sate.

Ikan asap kalakan Sironoboyo selama ini telah menjadi identitas budaya sekaligus menjadi ciri khas masyarakatnya. Nilai kearifan lokal pengrajin ikan asap kalakan tampak seperti; sederhana, kerja keras, mandiri, disiplin, alamiah, religiusitas, cinta pada alam terlihat dalam proses pembuatan dan pemasaran produk ikan asap kalakan Pacitan. Nilai kearifan lokal tersebut menyebabkan pengrajin mempunyai kemampuan bertahan dalam masa pandemic covid-19.

Pembuat ikan asap kalakan Ny. Khabib (57 th) mulai membuat ikan asap kalakan sejak mempunyai anak pertama yang berusia 3 bulan sudah ditinggal untuk membantu orang tuanya membuat ikan asap kalakan. Keterampilan tersebut didapatkan dari warisan dari ibunya yang juga berprofesi sebagai pembuat ikan asap kalakan. Untuk masa pandemi tidak berbeda jauh dari hari biasa namun kini jarang mendapatkan orang yang pergi ke luar kota untuk pesan ikan asap kalakan produksinya.

Ikan asap kalakan selalu dicari terutama untuk restoran-restoran untuk membuat sayur yang berbahan baku ikan asap kalakan. Berdasarkan hasil temuan di google pemasaran hasil ikan asap kalakan sudah mulai dijual secara online seperti di www.shopee.co.id yang terlihat pada gambar 26. Untuk identitas penjual belum dapat ditemukan namun penampakan makanan khas Pacitan tersebut di situs *online* sebagai bukti bahwa ikan asap kalakan sudah laku jika dijual belikan secara virtual.



Gambar 26. Penjualan ikan asap kalakan Pacitan.
 Sumber: <https://shopee.co.id>

Berdasarkan data di atas penjualan secara online harga jualnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan secara konvensional seperti terlihat di gambar 2. Untuk harga secara online dibandrol dengan harga Rp. 17.000,- per tusuk. Namun jika dijual secara tradisional per tusuk dijual dengan harga Rp.10.000,-.



Gambar 27. Ikan Asap Kalakan Sirnobojo yang Dijual Secara Tradisional
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Untuk penjualan yang masih menggunakan cara tradisional dengan menjual di Pasar Arjowinangun yang tiap 10 biji ikan asap kalakan dijual dengan harga 10.000,-. Biasanya dititipkan pada penjual sayur keliling yang bayarnya esuk harinya. Penjual ikan asap kalakan Sirnobojo tiap hari memproduksi rata-rata 3 kg ikan segar per kgnya sekitar 20.000,- jika 3 kg berarti modalnya 60.000 untuk beli bahan mentah ikan. Jika dibuat ikan asap kalakan bisa mencapai 150 biji, jika 1 biji 1000,- sehingga harga jualnya 150.000 dengan modal 60.000 sehingga keuntungan kotornya 90.000,-



Gambar 28. Proses pembuatan Kalakan.
Sumber: Dokumentasi Penulis

Bahan baku yang harus disediakan untuk membuat ikan asap kalakan Sirnobojo sebagai berikut:

1. Daging ikan segar yang mempunyai tekstur keras dan kenyal. Untuk bahan biasa menggunakan daging ikan hiu martil. Ikan hiu yang dipergunakan biasa didapatkan di pedagang pengumpul. Masyarakat pengrajin akan memilih hiu martil

ataupun ikan lainnya yang mempunyai tekstur yang keras, padat dan kenyal.

2. Daging segar tersebut kemudian dipotong-potong dengan ukuran 3-4 cm x 8-10 cm. Kemudian ditusuk dengan lidi seperti sate pada umumnya. Daging segar yang telah dibersihkan tadi dan ditusuk tadi siap diasap dengan menaruhnya pada tungku khusus yang sebelumnya telah dinyalakan terlebih dahulu sehingga ada bara apinya. Api dijaga jangan sampai menyala hal ini akan mengurangi kualitas dari ikan asap kalakan tersebut.
3. Setelah kira-kira 5 menit daging yang diasap tersebut diambil dan siap dikemas menggunakan daun pisang untuk dijual per 10 tusuk ke pasar.

Berkaitan dengan pengetahuan tradisional yang di Kabupaten Pacitan yang berupa busana memang belum tergali. Akan tetapi masyarakat Kabupaten Pacitan memiliki (21) *batik tulis khas Pacitan*. Setidak-tidaknya ada tiga pengrajin batik khas Pacitan yang terkenal, yakni batik khas Pacitan yang dihasilkan oleh pengrajin batik Puri Lorok yang berada di Kecamatan Ngadirojo, batik khas Pacitan yang dikreasi oleh para pengrajin batik Saji yang berada di Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan, dan batik khas Pacitan yang diproduksi oleh pengrajin batik Arjowinangun Kecamatan Pacitan. Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Pacitan mencatat sedikitnya terdapat sebelas sentra atau pengrajin batik di Kabupaten Pacitan, di antaranya lima pengrajin di desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo, dua di desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo, dua di desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo, satu di desa Arjowinangun Kecamatan

Pacitan, dan satu di desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan (Adiansah dan Fera Ratyningrum, 2017: 502).

Batik tulis Pacitan telah menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Pacitan. Hal itu diperkuat batik Indonesia oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009 sudah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Oleh karena itu batik tulis Pacitan harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya karena juga mampu sebagai ikon sekaligus identitas kultural masyarakat Pacitan.

Upaya pengenalan batik khas Pacitan ke luar wilayah sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan bekerja sama dengan para pengrajin batik yang ada di Kabupaten Pacitan. Upaya tersebut dalam bentuk mengikutkan motif batik hasil karya para pengrajin batik di Pacitan di berbagai pameran atau festival batik tingkat regional, nasional, maupun internasional. Bahkan Pemerintah Kabupaten Pacitan mempunyai kegiatan tahunan yang bertajuk “Fashion Show Batik Pacitan”. Hal tersebut mampu meningkatkan jangkauan pemasaran batik tulis khas Pacitan. Produk mereka dapat akses oleh para pembeli dari luar Pacitan misalnya Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Malang, dan bahkan di luar negeri, yakni Korea Selatan. Selain itu berbagai kegiatan tersebut juga berpengaruh terhadap kelestarian seni batik khas Kabupaten Pacitan pada masa mendatang.

Batik Tulis Pacitan memiliki beberapa kekhasan. Kekhasan itu antara lain: 1) Batik Tulis Pacitan mempunyai tingkat kerumitan yang tinggi utama dalam rangka menyulap tema tertentu menjadi motif batik yang estetis. Para pengrajin

dituntut mempunyai kejelian, ketelitian, dan jiwa seni yang mumpuni sehingga ramuan keterampilannya mampu menghasilkan hasil bernilai seni tinggi; 2) Batik Tulis Pacitan secara dominan menggunakan warna alami yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar pengrajin meskipun kadang kala juga menggunakan yang dari pewarna kimia/sintetik. Pewarna yang digunakan berasal dari kulit kayu akasia, daun mangga, kunyit, kayu nangka, pohon mahoni, daun kopi, dan lain; 3) Batik Tulis Pacitan sebagai wahana tranformasi berbagai folklor yang ada di Kabupaten Pacitan sehingga dari motif-motifnya tidak dapat ditemukan di daerah lain.

Para pengrajin Batik Tulis Pacitan telah menghasilkan berbagai motif batik yang diilhami dari berbagai kearifan lokal yang ada di Pacitan atau yang bersifat kontemporer. Motif Batik Tulis Pacitan sangat beragam antara lain motif parang, teratai, kembang matahari, kethek ogleng, ikan, batu krokot, pace, sido mukti, melati, wayang beber, dan lain-lain. Dari sekian motif yang ada, motif pace merupakan motif batik tulis Pacitan paling populer di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Motif pace dikreasi oleh berbagai pengrajin batik yang ada di Pacitan dengan berbagai variasi sesuai daya kreatif masing-masing pengrajin. Pace sebagai tema utama memang bukan suatu atau istilah yang asing bagi masyarakat Kabupaten Pacitn. Pace dikenal sebagai *benti* atau mengkudu yang merupakan buah penuh dengan khasiat yang menyehatkan. Secara historis pace juga tidak dapat dipisahkan dengan asal-usul nama Kabupaten Pacitan. Diceritakan dalam Babad Pacitan bahwa pada suatu ketika di suatu wilayah yang saat ini dikenal sebagai Pacitan Pengeran Mangkubumi

istirahat dari perang karena merasa letih, lesu, dan kehabisan tenaga. Saat bersamaan Setroketipa membawa *rucuh pace* dan diminum oleh Pangeran Mangkubumi. Setelah minum *rucuh* tersebut tenaga Pangeran Mangkubumi berangsur pulih dan menjadi kuat kembali. Pangeran Mangkubumi. Berikutnya Setroketipa mendapat julukan Tumenggung Pace. Hal itu mendakan keberadaan buah pace tidak dapat lepas dengan aspek kesejarahan nama Pacitan. Dapat dikatakan motif batik pace dilhami bentuk buah pace yang merupakan ikon Kabupaten Pacitan. Pada tahun 2012 motif pace telah resmi milik masyarakat Kabupaten Pacitan karena Hak Patennya telah dipegang oleh Pacitan. Bahkan yang membagakan bagi masyarakat Pacitan, motif batik pace juga dipakai oleh masyarakat Korea Selatan



Gambar 28. Luki Indartato dengan bangga memperkenalkan batik khas Pacitan di berbagai Forum

Sumber: Dokumentasi Pemkab Pacitan

5. Teknologi Tradisional Masyarakat Kabupaten Pacitan

Keberadaan teknologi tradisional di berbagai tempat di Nusantara sudah jarang dijumpai termasuk di kalangan masyarakat Kabupaten Pacitan. Keadaan tersebut dipicu semakin berkembangnya teknologi yang dianggap lebih praktis dan lebih produktif dibanding teknologi tradisional. Akan tetapi meski terbatas di beberapa tempat di Pacitan teknologi tradisional masih digunakan dan belum tergantikan oleh teknologi modern saat ini.

Walaupun teknologi tradisional kini sudah sangat asing di kehidupan sekarang tetapi perannya pernah membantu dan mempermudah berbagai aktivitas masyarakat. Oleh karena itu berbagai macam teknologi tradisional perlu didokumentasikan agar dapat dikenal oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Di samping itu juga sebagai upaya untuk menjaga dokumen budaya yang pernah diwariskan oleh para nenek moyang. Persoalannya sekarang menyangkut eksistensi dan nasib dari teknologi tradisional tersebut. Secara umum sudah disepakati bahwa teknologi tradisional tidak boleh punah terdesak oleh teknologi modern, melainkan harus dilindungi dan dikembangkan sedemikian rupa agar dapat sejajar dengan teknologi modern (Wayan Parthiana, 1984: 141).

Lebih lanjut Wayan Partiana (1984: 143) menyebutkan teknologi tradisional dibagi atas dua, yakni yang bersifat non-komersial dan bersifat komersial. Teknologi tradisional (Indonesia) yang non-komersial, yakni teknologi seperti ini, karena sifatnya yang non-komersial maka dia tidak dapat memberi keuntungan ekonomis bagi pembuatnya. Teknologi seperti ini dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau karena didorong oleh faktor kesenangan atau hobi

belaka. Teknologi tradisional (Indonesia) yang mempunyai nilai komersial. Teknologi tradisional semacam ini diproduksi atau mampu memproduksi barang-barang yang secara ekonomis dapat memberikan keuntungan bagi pencipta, pembuat maupun si penjualnya.

Teknologi tradisional sebagaimana dalam UU No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi.

Secara umum karakter teknologi tradisional antara lain (1) Bisa bersifat komersial dan non-komersial; (2) sebagian besar tidak disertai dengan penciptanya (anonim); (3) bersifat kolektivitas; (4) bersifat statis; (5) tumbuh dan berkembang secara turun-menurun; (6) berbahan utama bahan yang ada di sekitar masyarakat pemilik; dan lebih sederhana dibanding teknologi modern.

Ada berbagai bentuk teknologi tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Teknologi tradisional yang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Pacitan antara lain garu, luku, singkal, brujul, ereg, telik, wuwu, brundeng, bengkeng, lumpang, lesung, alu/antan, layah, cowek, kekep, cuwo, kendhil, genthong, nyaton, jombang, bambung, tlontong, empluk, lincak, tenong, jodhang, tamblak, dan lain-lain. Dari beberapa teknologi tradisional tersebut

dapat dibagi atas (1) Teknologi tradisional yang digunakan pada bidang pertanian yang meliputi garu, luku, singkal, brujul, tamblak, dan ereg; (2) Teknologi tradisional berkaitan dengan penangkapan ikan antara lain telik, wuwu, brundeng, bengken; (3) Teknologi tradisional berupa alat dapur antara lain lumpang, lesung, alu/antan, layah, cowek, kekep, cuwo, kendhil, genthong, nyaton, jombang, bumbung, tlontong, empluk, lincak, tenong, dan jodhang. Deskripsi tentang teknologi tradisional yang ada di kalangan masyarakat Kabupaten Pacitan sebagaimana di bawah ini.

- (1) Garu merupakan salah satu alat untuk menyiapkan lahan yang akan ditanami padi. Pada umumnya berasal dari kayu dibentuk gerigi yang fungsinya untuk melumatkan/membuat lumpur tanah sawah lebih halus setelah proses pencangkulan.



Gambar 30. Bentuk garu yang biasanya digunakan oleh petani

Sumber: Dokumentasi Penulis

- (2) Luku adalah salah satu alat bantu untuk mempermudah pembukaan lahan yang disiapkan untuk ditanami padi selain cangkul. Pada umumnya alat ini berasal dari kayu dan bagian ujung/singkal diberi lapisan baja yang tajam sehingga mudah untuk menyingkap tanah yang digarap.

Pengoperasian luku pada umumnya menggunakan bantuan jasa binatang ternak, yakni tenaga sapi atau kerbau tapi tak jarang juga ditarik oleh manusia.



Gambar 31. Bentuk luku yang membantu kerja petani dalam menggarap sawah

Sumber: Dokumentasi Penulis

- (3) Singkal merupakan bagian dari luku yang berfungsi untuk menyingkap tanah yang hendak dijadikan lahan penanaman.
- (4) Brujul juga sebagai alat bantu aktivitas pertanian yang merupakan variasi dari luku.
- (5) Ereg adalah alat sederhana yang digunakan untuk membantu melepaskan biji padi/*gabah* yang baru saja dipanen dari tangkainya atau istilah lainnya sering disebut perontok padi. Adapun cara pengoperasiannya dengan cara dikayuh/diinjak sebagaimana *perseneleng* pada mobil. Wujud sederhana dari ereg sering disebut dengan *gepyokan* yang fungsinya sama dengan ereg.



Gambar 32. *Gepyokan Pari* teknologi tradisional yang sangat membantu kerja petani di Pacitan
Sumber: Dokumentasi Penulis

- (6) Telik, wuwu, brundeng, bengking merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan secara tradisional. Kelebihan dari alat tradisional ini adalah terjaganya keberlangsungan perkembangbiakan ikan karena yang masuk perangkap tersebut adalah ikan-ikan yang besar yang memang sudah layak untuk dimanfaatkan. Adapun yang kategori benih masih disisakan.



Gambar 33. Wuwu dan Kepis perlengkapan menangkap ikan masyarakat Pacitan yang ramah lingkungan. *Sumber:* Dokumentasi Penulis

- (7) Kreneng adalah wadah yang digunakan untuk menempatkan pancing saat nelayan Pacitan akan melakukan aktivitas ke tengah samudera.



Gambar Kreneng sedang digantung di sebuah
34. gudang milik nelayan

Sumber: Dokumentasi Penulis

- (8) Lumpang adalah salah satu alat bantu aktivitas dapur yang berbahan kayu *gebungan*/slinder yang dilubang sepertiga bagian dari permukaan yang difungsikan sebagai alat pelumat/menghaluskan atau membuat tepung untuk bahan nasi *thiwul* dengan proses di-*bebak*/ditumbuk.



Gambar 35. Lumpang masih digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Pacitan
Sumber: Dokumentasi Penulis

- (9) Lesung merupakan varian dari lumpang. Akan tetapi terdapat perbedaan dan fungsi antarkeduanya. Lesung berbentuk kotak dan memanjang dengan lobang dari permukaan hampir $\frac{3}{4}$. Adapun fungsinya untuk melepaskan kulit *gabah* agar menjadi beras degan cara kerja ditumbuk dengan *alu*. Aktivitas menggunakan lesung biasanya dilakukan secara bersama-sama/gotong royong yang pada umumnya dilakukan oleh kaum ibu. Istilah aktivitas itu dinelan dengan *nutu*.
- (10) Alu/antan sebagai alat untuk menumbuk bahan makana. Alu berbahan batang kayu yang kuat dan diperhalus bagian pegangannya. Pada umumnya alu mempunyai satu kesatuan fungsi dengan lumpang dan lesung.

- (11) Layah adalah dapur menyerupai piring tetapi berukuran lebih tebal berbahan tanah liat atau kayu *salam*, *jeruk*, dan sejenisnya yang digunakan untuk melumatkan campuran bumbu masak. Kerja layah didukung dengan *munthu* sebagai alat pelumat sebagaimana alu dengan lesung/lumpang.
- (12) Cowek adalah alat dapur yang menyerupai bentuk mangkuk berasal dari tanah liat yang fungsinya untuk menyimpan lauk atau sayur yang dikeringkan.
- (13) Kekep adalah lat dapur berbahan tanah liat yang digunakan untuk menutup bagian atas pengukus ketika menanak nasi atau kegiatan lainnya.



Gambar 36. Kekep dan beberapa peralatan Tradisional masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pacitan
Sumber: Dokumentasi Penulis

- (14) Cuwo adalah alat dapur yang berbahan dari tanah berfungsi untuk menyuci/isah-isah alat dapur yang kotor setelah dipakai.
- (15) Kendhil adalah alat rumah tangga berbahan tanah liat yang digunakan untuk mendinginkan air yang sudah direbus. Adapun air yang disimpan dalam kendhil tersebut terasa dingin dan segar.
- (16) Genthong adalah alat rumah tangga yang berbahan tanah liat berfungsi untuk menyimpan beras atau air.
- (17) Nyaton adalah alat dapur berukuran kecil yang berasal dari tempurung kelapa yang diperhalus permukaannya serta dilobangi yang difungsikan untuk mengganjal bagian bawah *pithi* ketika nasi sudah mulai masak agar nasi lebih tidak mempunyai kadar air berlebih sehingga nikmat dan sehat dikonsumsi.
- (18) Jombang dan bumbung istilah untuk alat rumah tangga yang digunakan untuk menempatkan badheg atau legen. Tak semua orang memiliki alat tersebut karena hanya dapat ditemui pada warga yang aktivitasnya sebagai penyadap nira kelapa/ *tukang deres*.



Gambar 37. Bumbung yang biasa digunakan untuk tempat nira/legen
Sumber: Dokumentasi Penulis

- (19) Tlontong adalah alat sederhana berbahan kulit batang pisang yang digunakan untuk menyimpan belalang/jangkrik.
- (20) Tarangan adalah tempat yang disediakan untuk bertelur ayam babon agar telurnya aman dan terkumpul secara rapi yang biasanya berbahan dasar bambu.



Gambar 38. Tarangan terpampang di dekat kandang ayam

Sumber: Dokumentasi Penulis

- (21) Empluk adalah alat rumah tangga berbahan tanah yang fungsinya untuk menyimpan berbagai bumbu masak agar lebih awet dan rasanya tetap orisinal
- (22) Lincak adalah tempat istirahat/tidur-tiduran yang menyerupai *dipan*. Akan tetapi lincak mempunyai ukuran lebih tinggi daripada dipan.
- (23) Tenong adalah tempat menyimpan hidangan yang disajikan untuk serah-serahan perkawinan.

- (24) Jodhang merupakan perangkat untuk menempatkan berbagai macam makanan untuk serah-serahan ketika *mbesani* manten. Biasanya berasal berasal dari pihak pengantin pria. Pengoperasian jodhang dengan cara dipikul dua orang.



Gambar 39. Jodhang masih digunakan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Pacitan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Jodhang juga sebagai simbol kelas tertentu. Semakin lengkap dan semakin banyak jumlah jodhang menunjukkan tingkat kemakmuran keluarga pengantin utamanya pengantin pria. Adapun makanan yang ditaruh di dalam jodhang antara lain krecek, kucur, jadah, goyang, tumpi, dan lain-lain. Pada sampai saat ini di sebagian masyarakat Kabupaten Pacitan masih menggunakan jodhang sebagai alat bantu untuk mempermudah membawa barang bawaan dari keluarga pengantin pria ke keluarga pengantin perempuan.

6. Permainan Rakyat/Tradisional Masyarakat Kabupaten Pacitan

Masyarakat Kabupaten Pacitan juga memiliki beragam permainan tradisional. Permainan tradisional adalah suatu permainan warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal (Mulyani, 2016: 47-48). Permainan tradisional merupakan kegiatan yang dilakukan dengan suka rela dan menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, diatur oleh peraturan permainan yang dijalankan berdasar tradisi turun-temurun (Marzoan & Hamidi, 2017: 46).

Undang-Undang No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan permainan rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain, permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.

Permainan tradisional bukanlah hanya sekedar alat penghibur hati, sekedar penyegar pikiran atau sekedar sarana berolah raga tetapi memiliki berbagai latar belakang yang bercorak rekreatif, kompetitif, pedagogis, magis dan religius (Wulansari, Betty Yulia. 2017: 5). Permainan rakyat/tradisional dapat digunakan sebagai medium belajar bagi anak-anak dan remaja. Secara umum, nilai edukatif yang terdapat di dalam permainan rakyat/tradisional antara lain (1) Melatih anak/remaja berperan sebagai makhluk sosial karena berbagai sifat manusia yang berbeda sehingga anak/remaja seakan-akan berada di dalam miniatur realitas kehidupan; (2) Mengasah kecerdasan emosional karena mereka berinteraksi

dengan berbagai macam tuntutan emosional semisal perasaan senang, gembira susah, lelah, dan lain-lain; (3) Meningkatkan rasa konfiden/percaya diri dan saling percaya atas manusia serta penerapan kejujuran karena di dalam permainan tersebut terdapat aturan yang harus ditaati oleh masing-masing pemain; dan (5) melatih komunikasi serta mengasah kreativitas memecahkan masalah yang dihadapinya.

Beberapa permainan rakyat/tradisional dapat dijumpai di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Permainan tradisional itu antara lain Benthik, Englar, Betengan, Taktuk, Dakon, Gatheng, Macanan, Petak Umpet, Jamuran, Dhelungan, Gasingan, Bekelan, Dam-daman, Macanan, Ular tangga, Simbar, Tanjir, dan Plencuk. Berikut definisi masing-masing permainan tersebut.

- (1) Benthik merupakan permainan tradisional yang dapat dimainkan setidaknya-tidaknya dua orang secara individu maupun beregu dengan perlengkapan utama sebatang kayu sebagai *pendhowo* dan kayu kecil yang dipotong pendek sebagai *penyendhak*. Permainan benthik menanamkan jiwa kehati-hatian, kecermatan, dan melatih kekuatan secara fisik.
- (2) Betengan adalah permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok dengan prinsip mempertahankan benteng agar tidak runtuh oleh serangan lawan. Permainan ini juga ditemukan di berbagai daerah. Kurang lebih cara bermainnya sebagai berikut: 1) Pemain yang lebih dahulu keluar dari bentengnya adalah pemain yang berposisi dikenai (dikejar) oleh pemain benteng lainnya (lawan); (2) Pemain yang tertangkap oleh lawannya dijadikan sebagai tahanan. Pemain yang

tertangkap ini harus berdiri di samping kiri benteng lawan dengan jarak kurang lebih 3 depa (kurang lebih 2 meter dari benteng lawan).; (3) Pemain yang ditahan dapat “hidup kembali” (bermain kembali) jika ada temannya yang menolong dengan menyambarnya (menyentuhnya); (4) Jika semua pemain lawan dapat tertangkap, maka permainan berakhir (Galba, Sindu). Nilai utama permainan ini adalah kerja sama dan kedisiplinan.

- (3) Dakon merupakan permainan tradisional yang dapat mengasah daya otak anak dengan menggunakan papan berlubang empat belas serta biji dakon dan hanya dapat dimainkan dua orang saja baik perempuan maupun laki-laki. Nilai diktaktik pada permainan ini adalah mengajarkan hidup hemat karena di dalamnya ada istilah *lambung/tabungan*, mendidik untuk hidup hemat, dan juga kekihlasan berbagi dengan sesama.
- (4) Gatheng merupakan permainan tradisional serupa dengan bekelan atau dapat dikatakan bekelan tradisional dengan menggunakan batu yang disebut batu gatheng. Nilai filosofis yang terkandung di dalam permainan tradisional ini adalah pentingnya manusia menjaga hubungan secara vertikal maupun horisontal. Hubungan secara vertikal ditunjukkan selalu ingat adanya Tuhan Yang Maha Esa. Adapun hubungan horisontal dikaitkan dengan hubungan yang harmoni antarmanusia.
- (5) Macanan adalah permainan anak dengan menggunakan biji sawo kecil. Cara bermainnya hampir sama dengan dam-daman. Permainan ini mengasah anak untuk memiliki strategi yang baik. Sebagaimana dimuat dalam

<http://gubukputhuk.blogspot.com/2018/11/macan-macanan-permainan-tradisional.html> cara memainkan macanan sebagai berikut. (1) Letakkan 9 mangsa pada pola (posisi di garis dalam), (2) Pemain (macan) berhak memangsa 3 mangsa secara bebas dan meletakkan macan di tempat yang diinginkan, (3) Pemain (mangsa) mulai meletakkan mangsa yang tersisa satu persatu dengan mempertimbangkan supaya mangsa yang ada terselamatkan, (4) Pemain (macan) mulai bergerak dan terus berusaha mencari mangsa (macan hanya bisa memangsa apabila mangsa di depannya berjumlah satu atau tiga, dan tidak bisa dimakan jika berjumlah 2 atau 4. Cara memakan mangsa yaitu dengan melompati mangsa di depannya, (5) Demikian seterusnya sampai kerikil di pemain (mangsa) habis, apabila macan belum terpojokkan dan jumlah kerikil masih lebih dari delapan maka pemain (mangsa) berhak menggerakkan mangsa dengan mempertimbangkan keselamatan diri dan bagaimana memojokkan macan sehingga tak mampu bergerak, (6) Apabila jumlah kerikil hanya tersisa 8 kebawah dapat dipastikan pemain (mangsa) tumbang, dan apabila macan terpojokkan dan tidak bisa bergerak maka pemain (macan) yang dinyatakan tumbang.

(6) Petak umpet adalah permainan tradisional dengan pola cari-semunyi dengan pemain minimal dua orang. Permainan diawali dengan pengundian untuk menentukan yang mencari dan yang bersembunyi. Selanjutnya, yang kalah sebagai pihak yang mencari biasanya berjumlah satu orang berjaga di pal yang sudah ditentukan sebagai titik permainan dengan mata tertutup

dan yang menang dalam undian (biasanya jumlahnya lebih banyak daripada yang kalah) bersembunyi seaman mungkin dari pencari sembari mencari jalan aman aman dari pencari untuk menyentuh pal. Jika berhasil menyentuh pal maka yang sembunyi selamat dari pencarian si pencari. Adapun apabila yang bersembunyi dapat ditemukan oleh pencari maka dia akan dalam posisi kalah. Pencarian terhadap yang bersembunyi terus dilakukan sampai semua pemain ditemukan dan berkumpul titik pal. Nilai penting dalam permainan ini antara lain nilai kedisiplinan, kecermatan, sportivitas, dan strategi dalam pemecahan masalah.

- (7) Jamuran merupakan permainan tradisional yang dilakukan di tanah lapang dengan melibatkan beberapa pemain-pemain untuk membentuk lingkaran. kata Jamuran berasal dari kata “jamur“ yang berarti cendawan dan mendapat akhiran –an. Jamur adalah tanaman berbentuk bulat, maka permainan Jamuran pun memvisualisasikan bentuk jamur yang bulat tersebut ke dalam bentuk lingkaran (Sujarno, 2011: 109). Permainan ini berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa secara umum. Jamuran dimainkan sekitar 4-12 anak. Permainan ini terdiri atas beberapa bagian antara lain Sujarno (2013: 11-13) dan Amalia Zulfa Junikasari (tanpa tahun, 515) menjelaskan jalannya permainan Jamuran pada dasarnya ada beberapa tahap, yaitu: Dimulai dari seorang anak yang mengajak teman-temannya untuk bermain Jamuran. Bila anak-anak lain menyetujui, selanjutnya mereka melakukan hompimpah. Cara melakukan hompimpah adalah semua pemain

bersamaan mengajukan salah satu telapak tangan dengan membalik atau menutupnya sambil menyanyikan hom pim pah alaiyum gambreng. Hompimpah dilakukan bila jumlah pemain lebih dari dua orang. Bila jumlah pemain tersisa dua orang, dilakukan pingsut atau suit untuk menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menjadi pemain dadi. Pingsut dilakukan dengan mengadu salah satu jari tangan milik kedua pemain secara bersamaan, yaitu ibu jari, jari telunjuk, atau jari kelingking. Pingsut untuk menentukan anak yang akan menjadi pemain “jadi” (Jawa: sing dadi). Semua anak yang menang berjalan bergandengan membentuk lingkaran mengelilingi pemain dadi sambil menyanyikan lagu Jamuran. Bersamaan dengan berakhirnya lagu Jamuran tersebut berhenti pula langkah anak-anak mengelilingi pemain dadi. Kemudian pemain dadi segera memberikan suatu jawaban atas pertanyaan yang diajukan semua pemain di akhir kalimat lagu Jamuran dengan berjongkok sambil menutup mata dengan kedua tangan. Begitu mendengar jawaban pemain dadi, semua pemain kecuali pemain dadi segera membubarkan diri tetapi masih di dalam arena permainan guna memenuhi jawaban dari pemain dadi tersebut. Apabila terdapat salah satu pemain tidak memenuhi jawab yang diinginkan oleh pemain dadi, maka pemain tersebut menggantikan posisi pemain dadi. Selanjutnya permainan dapat dilakukan dari awal dan dimainkan terus menerus sampai bosan.



Gambar 40. Anak-anak memainkan salah satu permainan tradisional
Sumber: Dokumentasi PGSD

- (8) Gasingan adalah permainan tradisional dengan cara memutar benda pada porosnya secara seimbang dan yang paling lama berputar di titik semula sebagai pemenangnya. Apabila kepala gasing berpindah posisi maka pemain akan menelan kekalahan Permainan ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Pada era kini gasingan sudah mendapat sentuhan teknologi dan lebih mudah dimainkan serta lebih bagus. Adapun gasingan yang tradisional berbahan kayu. permainan yang memutar batangan pohon/kayu yang dibentuk dan selama berputar kepala gasing harus tetap berada di atas untuk menghantam gasing lawan.
- (9) Bekelan Permainan varian dari gatheng. Perbedaannya, bekel menggunakan bola khusus yang disebut bola bekel. Permainan yang menggunakan bola dari karet berukuran kecil. Permainan memerlukan kecepatan dan keterampilan tangan anak-anak untuk mencapai bola

dalam sekali pantulan. Bekelan dilakukan berkelompok di pelataran rumah ataupun di ruangan. Permainan ini melatih anak menjadi cekatan dan menjunjung tinggi sportivitas.

- (10) Dam-daman merupakan permainan tradisional yang memainkannya sebagaimana catur/skak dengan cara pemain saling bergantian memainkan bidaknya. Permainan ini termasuk permainan asah otak dan menuntut strategi yang jitu agar bisa mengalahkan lawannya. Permainan dam-daman merupakan varian dari permainan macanan.
- (11) Ular tangga adalah salah satu permainan tradisional anak memakai gambar ular dan tangga serta dilengkapi mata dadu untuk menentukan pemain menjalankan bidaknya. Permainan ini dapat dilakukan minimal dua orang. Pemain harus menjalankan bidaknya berdasar jumlah mata dadu yang dia dapatkan. Apabila mata dadu yang mengarah ke atas menunjukkan enam titik maka sang pemain menjalankan bidaknya sebanyak enam langkah. Apabila langkah keenam jatuh di gambar tangga maka pemain akan naik pada titik yang angkanya lebih banyak daripada titik langkah enam. Sebaliknya apabila langkah keenam tepat pada kotak bergambar ekor ular maka sang pemain harus turun dan meletakkan bidaknya diangka yang lebih kecil daripada titik langkah keenam tadi dan seterusnya.
- (12) Permainan/olah raga tradisional Brojo Geni
Olahraga tradisional yang masih ada di tengah masyarakat salah satunya adalah olahraga tradisional Brojo Geni. Dari segi karakter, Brojo Geni sangat layak

disebut sebagai olahraga tradisional. Hal itu sejalan dengan definisi olahraga tradisional dalam Undang-undang No. 5 Tentang Pemajuan Kebudayaan tahun 2017 yang menyebutkan olahraga tradisional berbagai aktivitas fisik dan/ atau mental bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, di dasarkan pada nilai-nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain beladiri, Pasola, lompat batu dan debus. Apabila Brojo Geni disandingkan dengan Pasola, Lompat Batu, dan Debus dapat dikatakan Brojo Geni mempunyai sifat yang mirip. Sifat itu di antaranya diwariskan secara turun-menurun, berbasis pada masyarakat tradisional, dan melibatkan kekuatan fisik.

Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Permainan rakyat yang berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, olahraga ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya. Sejalan dengan olahraga tradisional harus memiliki dua persyaratan yaitu “olahraga” dan “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang sudah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas (Bambang Laksono, dkk, 2012:1). Olahraga dapat disebut olahraga tradisional apabila mempunyai karakter sebagai olahraga dan

bersifat tradisional baik memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi maupun tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas. Adapun persyaratan teknik sebagai olahraga tradisional meliputi kekuatan tubuh, kelenturan tubuh, kecepatan gerak, kecepatan reaksi (kecepatan dan ketepatannya (<http://staffnew.uny.ac.id/upload>).

Brojo Geni dikenal hidup lestari di kalangan Pondok Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Pondok Tremas merupakan salah satu pondok pesantren yang tua di Nusantara dan keberadaannya serta perannya tidak dapat dianggap kecil terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Tidak mengherankan jika beberapa kyai yang mempunyai nama besar merupakan alumni Pondok Pesantren Tremas. Selain sebagai pusat perkembangan Islam, Pondok Tremas juga mampu sebagai pengawal peradaban masyarakat serta seni budaya, utamanya seni budaya khas pondok pesantren salah satunya Brojo Geni.

Terdapat nilai luhur dalam Brojo Geni. Nilai luhur dapat dipahami sebagai suatu keyakinan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh setiap orang, dimana sikap-sikap tersebut berupa kebaikan, kejujuran, kebenaran yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang. Nilai luhur juga seperangkat nilai yang sangat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya karena nilai-nilai tersebut dapat sebagai media kontrol bagi tingkah laku manusia. Nilai luhur dapat bersumber dari apapun. Sumber itu antara lain produk budaya masa lampau,

sistem kepercayaan, dan lain-lain. Sebagai olahraga tradisional yang lain, Brojo Geni sarat dengan nilai luhur. Walaupun sepintas Brojo Geni dimainkan sebagaimana permainan sepak bola/futsal pada umumnya.

Brojo Geni mulai dikembangkan Perguruan Islam Pondok Tremas tahun 1830. Kyai Haji Abdul Manan menjadikan Brojo Geni sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam. Awal berdirinya Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan menggelar serangkaian kegiatan pertunjukan salah satunya olahraga tradisional Brojo Geni. Dari segi terminologi, Brojo Geni berasal dari dua kata, yakni Brojo dan Geni. Kata brojo dapat diartikan halilintar (Braja, Snk). Adapun geni dapat disamakan dengan kata api. Hal itu sangat sesuai disematkan pada olahraga tersebut karena olahraga tradisional Brojo Geni menggunakan api sebagai media utama. Olahraga tradisional Brojo Geni adalah jenis olahraga tradisional berbasis di Pondok Pesantren Tremas yang menggunakan bola api yang terbuat dari kelapa yang dimainkan dua tim dengan aturan sebagaimana sepakbola/futsal serta dimainkan oleh pemain yang sudah memenuhi kriteria beberapa lakon rohani tertentu.

Terdapat perbedaan antara Brojo Geni dengan Sepak Bola pada umumnya. Memang olahraga Brojo Geni berbentuk permainan yang mempunyai tata aturan sebagaimana sepak bola atau futsal pada era sekarang. Yang membedakan antara Brojo Geni dengan sepak bola/futsal antara lain (1) Brojo Geni menggunakan

benda berupa bola yang terbuat dari kelapa berkulit yang diberi minyak tanah dan dibakar sehingga menyerupai bola api sedangkan sepak bola/futsal menggunakan bola standar pada umumnya; (2) Pemain Brojo Geni bertelanjang kaki dalam memainkan Brojo Geni sedangkan para pemain sepak bola/futsal lazimnya memakai alas kaki berupa sepatu khusus untuk memainkan permainan tersebut; (3) Pemain Brojo Geni tidak memakai pakaian khusus melainkan pakaian ala kadarnya sebagaimana pakaian santri sehari-hari bahkan memakai sarung yang hanya dilipat sedangkan pemain sepak bola/futsal dituntut memakai kaos khusus yang lazim disebut kaos tim; dan lain-lain.

Olahraga tradisional Brojo Geni dimainkan secara rutin pada setiap menyambut tahun baru Islam, yakni 1 Muharram. Hal itu sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan warisan para pendahulu. Brojo Geni dikenal sejak Pondok Tremas ada sebagaimana dituturkan oleh Akan tetapi olahraga tradisional ini mulai dikenalkan oleh Almagfurlah K.H Mahrus Hasyim ke masyarakat. Sebagaimana dilangsir oleh website Pondok Tremas bahwa sosok yang paling berjasa memasyarakatkan olahraga tradisional Brojo Geni adalah Almagfurlah K.H Mahrus Hasyim karena beliau sebagai orang pertama mempopulerkan olahraga Brojo Geni di kalangan santri Pondok Tremas, utamanya santri asrama Al Huda. Bola yang digunakan merupakan bola khusus yang terbuat dari sabut kelapa. Kemudian bola api itu direndam ke dalam minyak tanah dan disulut api hingga terbakar. Butuh kemampuan khusus untuk

memainkan olahraga tradisional Brojo Geni pesantren itu. Mereka yang pemberani yang sanggup berebut bola dan menendangnya ke gawang.

Pada mulanya Kyai Haji Abdul Manan menjadikan Brojo Geni sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam. Dengan kata lain Brojo Geni sebagai salah satu media amar makruf nahimungkar. Hal itu sebagaimana strategi Wali Songo memperkenalkan tata nilai Islam pada masyarakat Jawa melalui media berupa seni maupun olahraga yang mencerminkan adanya karomah tertentu. Brojo Geni Tremas mempunyai keunikan utamanya padahal sebelum Brojo Geni digelar. Perlu syarat-syarat tertentu untuk memainkan olahraga Brojo Geni. Syarat-syarat tersebut dimaksudkan agar dalam melakukan permainan tidak terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Pertama untuk memilih pemain harus dari santri tingkat akhir dengan kemampuan riyadhoh atau tirakat yang sudah teruji. Hal ini disebabkan pemain diwajibkan untuk melaksanakan ibadah Riyadhoh. Riyadhoh bentuk puasa tanpa makan nasi putih yang pada umunya dilakukan selama 7 hari 7 malam di bawah bimbingan seorang Guru. Selain itu, santri calon pemain Brojo Geni juga harus melakukan lelakon yang disebut ngebleng, yakni tidak boleh tidur dan makan. Dilanjutkan melakukan dzikir. Setelah itu, syarat terakhir dengan melaksanakan berendam sungai atau belik. Semua syarat tersebut secara umum untuk membersihkan diri sehingga bisa mengendalikan api yang berbentuk bola sebagai media utama Brojo Geni.

Semua syarat hendaknya dipenuhi secara sungguh-sungguh oleh para calon pemain Brojo Geni. Kesungguhan pemenuhan masing-masing syarat akan berdampak pada performance individu pemain. Tingkat ketahanan dalam mengendalikan bola api antara satu pemain dengan pemain yang lain dalam Brojo Geni tidak sama. Ada pemain yang merasakan panas pada beberapa detik tertentu, tetapi dengan durasi detik yang sama panas tidak dirasakan oleh pemain yang lain. Hal itu sebagai bentuk cerminan kesungguham dan keberhasilan lakon yang dilakukan oleh calon pemain sebelum melaksanakan permainan Brojo Geni. Selesai bermain olahraga Brojo Geni, para pemain diharuskan saling berjabat tangan dan tak ada dendam antaramereka. Di antara mereka yang tersisa adalah rasa persaudaran antarumat manusia.



Gambar 41. Beberapa santri memainkan olah raga tradisional Brojo Geni
Sumber: Humas Kabupaten Pacitan

Olahraga tradisional Brojo Geni tidak hanya sekedar olahraga tetapi di dalamnya terdapat nilai luhur

yang berguna bagi manusia. Secara semiotika, media berupa bola yang berupa api telah melambangkan makna tertentu. Bukan suatu kebetulan apabila geni atau api yang dipilih sebagai medianya. Dalam perspektif Islam, pada konteks tertentu api sebagai musuh. Hal itu dapat didasarkan pada sebuah hadist yang mengisahkan ada sebuah rumah di Madinah terbakar mengenai penghuninya pada waktu malam. Kejadian tersebut lantas diceritakan pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Api ini adalah musuh kalian. Apabila kalian tidur, padamkanlah api.” (HR. Bukhari no. 6293 dan Muslim no.2016). Ajaran tersebut memberi penyadaran hendaknya api dapat dikendalikan dan dikelola secara baik sehingga dapat bermanfaat. Selain itu, api juga sebagai lambang angkara murka. Hal itu sebagaimana dipahami api identik dengan neraka, api identik dengan setan.

Konteks api dalam olahraga tradisional Brojo Geni dapat diberi makna sebagai simbol kejahatan dan sekaligus setan yang tercipta dari api. Oleh karena itu, olahraga Brojo Geni mengajarkan pada pemain khususnya dan manusia pada umumnya agar senantiasa bisa mengendalikan diri dari sifat jahat dan godaan setan yang menyesatkan. Selain itu, Brojo Geni juga menunjukkan pola amar makruf yang elegan, yakni mengajak kebaikan dengan kebaikan. Dengan menyaksikan Brojo Geni para penonton akan bergetar hatinya bahwa orang yang mendalami Islam akan mendapatkan segenap kelebihan dari Allah S.W.T. serta mengajak kebaikan itu harus disegerakan karena kebaikan bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan,.

Bahkan jika sifat jahat lebih dominan dalam jiwa manusia maka berbaut baik akan tertunda dan mungkin tak terlaksana. Oleh karena itu, penting sekali bagi manusia selalu berusaha sekuat tenaga/berlomba-lomba dalam kebaikan/fastabikhul khoiroh (Wawancara dengan Gus Luqman, 14 Desember 2019). Hal tersebut juga sebagai bentuk penyadaran terhadap manusia agar memikirkan keselamatan manusia yang lain perihal masalah akhirat sehingga antara mereka harus saling mengingatkan dalam konteks amar makruf nahi mungkar.

Sebelum melaksanakan permainan Brojo Geni para pemain diharuskan melaksanakan berbagai hal yang berkaitan dengan olah jiwa/rohani yang meliputi riyadhoh, ngebleng, dzikir/wirid, dan kungkum. Hal itu sebagai penanaman pemahaman bahwa sisi rohani manusia harus lebih diutamakan daripada hal-hal yang bersifat material. Selain itu, dengan penguatan sisi rohani manusia akan senantiasa teringat pada kekuatan di luar dirinya, Sang Khalik. Oleh karena itu manusia senantiasa berusaha manekung/beribadah kepada-Nya. Masih dalam konteks olahraga tradisional Brojo Geni, meski pemain bisa menaklukkan api yang bersifat membakar harus tetap mempunyai hati yang rendah hati dan tak boleh sombong karena kemampuan yang dimilikinya itu semata-mata pertolongan dari Allah S.W.T. Dengan kata lain hawa nafsu harus dapat dikendalikan sebagaimana para pemain Brojo Geni mengendalikan bola api.

Permainan olahraga tradisional Brojo Geni tidak dimainkan secara individual. Permainannya harus dilaksanakan dengan kerjasama tim/ team work. Tim yang mempunyai kemampuan kerjasama yang baik dan rapi mempunyai peluang dominan atas tim yang lain. Pada tataran ini, Brojo Geni menanamkan nilai pentingnya saling membantu, saling hormat, dan *sak iyek sak eko proyo*. Itu sekaligus bukti bahwa Brojo Geni mengajarkan nilai egalitarian, yakni tak ada perbedaan antarmanusia kecuali pada tataran keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Hal itu sebagaimana penuturan Gus Luqman dan pernyataan dalam website resmi Pondok Tremas bahwa Filosofi permainan bola api yang diajarkan oleh kiai kepada para santrinya mempunyai makna yang mendalam. Ketakwaan dilambangkan dengan puasa sebelum memulai permainan, pengendalian nafsu dilambangkan dengan bola api yang selalu menyala dan berbuat baik kepada sesama yang dilambangkan kerjasama saling menghargai antarpara pemain.

BAB 5

UPAYA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN

A. Permasalahan Budaya dan Seni Tradisional Masyarakat Pacitan

Keberadaan berbagai unsur budaya yang lain di Kabupaten Pacitan sebagaimana daerah lain di Nusantara. Pengaruh teknologi informasi yang bagaikan gelombang besar telah mengubah berbagai hal aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya semakin tersisihnya seni dan budaya tradisional. Berbagai unsur budaya tradisional dianggap tidak lagi sesuai jiwa zaman yang semakin canggih. Eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi ekonomi saat ini, berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto, 2016: 2355-3820). Ditegaskan oleh Jean Baudrillard (2018: 27) bahwa keberlimpahan produk dan mesin mengakibatkan hilangnya nilai-nilai (*obsolescence*), perusakan struktur-struktur kuno yang menjamin beberapa kebutuhan, pelipatgandaan inovasi-inovasi semu, tanpa keuntungan yang dapat dirasakan bagi cara hidup. Globalisasi terutama ditumpangi oleh kapitalistik telah menepikan berbagai hal yang sifatnya mentalistik tradisional dan yang menjadi indikator kemampuan hidup berupa daya konsumsi masyarakat. Mentalistik tradisional termarginalkan karena dianggap kuno dan kolot. Hal itu dibuktikannya semakin hilangnya berbagai unsur budaya yang pernah dimiliki oleh masyarakat Nusantara.

Arus globalisasi mengubah pola hidup masyarakat sehingga pola pada kekinian berbeda dengan dengan pada masa dahulu. Oleh karena perlu strategi pemertahanan budaya secara baik agar setidaknya-tidaknya menghambat laju dampak negatif globalisasi. Dari perspektif lain, selain mempermudah kehidupan manusia, globalisasi telah juga menggerus tata nilai yang luhur di dalam masyarakat Nusantara. Contoh nyata yang ada pada Masyarakat Pacitan yang dahulunya sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam rangka kegiatan pertanian (mulai dari *ngurit* hingga panen), sudah jarang dijumpai. Pada tiga dasawarsa lalu ada istilah *sambatan* untuk menyebut konsep gotong royong dalam berbagai hal dalam kehidupan sosial, tetapi pada saat ini tidak lagi menggema alias tinggal sayup-sayup di kalangan masyarakat. Hal itu seakan-akan individualisme lebih dominan dibanding sisi sosial. Selain itu juga sebagai penegas bahwa saat ini semua diukur dengan keberadaan material atau uang.

Lunturnya tata nilai luhur juga dapat dilihat pada semakin dianggap remehnya nilai sopan santun di masyarakat. Pada masa lalu ada semacam semboyan yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang tua. Akan tetapi pada era kini sudah seakan-akan tak tampak lagi aplikasi semboyan tersebut. Saling asah, asih, dan asuh tampaknya tak lagi sebagai prioritas bagi masyarakat sehingga masyarakat yang seharusnya menjadi salah satu tri pusat pendidikan sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantoro tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pun generasi muda saat ini juga telah kusam rasa hormatnya terhadapa generasi yang lebih tua. Jarang sekali pemandangan sikap generasi muda yang ketika berjalan/melintas di depan yang lebih tua dengan sikap

membungkuk sejenak sebagai rasa hormat atau sekadar membunyikan klakson jika berkendara. Tata krama menjadi persoalan serius bagi generasi muda di Pacitan dan sudah semestinya menjadi perhatian semua pihak.

Keadaan negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan era revolusi industri yang disebut Revolusi Industri 4.0 tidak dapat dihindari oleh masyarakat Pacitan. Pemertahanan nilai autentik yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan akan terasa sulit karena pengaruh perkembangan teknologi lebih cepat dan dahsyat menggerus tata nilai yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan. Di sisi lain “perlawanan” terhadapnya hanya dilakukan dengan apa adanya dan sebisanya sehingga tak sebanding dengan ancaman yang datang bagaikan air bah. Dapat diibaratkan gempuran teknologi informasi bagaikan terjangan rudal sedangkan pemertahanan nilai hanya dengan berlindung di bangunan yang sudah rapuh. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Pacitan saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005:21). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Meski demikian harus tetap berusaha ditanamkan bahwa mental adalah aspek paling penting dan harus tetap dijaga kebaikan serta keluhurannya karena bagaimanapun semakin terpuruknya kehidupan moral kehidupan pada masa kini

apabila mempunyai mental yang luhur tetap akan menjadi manusia yang bernilai luhur.

Pemertahanan nilai luhur yang ada di masyarakat terasa semakin berat karena sumber-sumber nilai-nilai luhur yang berupa produk budaya masyarakat juga menghadapi berbagai persoalan. Padahal produk kebudayaan tersebut memegang peranan penting sebagai identitas kultural masyarakat Pacitan. Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Identitas tersebut dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis (Barker, 2013: 174).

Berbagai bentuk budaya yang di dalamnya seni tradisional saat ini dalam posisi yang sulit. Ada seni tradisional yang masih digemari dan dihidupkan oleh para pendukungnya. Akan tetapi sebagian lagi dalam keadaan yang memperihatinkan. Seni tradisional sebisa mungkin dipertahankan karena sebagai jati diri masyarakatnya. Seni tradisi merupakan eskpresi dari rasa, karsa dan gagasan sebuah kolektivitas, baik itu berupa masyarakat, komunitas, atau kelompok yang lahir melalui individu-individu tertentu dalam kolektivitas tersebut dan kemudian dikembangkan bersama oleh individu-individu yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang dapat mengaku seni tersebut sebagai karyanya (Ahimsa Putra, 2015: 2).

Semua elemen masyarakat pasti mempunyai pandangan yang sama bahwa budaya yang mengandung nilai luhur harus dilestarikan. Akan tetapi untuk melestarikannya perlu usaha yang sungguh-sungguh karena saat ini beberapa permasalahan melekat pada budaya tradisional. Sebagaimana dikemukakan

oleh Ahimsa Putra (2015: 10) sangat kontekstual dengan permasalahan budaya yang ada di Kabupaten Pacitan. Permasalahan itu antara lain semakin merosotnya tingkat popularitas budaya tradisional tersebut. Misal kesenian. Pada saat ini wayang kulit, utamanya dalang lokal di Pacitan tidak lagi mempunyai penaggap dan area untuk melakukan pertunjukan. Masyarakat yang mempunyai hajat lebih senang mendatangkan *electone* daripada wayang kulit. Padahal sebagian masyarakat sepakat bahwa seni Wayang Kulit sebagai seni adiluhung dan mengajarkan tata nilai yang luhur kepada masyarakat. Kondisi tersebut menepikan para dalang sehingga mereka untuk berkesenian harus melakukan berbagai usaha meski usaha tersebut tak maksimal. Bahkan beberapa dalang tidak mampu merawat berbagai perlengkapannya sehingga tak ada pilihan lain kecuali menjualnya. Apabila ada dalang yang memilih bertahan, keadaan berbagai perlengkapannya sudah cukup memperhatikan. Mereka mendalang hanya bertumpu pada even-even tertentu yang diselenggarakan oleh Pemkab Pacitan semisal pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Pacitan dan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Jika berharap tanggapan yang diminta oleh masyarakat, mereka tak akan pernah berkesenian karena jumlah dalang tidak sebanding dengan kesempatan yang ada. Menurunnya popularitas seni tradisional ini juga dipengaruhi semakin merosotnya minat masyarakat terhadap seni yang bersangkutan.

Kedua, pada seni tradisional regenerasi atau penuluran pada kader berikutnya sangat lamban. Bahkan pada seni tertentu tidak mempunyai generasi sehingga tiada pilihan lain selain kepunahan. Beberapa seni yang dapat dikatakan

mengalami punah atau setidaknya-tidaknya hampir punah. Salah satunya adalah seni ketoprak. Pada tahun 1990-an seni Ketoprak masih marak melakukan *performance* di berbagai balai desa di Kabupaten Pacitan atau pada acara-acara massal. Akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi pertunjukan seni Ketoprak. Oleh karena itu dapat dikatakan seni Ketoprak sebagai salah satu seni yang sudah tidak ada lagi generasi penerusnya dan seni tersebut mengalami kepunahan.

Ketiga, sebagian besar seni tradisional di Pacitan hanya mengandalkan loyalitas senimannya. Mereka mempunyai jiwa yang tulus mengabdikan pada seni yang digandrunginya. Mereka beranggapan bahwa seni merupakan jiwanya sehingga terlepas mendapat bantuan atau tidak dari pihak lain mereka tetap melakukan kegiatannya. Akan tetapi pada umumnya apabila mengandalkan keikhlasan individual seni tersebut akan mengalami perkembangan pada area yang sempit karena keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya pendanaan. Dalam konteks seni di tengah-tengah masyarakat yang masih mengandalkan loyalitas senimannya adalah seni salawatan. Seni yang bernuansakan Islam tersebut masih hidup di beberapa tempat di Kabupaten Pacitan. Akan tetapi keberadaannya sangat terbatas di kalangan generasi yang sudah uzur. Masih lestari seni salawatan tersebut semata-mata karena loyalitas senimannya. Mereka hanya sesekali tampil di rumah warga dalam kelahiran anggota keluarganya. Jika tidak ada undangan dari warga, mereka tetap berkumpul di salah satu rumah seniman untuk tetap melaksanakan salawatan. Mereka berkesenian setelah menunaikan shalat Isya sampai menjelang Subuh. Sebenarnya seni Salawatan membawa ke nuansa spiritualitas tetapi karena

hanya hidup di kalangan generasi tua, seni Salawatan tinggal samar-samar terdengar di kalangan masyarakat.

Keempat, masih belum sistematisnya pola pelestarian, pengembangan, dan perlindungan seni tradisional oleh para pemangku kebijakan. Pola yang ada masih terkesan sporadis dan terkesan belum berjalan secara sistematis. Pada dasarnya produk budaya yang ada di tengah masyarakat Pacitan mencapai ratusan bahkan ribuan jumlahnya sehingga penanganannya tidak dapat secara keseluruhan alias dengan bertahap dan memberlakukan skala prioritas. Dengan pertimbangan tertentu, antara produk budaya satu dengan produk budaya yang lain berberbeda cara dan waktu penanganannya. Terkait kondisi seni budaya di Kabupaten Pacitan, pemerintah mulai merancang dengan menyusun PPKD (Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah) sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. PPKD dapat digunakan sebagai pedoman penyikapan terhadap isu-isu kebudayaan di Kabupaten Pacitan. Di samping itu, pada masa yang akan datang perlu direalisasikan ada sekolah yang fokus pada seni dan budaya di Kabupaten Pacitan. Dengan adanya lembaga yang resmi dan di bawah naungan pemerintah, pola pelestarian, pengembangan, dan pemertahanan seni budaya tradisional akan lebih sistematis dan tertata rapi.

Kelima, sebagian besar seni tradisional belum menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman serba digital. Artinya, selain perkenalkan secara langsung seni tradisional juga harus diformat dalam bentuk digital. Hal itu akan membuat generasi sekarang tertarik dan ikut merasa memiliki seni yang ada di sekitarnya. Masyarakat Pacitan mempunyai

seni yang sudah dikenal secara nasional bahkan internasional, yakni Seni Kethek Ogleng dan Wayang Beber. Akan tetapi seni tersebut hanya dapat dinikmati secara manual dan mungkin jika dilihat secara langsung, generasi sekarang juga tidak demikian tertarik. Oleh karena itu sudah saatnya kedua seni tersebut menyesuaikan diri dengan varian yang menarik dan memasuki era digitalisasi sehingga keberadaannya dapat menjangkau seluruh belahan dunia. Dengan demikian kelestariannya pada masa mendatang masih dapat diharapkan.

B. Bentuk Pelestarian Budaya Tradisional Di Kabupaten Pacitan

Budaya tradisional tetap bertahan dan masih dimiliki oleh masyarakat sampai kapanpun merupakan tujuan utama pelestarian terhadap budaya tradisional. Tantangan pelestarian berbagai produk budaya terutama kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan semakin berat karena teknologi informasi semakin digdaya mengubah segala aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Kebudayaan tradisional sebagai warisan nenek moyang/para leluhur mulai tergerus oleh tata nilai kebudayaan asing yang dianggap lebih tinggi dan modern. Kebudayaan tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan lambat laun mulai ditepikan dan dianggap sebagai budaya rendah.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019) berasal dari kata dasar “lestari”. Kata itu dapat diartikan sebagai tetap selama-lamanya dan tidak berubah. Penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya mengubah kata

“lestari” menjadi kata kerja. Oleh karena itu pelestarian dapat didefinisikan sebagai upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya dan tidak berubah. Esensi dari pelestarian adalah menjaga sesuatu tetap ada. Oleh karena itu pelestarian budaya tradisional dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan budaya tradisional agar tetap ada di tengah-tengah masyarakat pemilikinya. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh A.W. Widjaja (1986: 134) yang mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya tradisional dapat tercapai dengan baik jika usaha tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis sesuai konteks budaya tradisional tersebut.

Sebagaimana sebagian besar budaya tradisional di Nusantara, budaya tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan juga memerlukan upaya pelestarian karena kondisinya juga mulai rentan karena pengaruh perkembangan teknologi informasi yang bebarengan dengan arus globalisasi. Sudah ada upaya pelestarian budaya tradisional di Kabupaten Pacitan baik oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan maupun oleh masyarakat. Upaya pelestarian yang dilakukan dengan berbagai program yang beragam. Tujuan utamanya agar budaya tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan tidak hilang pada masa mendatang. Masyarakat Pacitan sebagai masyarakat kaya dengan beberapa budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang dijumpai saat ini. Sebenarnya secara realistis, pelestarian tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. pelestarian

dapat berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Oleh karena itu tujuan yang sederhana dari pelestarian adalah memelihara warisan budaya tradisional Pacitan untuk jangka waktu yang sangat lama.

Pelestarian budaya tradisional tidak dapat dilakukan hanya sesaat tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan. Di samping itu juga harus dilakukan oleh berbagai unsur baik pemerintah, seniman, pemerhati budaya, dan juga masyarakat. Agar semua pihak dapat berpartisipasi, Karmadi (tanpa tahun: 4) harus ditumbuhkan berbagai motivasi sebagai berikut.

1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan
5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat

menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Berdasar pada uraian di atas pelestarian budaya tradisional Pacitan suatu yang penting untuk dilakukan bersama-sama dan secara berkelanjutan. Apabila pelestarian hanya dilakukan sebagian pihak tentu tujuan esensial pelestarian tidak akan tercapai secara maksimal.



Gambar 42. Bupati Indartato dan beberapa pejabat Pemkab Pacitan dalam sebuah forum diskusi seni dan budaya Kab. Pacitan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Upaya pelestarian budaya tradisional yang ada di Pacitan sudah dilakukan secara kolaboratif oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan di bawah pimpinan Bupati Indartato. Dikatakan kolaboratif, karena Pemerintah Kabupaten Pacitan senantiasa melibatkan banyak pihak dalam melakukan pelestarian budaya tradisional di Kabupaten Pacitan. Pihak itu antara lain pelaku seni, pelestari/peneliti budaya, sanggar/paguyuban, dan pihak-pihak lain yang sejalan dengan program tersebut. Selain itu upaya pelestariannya juga sudah

relatif sistematis dan menjangkau berbagai unsur kebudayaan yang di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan.

Unsur kebudayaan yang tak luput dari upaya pelestarian antara lain seni, upacara adat, dan situs. Tujuan utama kegiatan tersebut utamanya untuk melestarikan budaya lokal sebagai warisan nenek moyang, mengenalkan budaya adat yang bernilai seni dan religi kepada generasi muda agar tidak punah, dan memperkenalkan upaya adat kepada masyarakat luas sekaligus sebagai objek wisata budaya. Beberapa program sudah dilakukan dalam rangka pelestarian seni yang di Pacitan antara lain dengan melaksanakan kegiatan Festival Dalang Bocah. Kegiatan festival tersebut mempunyai tujuan utama pengkaderan/regenerasi dalang sehingga dunia pedalangan serta wayang kulit di Kabupaten Pacitan mempunyai penerus dan akan berdampak pada wayang kulit bertahan selama mungkin di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Selain Festival Dalang Bocah, pada setiap Agustus digelar wayang kulit dengan dalang lokal Pacitan pada setiap kecamatan. Hal itu sebagai bentuk pemberdayaan dalang di Pacitan agar selalu termotivasi dalam mengekspresikan jiwa seninya sekaligus juga sebagai upaya pelestarian seni wayang kulit yang ada di Kabupaten Pacitan. Selain wayang kulit, seni Karawita juga dilestarikan oleh Pemerintah Kabupaten bekerjasama dengan pada seniman. Pemerintah Kabupaten Pacitan melaksanakan kegiatan lomba Karawitan bagi masyarakat umum dikemas dalam Lomba Karawitan Umum Antarkecamatan Se-Kabupaten Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan juga setiap tahun menggelar Festival Rontek ntuk menjaga kelestarian seni musik tradisional dengan alat utama dari bambu yang telah ada di

Pacitan puluhan tahun tersebut. Bahkan, Festival Rontek telah berhasil menjadi daya magnet bagi masyarakat luas termasuk dari luar Pacitan. Pada saat ini seni Rontek telah menjadi seni ikonik masyarakat Pacitan. Kegiatan lain yang berkaitan dengan seni antara lain Gebyar Seni Kethek Ogleng dan Gelar Seni Pelajar yang diutamakan menampilkan tampilan berbasis budaya lokal.

Untuk menunjang keberlangsungan para seniman berkesenian, Pemerintah Kabupaten Pacitan juga memberi bantuan berupa pengadaan alat bagi para seniman. Pengadaan alat yang sudah dilakukan antara lain pengadaan alat bagi grup musik keroncong, pengadaan alat bagi grup hadrah, pengadaan seperangkat alat gamelan bagi paguyuban Karawitan di berbagai desa di Kabupaten Pacitan, pengadaan peralatan bagi perkumpulan Terbangun/Salawatan, dan lain-lain.

Beberapa upacara adat juga sudah dilestarikan dan saat ini upacara tersebut masih ada di sekitar masyarakat Kabupaten Pacitan. Upacara yang sudah mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Pacitan antara lain Upacara Adat Adu Kelapa, Babat Desa Gondosari, Genggongan, Badit Sinampurna, Ceprotan, Tetaken, Baritan, Entas-entas, Lampetan, Sutononggo, Mantu Kucing, Metik Pari. Pada dasarnya pelestarian tersebut didukung sepenuhnya oleh masyarakat sebagai pelaku sekaligus pemilik berbagai upacara adat tersebut.

Berbagai bentuk produk budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan harus dilestarikan karena di dalamnya terdapat karakter, identitas kultural, dan jati diri masyarakat. Hal itu juga sekaligus sebagai

penghormatan kepada nenek moyang dan manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dianugerahi beragam produk budaya. Berkaca pada masyarakat lain yang punya produk budaya terbatas jumlahnya betapa sulitnya mendeskripsikan identitas kultural dan jati diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, Ramadhan dan Fera Ratyaningrum.2017.” Motif Batik Di Batik Tulis Tengah Sawah Ngadirojo Pacitan”. *Jurnal Seni Rupa* Vol. 03 No. 05. Hal. 501 – 509.
- A.W Widjaja.1986. *Pelestarian budaya Sunda*. Bandung: Ranjabar.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2015. “Seni Tradisi, Jatidiri Dan Strategi Kebudayaan”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2015. Hal. 1-16.
- Ajisanta. R. 2017. *Upacara Tetaken: Diantara Tradisi dan Modernisasi (PDF)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Bambang Laksono,dkk.2012. *Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional*. Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Barker.2013. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Baudrillard, Jean. 2018. *Masyarakat Konsumsi*. Terjemahan Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BPS.2017. *Statistik Daerah Kabupaten Pacitan 2017*. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan.
- BPS.2020. *Pacitan Dalam Angka 2020*. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan.
- Catherine Bell. (1997). *Ritual Perspectives and Dimensions*. Oxford University Press, Inc. Publishes Works That Further Oxford University’s Objective Of Excellence In Research, Scholarship, And Education.
- Cuddon, J. A. (1994). *The Penguin Dictionary Of Literary Terms And Literary Theory*. Harmondsworth: Penguin.

- Darmoko. 2002. Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. MAKARA, Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, Juni 2002 hal.30-36.
- Dawami. 2002. *Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Ejizu, C. I. (1986). Ofo: Igbo ritual symbol. Enugu: Fourth Dimension Publishers.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolis, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fuad, A Jauhar. 2019." Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman" Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019.
- Galba, Sindu. 2019. "Betengan, Permainan Tradisional Masyarakat Ungaran". Dalam <https://uun-halimah.blogspot.com/2011/08/betengan-permainan-tradisional.html>. Diakses pada 31 Desember 2019 pukul 15.30 W.IB.
- Garna, Yudistira, K, 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Gesleoda Axiaverona.R; RB. Soemanto. 2018. "Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)". *Journal of Development and Social Change*. Universitas Sebelas Maret. Volume 1 Nomor 1 2018.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- H.R. Bukhari no. 6293 dan Muslim no.2016.

- Hendriyanto.A, dkk. 2018. “Filosofi Jawa Dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan”. *Jurnal Sirok Bastra*, Vol. 6 No. 1, Juni 2018: 105—115.
- Hendriyanto.A, dkk. 2018. “Sutiman Kreator Seni Kethek Ogleng Pacitan”. Prosiding Seminar Nasional Hasil penelitian dan Abdimas 2018. LPPM STKIP PGRI Pacitan
<http://gubukputhuk.blogspot.com/2018/11/macan-macanan-permainan-tradisional.html>"Macan-macanan"
 Permainan Tradisional
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808680/pendidikan/PERMAINAN+TRADISIONAL.pdf>: Diakses pada 26 Desember 2019 pukul 17.30 W.I.B.
- <https://nasional.tempo.co/read/1038640/bnpb-banjir-dan-longsor-pacitan-merusak-seribuan-bangunan>.
- <https://pondoktremas.com/>.”Sepak Bola Api Brojo Geni Ramaikan 1 Muharram 1437 H” Diakses pada 23 Desember 2019 pukul 11.25 W.I.B.
- <https://tirto.id/dme7> "Sejarah Pemilu 2004: Pertama Kali Rakyat Memilih Langsung Presiden", Garna, Yudistira, K. 1992. Teori-teori Perubahan Sosial, Bandung, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Irianto, Agus Maladi, Suharyo, dan Hermintoyo (2015). “Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional” (laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip.

- IUSSP. 1982. Multilingual Demographic Dictionary, dalam Mantra, Ida Bagoes. 2012. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junikasari, Amalia Zulfa.(tanpa tahun).”Permainan Anak Tradisional Jamuran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik”. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ecraft/article/viewFile/7555/7186> Diakses pada 2 Januari 2020 pukul 08.30 W.I.B.
- Karimah, K. E., 1983, Hakekat dan Hubungan Sifat Individu dan Sosial Masyarakat Jawa Ditinjau Menurut Etika Pancasila, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Karmadi, Agus Dono. 2017. “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya”. Yogyakarta: BPNB D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- KBBI, 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 27 Desember 2019].
- Koentjaraningrat. (1999). Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1972. Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat.1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat.1983. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Leach, Edmund. (1968), *Ritual*. In David L. Sills, ed. *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 13. New York: Macmillan, 1968, pp. 520–26.
- Leeuw TMJ. (1987). *Communal Knowledge and Religious Reality*. Amsterdam: Radopi.
- Leni, Nurhasana,. 2012. “Demokrasi Dan Budaya Politik Lokal Di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, dkk”. *Jurnal TAPIs* Volume 8 Nomor 1.
- Lestari, Anggi Dwi Nira. 2019.” *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan*”. Ponorogo: IAIN.
- Lutfi Yondri,dkk. 2016. “Menggali Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Masa Lalu Dari Tinggalan Budaya Materi: Studi Kasus Media Pengagungan Arwah Leluhur”. *Jurnal Patanjala* Vol. 8 No. 2 Juni 2016: 139 – 154.
- Malinowski, Bronislaw. (1974). *Magic, Science and Religion and Other Essays [1925]*. Glencoe, Ill.: Free Press.
- Martini, Sri Dwi Ratnasari, Urip Tisngati. 2017. “Kebudayaan Lokal Pacitan: Analisis Historis, Nilai-Nilai Dan Sikap Konservasi Masyarakat”. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang 2017* hal 246-257.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulder, Niels.1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasiona*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mulyani, Novi. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press
- Muryanto, Febriana. 2014. “Pengaruh Program Rencana Konservasi Tanah Desa (Rktd) Terhadap Penghidupan Berkelanjutan Petani Lahan Kritis Di Desa Jetis Lor Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mads. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/> pada Desember 2019.
- Nurkholidah.2016. “Revitalisasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi Sintren Untuk Pendidikan Dan Pengembangan Karakter Masyarakat Cirebon Jawa Barat”. Ceribon: IAIN Syekh Nurjati.
- Parthiana, Wayan. 1984. “Masalah Perlindungan Dan Pengembangan Teknologi Tradisional (Indigenous Technology) Dalam Alih Teknologi Di Indonesia”. Maret 1984. Diakses 27 Desember 2019.
- Pemerintah RI. 2017. Undang-undang No. 5 Tentang Pemajuan Kebudayaan tahun 2017. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemkab Pacitan. 2018. “Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan”. Pacitan (tidak diterbitkan).
- Prasisko, Yongky Gigih. 2016. “Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia”. Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 2, Agustus 2016.
- Qodariah, Lelly and laely Armiyati. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga

- Sebagai Laternatif Sumber Belajar. *Jurnal Socia*, Volume 10, Nomor 1.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode. Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Sinta dan Romadi Jayusman. 2017. *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014*. *Journal of Indonesian History* 6 (1) (2017) hal. 58.
- Ratnasari, Sri Dwi dan Sri Iriyanti. 2017. “Pemanfaatan Situs-Situs Prasejarah Di Kabupaten Pacitan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 1377-1426.
- Robertson Smith, William. (1969). *Lectures on the Religion of the Semites: The Fundamental Institutions [1889]*. New York: KTAV Publishing House.
- Rostiati, A, dkk. (1995). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional/Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat.
- Santosa, Edy dan Tojib. 2004. *Cerita rakyat dari Pacitan (Jawa Timur)*. Jakarta: Grasindo.
- Sardjono, Agus. 2010. *Hak Kekayaan Intelektual & Pengetahuan Tradisional*. Bandung: PT. Alumni.
- Satria, Arif. 2014. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Setiadi ,Elly M. dkk. 2007. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Siswanto,Dwi. 2010. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)”. Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3, Desember 2010 halaman 197-216.
- Soegiarto, A. 1976. *Pedoman Umum Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Jakarta. Lembaga Oseanologi Nasional.
- Sony, Dharsono dan Nanang Ganda.(2007). Memahami Seni dan Estetika. Jurnal Wacana, Vomume 9, Nomer (1), Hal. 124
- Stebbing B. (1999). Learning through Play: A Manual for ECEC Teachers. Harare: UNICEEF Printers.
- Sujarno, dkk. 2013. *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sukisno. 2018. *Seni Kethek Ogleng Pacitan: Warisan Leluhur dan Segenap Dimensinya*.
- Sumardiyanto. Tanpa tahun. “Strategi Pembinaan Olahraga Tradisional”. Yogyakarta: UNY.
- Suprpta,Blasius. 2018. “Pemanfaatan Cagar Budaya Di Kabupaten Pacitan Sebagai Media Penunjang Pendidikan Sejarah”. Jurnal JPSI. Vol. 1. No.1. 2018 halaman 85-102.
- Sutopo, Bakti dan Arif Mustofa. 2015. *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pacitan*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Sutopo, Bakti. dkk . 2018. 2018. *Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan*. . Yogyakarta: Azian..

- Sutopo, Bakti dan Agoes Hendriyanto. 2018. Kontekstualisasi Seni Rontek Gugah Saur Masyarakat Pacitan. <http://www.agoeshendriyanto.com>.
- Suyanto. 1990. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize.
- Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1920.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Widianto. Tanpa tahun. “Alat-alat Batu Pacitan: Mobilitas Budaya Prasejarah”. Jakarta: Kemendikbud.
- Wijayanti, Dessy Ayu dan Totok Gunawan. 2017. “Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh Untuk Ekstraksi Parameter Laju Erosi-Sedimentasi Di Daerah Aliran Sungai Grindulu, Pacitan” VOLUME 6, NOMOR 2, Tahun 2017.
- World Intellectual Property Organization, diakses melalui, tanggal 26 Desember 2019
- Wulansari, Betty Yulia. 2017. “Pelestarian Seni Budaya Dan Permainan Tradisional Melalui Tema Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini”. *INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Pra-Sekolah dan Sekolah Awal*. Vol. II No. 1 tahun 2017. Hal. 5.

GLOSARIUM

A

- Agraris** : Sebutan untuk suatu negara/wilayah yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani.
- Alu** : Alat yang digunakan bersamaan dengan lesung atau lumpang dalam proses pemisahan sekam dari beras.
- Ampok** : Kayu berbentuk kotak yang ujungnya berlubang untuk menempatkan seperangkat wayang beber.
- Apresiasi** : Orang yang melakukan pengamatan, menikmati dan memberi penghargaan terhadap berbagai bentuk seni.
- Artefak** : Benda-benda arkeologi atau benda peninggalan bersejarah, meliputi semua benda yang dibuat maupun dimodifikasi oleh manusia yang bisa dipindahkan.
- Artistik** : Sesuatu yang mempunyai nilai atau sifat seni.

B

- Benih** : Cikal bakal tanaman/sesuatu yang mampu tumbuh dan bisa menghasilkan/berproduksi.
- Budaya** : Sesuatu kompleks terkait akal dan budi manusia yang meliputi pengetahuan

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Bukit : Daerah yang lebih menonjol dari sekitarnya dengan ketinggian antara 300-600 meter di atas permukaan laut.

Bumbang : Tabung yang terbuat dari bambu yang mempunyai berbagai fungsi salah satunya untuk tempat nira bagi penderes.

Busana : Segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi perlindungan, kenyamanan, dan menampilkan keindahan bagi pemakainya.

C

Ceblokan : Lubang yang ada pada ujung kanan dan kiri pada tempat penyimpanan gulungan wayang beber (ampok).

D

Delta : Endapan di muara sungai yang terbentuk ketika air sungai bertemu dengan perairan lain yang memiliki laju arus lemah atau diam

E

Ekologis : Berwawasan/bersifat ekologi.

Ekonomi : Ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

F

Fauna : Khazanah segala macam jenis hewan yang hidup di bagian tertentu atau periode tertentu.

Festival : Suatu pesta secara periodik yang bersifat hiburan di antaranya di bidang musik, film, dan sandiwara

Fisik : Wujud yang dapat dilihat oleh mata.

Flora : Khazanah segala macam jenis tanaman atau tumbuhan.

G

Gamelan : Perangkat alat musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya.

Globalisasi : Penyebaran produk, teknologi, informasi, dan pekerjaan tanpa adanya batasan negara atau budaya.

Gunung : Permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi di atas 600 meter dari permukaan laut.

H

Historis : Sesuatu yang berkenaan dengan sejarah.

I

Identitas : Kepemilikan atas tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada suatu individu, kelompok atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain.

Infrastruktur : Semua fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat umum untuk mendukung berbagai kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Irigasi : Penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan pengaliran air menggunakan sistem, saluran dan bangunan tertentu dengan tujuan sebagai penunjang produksi pertanian, persawahan dan perikanan.

J

Jagong : Adegan wayang beber pada tiap gulungan/kain/lembar.

K

Komoditi : Barang yang diperdagangkan.

Komunitas : Kesamaan geografi, kultur, ras, agama, atau keadaan sosial ekonomi yang setara.

Konflik : Suatu peristiwa atau fenomena sosial berupa terjadinya pertentangan atau pertikaian baik antarindividu dengan

individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah.

Kontemporer : Kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini

Kritis : Suatu dalam kondisi tidak baik/terancam.

Kultural : Sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan.

L

Lakon : Alur cerita kisah dalam wayang/drama/sejenisnya.

Lesung : Alat tradisional yang berasal dari gembungan kayu yang berfungsi untuk pengolahan padi atau gabah menjadi beras.

M

Madon : Istilah Jawa untuk menyebut kejahatan moral berupa main perempuan atau laki-laki.

Merci : Bintang lambang kesempurnaan.

Mitos : Cerita prosa rakyat yang bercerita suatu kisah yang mempunyai latar belakang pada masa lampau, berisikan penafsiran mengenai alam semesta dan adanya makhluk di dalamnya, serta dipercaya benar terjadi oleh yang

- menganutnya atau sang empunya.
- Modern** : Kondisi sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman atau lawan kata dari tradisional.
- Motif** : Suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa hinga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam.
- Musik** : Seni menyusun nada atau suara dalam urutan atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara.
- O**
- Otomatis** : Bekerja dengan sendirinya atau berlangsung dengan sendirinya.
- P**
- Pagebluk** : Bencana yang ditimbulkan adanya wabah penyakit.
- Pantai** : Kawasan perbatasan antara daratan dengan lautan.
- Partai** : Perkumpulan atau segolongan orang yang seases, sehaluan, dan setujuan.
- Pasar** : Tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi ekonomi.
- Pelelangan** : Proses jual beli barang atau jasa yang kemudian dijual pada penawar dengan harga tertinggi.
- Pemerintah** : Suatu badan persekumpulan yang memiliki kebijakan tersendiri untuk

- mengelola, menjalankan manajemen, serta mengatur jalannya suatu sistem pemerintahan.
- Penduduk** : Individu atau sekumpulan individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
- Pengetahuan** : Hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.
- Pesisir** : Wilayah peralihan antara daratan dan lautan.
- Pokok** : Sesuatu yang utama dan paling penting.
- Politik** : kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif.
- Politikus** : Orang yang ahli di bidang politik.
- Populer** : Dikenal dan disukai orang banyak/umum atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya serta mudah dipahami orang banyak
- Produktif** : Bersifat atau mampu menghasilkan sesuatu dalam jumlah besar.
- Profesi** : Suatu pekerjaan yang memerlukan pelatihan maupun penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tertentu.

Properti : Pada bidnag seni dapat dimaksudkan sebagai semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan pada seni tertentu.

R

Rasio : Suatu proses membandingkan dua besaran sejenis dan memiliki satuan yang sama.

Religi : Pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

Rezim : Bentuk pemerintah atau seperangkat aturan, norma budaya atau sosial yang mengatur operasi suatu pemerintah atau lembaga dalam interaksinya dengan masyarakat.

Ritual : Seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi.

Ruwat : Upacara adat yang dimaksudkan untuk melepaskan atau membebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan.

S

Sedimentasi : Suatu peristiwa-peristiwa pengendapan material batuan yang diangkut oleh suatu tenaga air atau angin.

- Seligi** : Lonjoran kayu yang terletak di kanan dan kiri gulungan yang difungsikan untuk menggulung dan menggelar
- Senator** : Orang yang termasuk sebagai anggota pada lembaga perwakilan rakyat.
- Seni** : Suatu karya yang memiliki nilai estetika atau keindahan dibuat oleh manusia untuk menggambarkan suatu ekspresi atau kreativitas.
- Sistem** : Suatu kesatuan yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.
- Sosial** : Sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan atau hubungan antarindividu, antarkelompok sehingga terbentuk suatu kolektivitas.
- Struktur** : Pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, atau objek atau sistem yang terorganisasi.
- Sukerto** : Segala sesuatu yang dipercaya mengarahkan individu pada ketidakmujuran/kesialan.
- Swasta** : Suatu lembaga dalam bidang apapun yang bukan milik pemerintah.
- T**
- Teknologi** : Seluruh sarana dan prasarana untuk menyediakan barang-barang yang

diperlukan bagi kelangsungan hidup dan juga kenyamanan hidup umat manusia sehingga manusia melaksanakan kegiatan dengan mudah.

Tradisional : Sikap atau cara berpikir dan bertindak dengan berpegang teguh pada norma/adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun atau oposisi dari istilah modern

Tumpeng : Nasi yang dibentuk kerucut yang pada umumnya berwarna kuning dan difungsikan sebagai salah satu perlengkapan untuk melaksanakan ritual upacara adat.

W

Wisata : Suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya.

Z

Zonasi : Pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan.

INDEX

A

Agraris, 60, 69, 89, 197

Alu, 144

Ampok, 42, 101, 197, 198

Apresiator, 95, 197

Artefak, 34, 92

Artistik, 73, 87, 197

B

Benih, 10, 147, 197

Budaya, 36, 39, 41, 48, 51, 64, 67, 68, 78, 115, 165, 173, 177,
179, 181, 184, 187, 188, 193, 199, 204

Bukit, 36, 53, 198

Bumbung, 43, 72, 108, 144, 152, 198

Busana, 89, 139, 198

C

Ceblokan, 101, 198

D

Delta, 30, 198

E

Ekologis, 20, 23, 198

Ekonomi, 3, 5, 7, 11, 24, 33, 56, 68, 83, 116

F

Fauna, 37, 69, 119

Festival, 79, 81, 85, 86, 92, 108, 140, 184, 199

Fisik, 19, 24, 69, 163, 199

Flora, 69, 199

G

Gamelan, 75, 82, 86, 93, 101, 104, 118, 185, 199

Globalisasi, 173, 174, 181, 199

Gunung, 21, 25, 36, 38, 106, 107, 108, 199

H

Historis, 48, 85, 87, 121, 141, 191, 200

I

Identitas, 60, 135, 139, 176, 185, 186, 200

Infrastruktur, 23, 55, 56, 200

Irigasi, 3, 114, 200

J

Jagong, 118

K

Komoditi, 6, 11, 12, 54, 200

Komunitas, 15, 49, 61, 130, 176, 200

Konflik, 74, 78

Kontemporer, 112, 141, 173, 201

Kritis, 24, 192, 201

Kultural, 48, 139, 176, 185, 188, 201

L

Lakon, 101, 165, 168, 201

Lesung, 72, 89, 90, 91, 92, 144, 149, 150, 197

M

Madon, 97, 201

Merci, 201

Mitos, 97, 102, 109, 110, 201

Modern, 4, 10, 59, 91, 134, 143, 144, 180, 201

Motif, 89, 101, 140, 141, 142, 187, 201

Musik, 70, 77, 85, 94, 98, 108, 115, 184, 185, 199

O

Otomatis, 202

P

Pagebluk, 119, 121, 126, 202

Pantai, 7, 20, 23, 27, 39, 53, 54, 55, 57, 59, 60, 61, 110

Partai, 202

Pasar, 6, 7, 59, 80, 130, 137, 139, 202

Pelelangan, 7, 8, 9, 202

Pemerintah, 10, 12, 13, 15, 35, 38, 39, 40, 55, 59, 79, 83, 85,
92, 95, 98, 108, 140, 179, 181, 182, 184, 201, 204, 205

Penduduk, 2, 11, 60, 102, 111, 112, 203

Pengetahuan, 19, 30, 31, 39, 61, 62, 67, 68, 71, 72, 105, 129,
130, 139, 182, 197, 203

Pesisir, 53, 59, 60, 64, 112, 193, 194, 203

Pokok, 7, 71, 77, 80, 87, 203

Politik, 191, 203

Politikus, 203

Populer, 45, 81, 84, 101, 141, 203

Produktif, 2, 62, 83, 142, 203

Profesi, 8, 203

Properti, 83, 105, 203

R

Rasio, 2, 204

Religi, 68, 71, 87, ,114, 184, 204

Rezim, 204

Ritual, 45, 60, 68, 87, 88, 103, 106, 108, 109, 110, 112, 118,
122, 191, 204, 206

Ruwat, 117, 118, 119, 204

S

Sedimentasi, 24, 2930, 60, 195, 204

Seligi, 101, 204

Senator, 205

Seni, 69, 74, 80, 84, 92, 98, 123, 167, 177, 180, 185, 187, 189,
195, 202, 204

Sistem, 13, 16, 61, 62, 64, 68, 165, 200, 202, 205

Sosial, 24, 33, 61, 71, 78, 80, 84, 109, 113, 127, 128, 155, 174,
187, 189, 190, 191, 200, 204, 205

Struktur, 1, 2, 64, 173, 205

Sukerto, 117, 123, 205

Swasta, 2, 10, 12, 13, 83, 205

T

Teknologi, 19, 34, 68, 69, 72, 142, 173, 180, 192, 199, 205

Tradisional, 4, 10, 49, 71, 81, 90, 118, 130, 142, 155, 170,
193, 201, 206

Tumpeng, 108, 115, 117, 206

Wisata, 39, 54, 58, 79, 80, 108, 116, 184, 206

Z

Zonasi, 13, 206

BIOGRAFI PENULIS



Indartato, lahir di Ponorogo pada 27 September 1954. Pendidikan formal diawali di SD Negeri Tulakan (1967), SMP Negeri Lorok (1970), SMA Negeri 1 Pacitan (1973), Diploma Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (1982), S-1 Universitas Muhammadiyah Malang (1989), S-2 STIE Mitra Indonesia Yogyakarta (2000), dan Program doktoral (S-3) Universitas Brawijaya Malang (2019). Berpengalaman di bidang pemerintah dan pernah menjabat di jabatan di lingkup pemerintah Kabupaten Pacitan. Sebagaimana riwayat pekerjaannya sebagai berikut Staf Sekretari Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan (1976-1978), Tugas Belajar APDN (1979-1982), Mantri Polisi Pamong Praja Kecamatan Punung (1982-1984), Camat Kecamatan Pringkuku (1984-1988), Camat Kecamatan Arjosari (1988-1991), Plh. Kepala Bagian Pembangunan (1990-1991), Kepala Bagian Perekonomian (1991-1992), Kepala Bagian Pembangunan/Penyusunan Program (1992-1997), Kepala Dinas Pendapatan (1997-2003), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Sumberdaya Energi, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (2008-2008), Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan (2008-2010), Bupati Pacitan Masa Jabatan I (2011-2016), dan Bupati Pacitan Masa Jabatan II (2016-...). Berbagai penghargaan berhasil diraih antara lain Satyalancana Karyastya 20 Tahun (1999), Satyalancana Karyasatya 30 Tahun (2009), Satyalancana Pembangunan Bidang Koperasi

dan UMKM (2012), Manggala Karya Lancana (2013), Manggala Bhakti Praja Nugraha (2014), Satyalancana Pembangunan (2015), Satyalancana Wira Karya (2017). Selama menjadi Bupati selalu memegang teguh Visi “Maju Bersama Masyarakat Pacitan”. Visi tersebut, dijabarkan ke dalam Empat Misi pokok diantaranya “membangun tata kelola pemerintah yang bersih, efektif dan akuntabel, kemudian meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan sosial masyarakat, membangun perekonomian masyarakat dengan menggerakkan potensi daerah didukung ketersediaan infrastruktur yang memadai dan meningkatkan kesalehan sosial dan harmonisasi antar seluruh lapisan masyarakat”.



Daryono, Lahir di Pacitan, 17 November 1965. Pendidikan jenjang S-1 ditempuh IKIP Malang dan S-2 lulus pada tahun 2008 jurusan Manajemen di UNITOMO Surabaya. Karir diawali pada 1987 diangkat sebagai guru. Tugas berikutnya sebagai Kasi di Cabang Dinas Pendidikan, Inspektorat Pemkab Pacitan, Sekretaris Dinas Pendidikan, Staf Ahli Bupati, dan saat ini menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan.



Bakti Sutopo, lahir di desa nan sejuk dan teduh, yakni desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan pada 8 September 1980. Dua bersaudara (Istriyani, S.Pd) dari seorang ibu Mesiyem (Almh) dan Bapak Lasimin. Pendidikan formal diawali sekolah di SDN Wonoanti 1 dilanjutkan di SMPN 1 Pacitan

dan berikutnya menempuh jenjang SLTA di SMUN 1 Pacitan. Setamat SLTA diteruskan ke tingkat kesarjanaan. Tingkat ini dimulai dengan menyelesaikan jenjang S-1 Jurusan Sastra Indonesia di lingkup Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Adapun jenjang S-2 diselesaikan di Jurusan Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Beberapa kali juga sempat dipercaya sebagai juri berbagai forum lomba penulisan karya ilmiah, festival kesusastraan, dan seni. Selain juga aktif di organisasi HISKI, Adobsi, dan PGRI, KPSB, PT. Prabangkara News Medi, dan Socio Cultura Indonesia. Berbagai tulisannya sudah dipublikasi dalam berbagai bentuk baik artikel yang terbit di jurnal nasional maupun internasional dan dalam bentuk beberapa buku ber-ISBN.

Menikah dengan Liliek Indrawati, S.Pd dan dikuruniaai dua orang buah hati perempuan yang bernama Calista Eberta Bakti Fiorenza dan Hameka Adisti Isvara Bakti. Berdomisili di Barehan Kel. Ploso Kec. Pacitan Kab. Pacitan Prov. Jawa Timur. Hp. 081335117621. Email: bakti080980@yahoo.co.id.



Agoes Hendriyanto, dilahirkan di Kabupaten Pacitan tanggal 19 Januari 1971. Penulis lulusan S-1 lulus dari Universitas Brawijaya Malang, S-2 Lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Surakarta. Kandidat Doktor Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret. Sebagai dosen tetap STKIP PGRI Pacitan, aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat “Komunitas

Pengembangan Sosial Budaya” (KPSB), Direktur CV. Socio Cultura Indonesia, aktif di pemerintahan desa, aktif sebagai peneliti, budayawan, staf ahli, narasumber kegiatan kemasyarakatan. Penulis sekarang menyelesaikan Studi Doktor di Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret.

Berbagai tulisan ilmiah telah terbit di berbagai jurnal Internasional baik terindeks maupun tidak, nasional terakreditasi dan jurnal nasional ber-ISSN. Mengikuti seminar internasional baik dalam maupun luar negeri. maupun Nasional. Selain itu juga telah menulis puluhan buku ber-ISBN baik buku ajar mata kuliah, sosial-budaya, filsafat. Penulis juga sebagai pemilik media online www.Prabangkaranews.com dan www.Arahnet.com . Email. Rafid.musyffa@gmail.com. Alamat Jl.Buwon Keling Km-1, Sirnobojo, Pacitan, Jawa Timur